

IMPLEMENTASI **Nilai-nilai Islam** **PADA SUPERVISI** **PENDIDIKAN**

• Pendekatan Teori dan Praktek •

Dr. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
Dr. Nurhayati, S, Ag, M.Pd.I
St. Mutharah, S.Pd.I., M.Pd.I
Dr. Ferdinan, M.Pd.I



INPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM PADA SUPERVISI
PENDIDIKAN
Pendekatan Teori dan Praktek

Dr. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
Dr. Nurhayati, S, Ag, M.Pd.I
St Muthahharah.,S.Pd.I.,M.Pd.I
Dr. Ferdinan, S.Pd.I.,M.Pd.I



CV. Pena Publisher

INPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM PADA SUPERVISI
PENDIDIKAN
Pendekatan Teori dan Praktek

Penulis:

Dr. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Dr. Nurhayati, S, Ag, M.Pd.I

St Muthahharah.,S.Pd.I.,M.Pd.I

Dt. Ferdinan, S.Pd.I.,M.Pd.I

ISBN: 978-623-10-3296-6

Editor:

Jasri, SE.Sy.,ME

Penyunting:

Jasri, SE.Sy.,ME

Desain Sampul dan Tata Letak:

Zulkarnain, S.Kom.

Penerbit:

CV Pena Publisher

Redaksi:

Jl. Anak Gowa No. 3 Kecamatan Pallangga Kab. Gowa 92161

Tel. 082349559262

Email: publisherpena@gmail.com

Cetakan Pertama, September 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin dari penulis

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga buku dengan judul *"Implementasi Nilai-Nilai Islam pada Supervisi Pendidikan: Pendekatan Teori dan Praktek"* ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang senantiasa istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam hingga akhir zaman.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi landasan yang kokoh untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang tinggi. Buku ini hadir sebagai upaya untuk menjawab tantangan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam aspek supervisi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Supervisi pendidikan memiliki peran strategis dalam mengawal proses pembelajaran yang berkualitas dan berkesinambungan. Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, diharapkan supervisi pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Buku ini menggabungkan teori dan praktik dalam implementasi nilai-nilai Islam pada supervisi pendidikan, yang diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi para pendidik, pengawas, dan semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Dalam penyusunan buku ini, penulis mencoba mengintegrasikan konsep-konsep supervisi modern dengan

nilai-nilai Islam yang telah teruji sepanjang zaman. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam supervisi pendidikan. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing kita dalam setiap langkah dan usaha yang kita lakukan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, September 2024

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vii
BAB I: Konsep Dasar Nilai-Nilai Islam.....	1-15
A. Definisi, Ruang Lingkup, Tujuan, dan Sumber Nilai-Nilai Islam.....	1
B. Sumber Nilai dalam Islam (Al-Qur'an dan Hadis).....	12
BAB II: Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari.....	16-90
A. Implementasi Nilai Islam dalam Aspek Pribadi....	16
B. Implementasi Nilai Islam dalam Aspek Keluarga..	22
C. Implementasi Nilai dalam Aspek Sosial.....	25
D. Implementasi Nilai dalam Aspek Lingkungan	27
E. Relevansi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan	30
BAB III: Supervisi Pendidikan Perspektif Islam.....	91-112
A. Supervisi Pendidikan.....	91
B. Supervisi Pendidikan Perspektif Islam.....	99
BAB IV: Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Supervisi Pendidikan.....	113-145
A. Nilai Ihsan	113
B. Nilai Keiklasan.....	119
C. Nilai Kerjasama	122
D. Nilai Keteladanan	126
E. Nilai Tajdid.....	129
F. Nilai Kepedulian.....	132

BAB V: Implementasi Integrasi Nilai Al Islam Pada Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru134-188

A. Implementasi Integrasi Nilai Al Islam di Sekolah136

B. Meningkatkan Kinerja Guru158

C. Capaian Integrasi Nilai Al Islam pada Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru167

BAB VI: Kesimpulan.....189

DAFTAR PUSTAKA192

TENTANG PENULIS

BAB I

Konsep Dasar Nilai-Nilai Islam

A. Definisi, Ruang Lingkup, Tujuan, dan Sumber Nilai-Nilai Islam

1. Definisi Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai Islam merujuk pada prinsip-prinsip dasar, ajaran, dan pedoman moral yang bersumber dari agama Islam, terutama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai Islam merupakan seperangkat keyakinan dan perasaan dalam diri manusia yang selaras dengan norma dan ajaran Islam, yang bertujuan untuk membentuk insan kamil (manusia sempurna).¹ Nilai-nilai ini mencakup ajaran tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti spiritualitas, etika, sosial, ekonomi, dan politik, yang semuanya berorientasi pada pembentukan individu dan masyarakat yang beriman, adil, bermoral, dan bertakwa kepada Allah SWT.

Secara umum, nilai-nilai Islam adalah landasan moral dan etika yang memberikan panduan untuk hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai ini tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah) tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya (hablum minannas) dan lingkungan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai

¹ Bekti Taufiq, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri," *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 69, <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2171>.

dasar dalam pengambilan keputusan, perilaku, dan interaksi sosial bagi umat Islam, serta berperan penting dalam menciptakan kehidupan yang seimbang, harmonis, dan bermakna sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan prinsip-prinsip hidup dan pedoman yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Prinsip-prinsip ini saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan, sehingga setiap aspeknya mendukung dan memperkuat satu sama lain.²

Pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi utama dalam menanamkan dan membentuk karakter individu. Melalui pendidikan, nilai-nilai Islam diinternalisasi ke dalam diri seseorang, membantu mereka memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam sistem pendidikan bukan hanya penting, tetapi menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan untuk membentuk insan yang berakhlak mulia dan berintegritas. Hal ini menjadikan pendidikan Islam sebagai pilar utama dalam pencapaian manusia yang berkualitas, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.⁴

² Henrawansyah Harahap, "Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama Islam Pada Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Literasiologi* 7, no. 1 (2021): 1–26, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.270>.

³ Difa Zalsabella P, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi," *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 43–63, <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.

⁴ Ferdinan Ferdinan, Hj. Sumiati, and Mumtahanah Mumtahanah, "Integration of Islamic Values In The Supervision of School Principal Education In Improving Teacher Performance In Madrasah Aliyah

Nilai-nilai Islam merupakan fondasi utama yang membimbing umat Islam dalam segala aspek kehidupan. Nilai-nilai ini tidak hanya sekadar aturan normatif, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip moral, etika, dan hukum yang mendalam dan terintegrasi dalam setiap tindakan, pikiran, dan keputusan yang diambil oleh seorang Muslim. Bersumber dari dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, nilai-nilai Islam menawarkan panduan komprehensif yang meliputi setiap dimensi kehidupan manusia.

2. Ruang Lingkup Nilai-Nilai Islam

Ruang Lingkup Nilai-Nilai Islam mencakup berbagai aspek kehidupan yang terintegrasi dalam ajaran Islam. Ruang lingkup ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan masyarakat secara luas, mencakup aspek spiritual, moral, etika, hukum, sosial, ekonomi, dan politik. Berikut adalah penjelasan mengenai ruang lingkup tersebut:

a. Aspek Spiritual

Konsep spiritual dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam surah asy-Syams ayat 7-10, menegaskan bahwa ajaran spiritual Islami hanya bisa dicapai melalui syariah Islam yang berlandaskan pada al-Quran dan hadis. Allah telah menganugerahkan kepada manusia potensi untuk memilih antara kefasikan dan ketakwaan; apakah akan mengotori jiwanya (fasik) atau mensucikannya (takwa). Ini menunjukkan

Muhammadiyah Datarang Kabupaten Gowa," *Asian Journal of Social and Humanities* 2, no. 4 (2024): 833–44, <https://doi.org/10.59888/ajosh.v2i4.221>.

bahwa upaya mencapai spiritualitas tanpa mengikuti syariah akan menjauhkan seseorang dari kebenaran Islam dan menghalangi pencapaian kedamaian sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

Nilai spiritual dalam Islam memiliki tujuan yang jelas, yakni terus-menerus meningkatkan dan membimbing setiap individu untuk mencapai kebijaksanaan dalam mempererat hubungannya dengan Allah. Spiritualitas ini membantu seorang Muslim mengatasi ilusi yang berasal dari indra, perasaan, dan pikiran, yang mungkin menyesatkan. Dengan demikian, spiritualitas dalam Islam adalah inti dari agama bagi seorang Muslim, meskipun memiliki beberapa makna yang mungkin berada di luar kerangka konsep agama itu sendiri.⁵

Elemen spiritual yang paling penting dalam Islam adalah iman dan takwa, yang menjadi bekal utama bagi manusia di dunia. Spiritualitas dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena hal ini akan menjadi salah satu aspek yang dinilai oleh Allah SWT di akhirat nanti.⁶

Aspek spiritual merupakan inti dari nilai-nilai Islam. Hubungan antara manusia dan Allah SWT, atau yang sering disebut sebagai hablum minallah, adalah fondasi dari seluruh ajaran Islam. Nilai-nilai spiritual dalam Islam menekankan pentingnya iman, ketakwaan, keikhlasan, dan tawakal dalam kehidupan seorang Muslim. Ibadah-ibadah seperti shalat,

⁵ Nirwani Jumala Nirwani Jumala and Abubakar Abubakar, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan," *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019): 160, <https://doi.org/10.32672/si.v20i1.1000>.

⁶ Suriani Sudi, Fariza Md Sham, and Phayilah Yama, "Spiritual Di Dalam Al-Quran: Konsep Dan Konstruksi," *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 2, no. 1 (2017): 59–72, <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v2i1.26>.

puasa, zakat, dan haji merupakan manifestasi dari nilai-nilai spiritual ini, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat ikatan spiritual seorang hamba dengan Tuhannya. Spiritualitas ini juga tercermin dalam bagaimana seorang Muslim menjalani kehidupannya dengan penuh kesadaran akan kehadiran Allah dan selalu berusaha untuk mencari keridhaan-Nya.

b. Aspek Moral

Moralitas adalah aspek fundamental manusia yang perlu diperbaiki dan dikembangkan guna menciptakan pribadi yang lebih baik.⁷

Pengertian moral mencakup tindakan, perilaku, atau ucapan seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Moral mengatur semua perbuatan yang dianggap baik dan perlu dilakukan, serta menghindari perbuatan yang dianggap tidak baik.⁸

Menurut Lickona, pendidikan moral bertujuan untuk membangun kualitas karakter positif atau kebajikan (virtue). Ia menyatakan bahwa karakter moral terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan moral (moral knowledge), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Dengan kata lain, bagi Lickona, perilaku moral saja tidaklah cukup; perilaku tersebut harus disertai dengan pengetahuan dan perasaan yang mendasarinya, untuk

⁷ Wiwit Sanjaya, Neviyarni S, and Desyandri, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 1 (2023): 4867–75.

⁸ RUSLAN HASSAN et al., "Kefahaman Nilai Etika Dan Moral Pelajar Di Institusi Pengajian Tinggi: Satu Sorotan Literatur," *Malim: Jurnal Pengajian Umum Asia Tenggara (Sea Journal of General Studies)* 21, no. 1 (2020): 126–41, <https://doi.org/10.17576/malim-2020-2101-10>.

menentukan apakah suatu perilaku termasuk dalam kategori moral atau tidak.⁹

Moralitas dalam Islam bersandar pada prinsip-prinsip yang mengajarkan kebaikan, kejujuran, kesabaran, dan keadilan. Prinsip-prinsip ini tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga interaksi antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh, nilai kejujuran sangat ditekankan dalam Islam, baik dalam urusan pribadi maupun publik. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga" (HR. Bukhari dan Muslim). Moralitas ini menjadi landasan dalam segala perbuatan, mengarahkan individu untuk selalu bertindak sesuai dengan ajaran Islam dan menjaga integritas diri dalam segala situasi.

c. Etika dalam Nilai-Nilai Islam

Menurut Badroen, (2006), dalam agama Islam, istilah etika sering disamakan dengan akhlak, karena keduanya membahas baik buruknya perilaku manusia. Namun, perbedaannya terletak pada tolok ukur yang digunakan: etika menilai baik buruknya perilaku berdasarkan akal dan pikiran, sedangkan akhlak menentukannya berdasarkan ajaran agama, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.¹⁰

Sumber etika dalam Islam (etika Islam) adalah al-Qur'an dan Sunnah, yang selalu menjadi tolok ukur untuk menilai

⁹ Agus Abdul Rahman, "Teori Perkembangan Moral Dan Model Pendidikan Moral," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2018): 37–44, <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2175>.

¹⁰ Hardiono Hardiono, "Sumber Etika Dalam Islam," *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 (2020): 26–36, <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2270>.

baik buruknya perbuatan yang dilakukan oleh umat Muslim. Kedua sumber ini juga berfungsi sebagai pedoman hidup atau penuntun bagi manusia dalam meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹¹

Etika Islam mencakup tata cara berperilaku yang sopan dan terhormat dalam berbagai konteks sosial. Etika ini mencakup bagaimana seorang Muslim berinteraksi dengan orang lain, bagaimana dia bersikap dalam masyarakat, serta bagaimana dia menjalankan tanggung jawabnya sebagai bagian dari komunitas. Misalnya, Islam mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, tetangga, dan sesama Muslim, serta melarang tindakan yang dapat merugikan orang lain. Etika ini juga menekankan pentingnya niat yang tulus dalam setiap tindakan, sebagaimana dinyatakan dalam hadis Rasulullah SAW, "Sesungguhnya segala amal itu tergantung pada niatnya" (HR. Bukhari dan Muslim).

d. Hukum dalam Nilai-Nilai Islam

Hukum Islam, yang dikenal sebagai syariah, adalah sistem hukum yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah (interaksi sosial), hingga politik dan ekonomi. Syariah didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis, serta ditafsirkan melalui *ijma'* (konsensus ulama) dan *qiyas* (analogi). Hukum-hukum ini dirancang untuk menciptakan keadilan, keseimbangan, dan ketertiban dalam masyarakat, serta untuk memastikan bahwa hak-hak individu dan kelompok dihormati. Dalam aspek hukum, Islam memberikan panduan yang jelas mengenai hak dan kewajiban, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

¹¹ Hardiono.

e. Aspek Sosial dalam Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai sosial dalam Islam sangat menekankan pada hubungan antar manusia, yang dikenal sebagai *hablum minannas*. Islam mengajarkan pentingnya persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan sosial, dan solidaritas. Sebagai contoh, konsep zakat dan sedekah adalah manifestasi dari tanggung jawab sosial yang diharuskan bagi setiap Muslim yang mampu, untuk membantu mereka yang membutuhkan. Nilai sosial ini juga mencakup penghormatan terhadap hak-hak individu lain, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun di tingkat global. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis.

Nilai-nilai sosial dalam perspektif kitab *Kasyful Ghummah* karya Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki meliputi berbagai tindakan seperti menolong orang yang membutuhkan, memenuhi kebutuhan sesama, bersedekah kepada yang memerlukan, menunjukkan sikap solidaritas, membantu mereka yang teraniaya untuk mendapatkan haknya, mempererat hubungan baik dengan kerabat dan masyarakat umum, mendamaikan orang yang berselisih, tersenyum atau menunjukkan wajah berseri-seri saat berinteraksi, saling mengasihi, memberikan pinjaman kepada yang membutuhkan, menjenguk orang sakit, dan berta'ziah kepada yang sedang tertimpa musibah. Setiap kebaikan tersebut dihargai dengan pahala yang setara dengan sedekah.¹²

¹² N Mubin, "Nilai-Nilai Sosial Dan Pendidikan Islam Perspektif Kitab *Kasyful Ghummah Fi Isthina'Il Ma'Ruf Wa Rahmatil Ummah* Karya

f. Aspek Ekonomi dalam Nilai-Nilai Islam

Islam juga memiliki pandangan yang komprehensif mengenai ekonomi. Nilai-nilai ekonomi Islam menekankan pentingnya keadilan, transparansi, dan kejujuran dalam bertransaksi. Islam melarang praktik riba, penipuan, dan ketidakadilan ekonomi yang dapat merugikan salah satu pihak. Prinsip-prinsip ekonomi Islam juga mendorong redistribusi kekayaan melalui mekanisme zakat dan sedekah, serta mendorong investasi dan perdagangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Dalam konteks ini, nilai-nilai ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan yang merata dan mencegah kesenjangan ekonomi yang berlebihan dalam masyarakat.

Keberdayaan ekonomi masyarakat merupakan kondisi yang diharapkan, dengan tujuan utama tercapainya kesejahteraan bagi manusia.¹³

Keberdayaan ekonomi masyarakat adalah suatu kondisi ideal di mana individu dan komunitas memiliki kemampuan dan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Tujuan utama dari keberdayaan ekonomi ini adalah untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan bagi setiap anggota masyarakat.

Dalam konteks ini, keberdayaan ekonomi tidak hanya mencakup peningkatan pendapatan atau kemampuan finansial, tetapi juga mencakup akses yang lebih luas terhadap

Sayyid ..., " *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 17 (2021): 48–66.

¹³ Siti Kadariah and M. Shabri Abd. Majid, "Krisis Ekonomi Dalam Perspektif Islam," *Jurnal EMT KITA* 7, no. 1 (2023): 18–24, <https://doi.org/10.35870/emt.v7i1.717>.

pendidikan, layanan kesehatan, perumahan yang layak, serta partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial.

Keberdayaan ekonomi juga berperan penting dalam mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi, serta dalam meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Ketika masyarakat memiliki akses ke sumber daya yang memadai dan dapat mengelolanya dengan baik, mereka tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, tetapi juga dapat berkontribusi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Selain itu, keberdayaan ekonomi masyarakat juga merupakan fondasi bagi stabilitas sosial dan politik. Masyarakat yang sejahtera cenderung lebih stabil, memiliki tingkat kriminalitas yang lebih rendah, dan lebih mampu menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim atau krisis ekonomi. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat keberdayaan ekonomi masyarakat harus menjadi prioritas dalam kebijakan publik, dengan fokus pada pengembangan sumber daya manusia, penguatan infrastruktur, serta penciptaan peluang ekonomi yang merata dan inklusif.

g. Aspek Politik dalam Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai politik dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, amanah, dan musyawarah. Islam menekankan pentingnya pemimpin yang adil dan bertanggung jawab, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan melalui proses musyawarah atau syura. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berlaku dalam konteks pemerintahan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab untuk

berlaku adil dan menjalankan amanah yang diberikan kepadanya. Dalam perspektif Islam, politik bukan sekadar kekuasaan, tetapi juga sarana untuk mencapai kesejahteraan umum dan menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam masyarakat.

Menurut Hamka, politik Islam harus berfokus pada terciptanya rasa keadilan dalam kehidupan politik, baik di dalam suatu negara maupun dalam hubungan internasional, sehingga setiap individu dapat merasakan kedamaian dan ketenangan dalam hidupnya, dan negara pun menjadi sejahtera. Selain itu, politik juga bertujuan untuk melahirkan kemerdekaan dan kebebasan bagi setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.¹⁴

3. Tujuan Nilai-Nilai Islam

Tujuan utama dari penerapan nilai-nilai Islam adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang adil, bermoral, dan bertakwa kepada Allah SWT. Individu yang dibentuk melalui nilai-nilai ini adalah pribadi yang memiliki integritas, keimanan yang kuat, dan komitmen terhadap kebenaran dan keadilan. Dalam konteks masyarakat, penerapan nilai-nilai Islam bertujuan untuk menciptakan komunitas yang harmonis, di mana setiap anggota masyarakat hidup dalam perdamaian, saling menghormati, dan bekerja sama untuk kebaikan bersama. Nilai-nilai Islam juga berperan dalam menciptakan keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta antara kepentingan individu dan kepentingan umum.

¹⁴ Amril Amril, Endrika Widdia Putri, and Delavia Andrea, "Integrasi Islam Dan Politik Dalam Perspektif Hamka," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 1 (2023): 74, <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.17097>.

Nilai-nilai Islam, dengan segala aspek dan dimensi yang dikandungnya, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun peradaban yang adil dan beradab. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam dapat menciptakan masyarakat yang sejalan dengan prinsip-prinsip ilahiah yang diajarkan oleh Allah SWT.

B. Sumber Nilai dalam Islam (Al-Qur'an dan Hadis)

Sumber hukum Islam berasal dari wahyu Allah SWT yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Jika kita menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum, ternyata ayat-ayat yang secara rinci mengatur hukum lebih banyak berfokus pada hukum ibadah dan hukum keluarga.¹⁵

Islam sebagai agama yang sempurna memiliki sumber-sumber nilai yang menjadi pedoman hidup bagi umatnya. Sumber-sumber ini memberikan panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek spiritual, moral, sosial, maupun hukum. Berikut adalah penjelasan secara detail mengenai empat sumber utama nilai dalam Islam: Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas.

1. Al-Qur'an

Secara etimologis, kata 'Al-Qur'an' berasal dari bahasa Arab yang berarti bacaan. Secara istilah, 'Al-Qur'an' adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, dengan menggunakan bahasa Arab. Al-Qur'an berfungsi sebagai bukti kerasulan

¹⁵ R. ABUY SODIKIN, "Memahami Sumber Ajaran Islam," *Alqalam* 20, no. 98-99 (2003): 1, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i98-99.633>.

Muhammad SAW, pedoman hidup bagi umat manusia, serta media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pembacaannya.¹⁶

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril selama lebih dari 23 tahun. Al-Qur'an terdiri dari 114 surah dan 6.236 ayat yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia

Al-Qur'an merupakan sumber utama hukum dan nilai-nilai dalam Islam. Ia memberikan panduan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akidah (keyakinan), ibadah (ritual), akhlak (moral), dan muamalah (interaksi sosial). Al-Qur'an juga mengandung prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan bagi pengambilan hukum dan aturan dalam Islam.

Sebagai firman Allah, Al-Qur'an memiliki kedudukan tertinggi dalam hierarki sumber hukum Islam. Segala sesuatu yang termuat dalam Al-Qur'an dianggap mutlak kebenarannya dan menjadi landasan utama dalam kehidupan beragama.

2. Hadis

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan (taqrir) beliau. Hadis berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Hadis dalam Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu sumber hukum utama setelah Al-Qur'an.

¹⁶ Habib Primadona, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Ajaran Islam," *Nhk* 151 (2015): 10–17.

Memahami Al-Qur'an tanpa merujuk pada hadis akan sangat sulit, karena hadis memberikan penjelasan dan konteks yang diperlukan. Menggunakan Al-Qur'an sebagai landasan hukum dan pedoman hidup tanpa melibatkan hadis adalah hal yang tidak mungkin, mengingat pentingnya peran hadis dalam memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an. Dalam hal ini, Al-Qur'an menjadi sumber pertama ajaran Islam, sedangkan hadis menempati posisi sebagai sumber kedua. Keduanya saling berkaitan erat dan sulit dipisahkan, karena keduanya merupakan wahyu dari Allah SWT. Al-Qur'an dikenal sebagai wahyu matlu, yaitu wahyu yang disampaikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab, baik dari segi redaksi maupun maknanya. Sementara itu, hadis dikenal sebagai wahyu ghoiru matlu, di mana maknanya berasal dari Allah SWT, namun redaksinya merupakan ungkapan dari Nabi Muhammad SAW.¹⁷

Hadis memiliki kedudukan penting setelah Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an tidak memberikan penjelasan yang cukup rinci, Hadis menjadi rujukan utama untuk memahami perintah dan larangan Allah SWT.

Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua sumber nilai utama dalam Islam yang saling melengkapi dan memperkuat. Al-Qur'an menyediakan landasan dan pedoman umum, sedangkan Hadis menawarkan penjelasan dan konteks tambahan untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut

¹⁷ Muhamad Ali dan Didik Himmawan, "Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits Dan Fungsi Hadits Terhadap Alquran the Role of Hadis As Religion Doctrine Resource,Evidence Proof of Hadis and Hadis Function To Alquran," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 127–127, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551298>.

dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya bersama-sama membentuk kerangka ajaran Islam yang komprehensif dan holistik, memberikan panduan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

BAB II

Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari

Islam tidak hanya mengajarkan keyakinan dan ritual, tetapi juga menawarkan seperangkat nilai-nilai yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, menciptakan masyarakat yang harmonis, dan menjaga hubungan baik dengan lingkungan. Berikut adalah beberapa cara mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan:

A. Implementasi Nilai Islam dalam Aspek Pribadi

1. Kejujuran (*Shidq*)

Kejujuran adalah fondasi utama kesuksesan seseorang, termasuk guru. Seorang guru harus memiliki integritas, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap murid-muridnya. Kejujuran terhadap diri sendiri berarti mengakui dengan jujur keberadaannya, termasuk kekurangan dan kelebihan. Seseorang yang menyadari kekurangannya akan terdorong untuk terus meningkatkan pengetahuannya. Jadilah jujur, baik dalam ucapan maupun tindakan. Ia tidak akan berbohong, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.¹⁸

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim harus selalu jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kejujuran adalah fondasi dari kepercayaan, baik di lingkungan

¹⁸ Ferdinan, Nurhidaya, *Karakteristik Kepribadian Guru Dan Pelaksanaan Pembelajaran*, 2022

keluarga, kerja, maupun dalam interaksi sosial. Contohnya, selalu berkata jujur dalam transaksi bisnis dan menepati janji.

2. Kesabaran (*Sabr*)

Sabar merupakan salah satu akhlak utama yang sangat diperlukan oleh seorang Muslim dalam menghadapi urusan dunia dan agama. Segala amal dan cita-cita haruslah berlandaskan padanya. Seorang Muslim diwajibkan untuk meneguhkan hatinya dalam menanggung setiap ujian dan penderitaan dengan ketenangan.¹⁹

Kesabaran adalah kunci dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan hidup. Seorang Muslim dianjurkan untuk bersabar ketika menghadapi kesulitan, tidak mudah putus asa, dan tetap berusaha keras dalam mencapai tujuan. Misalnya, sabar dalam menjalani ujian hidup seperti sakit, kehilangan, atau kegagalan.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah [2]: 153:

بِأَيِّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar

Allah SWT juga berfirman dalam Surah Ali Imran [3]:
200:

¹⁹ Ferdinan, Nurhidaya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung."

Firman Allah SWT dalam Surah Muhammad [47]: 31:

وَلَنُبَلِّغَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبَلِّغَنَّكُمْ

Terjemahnya:

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." (Departemen Agama RI, 2009: 510)

Ayat-ayat di atas mengajarkan setiap Muslim untuk senantiasa bersabar dalam segala tindakan dan menerima apa yang diperolehnya, terutama bagi guru agar selalu sabar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

3. Pribadi Teladan

Guru adalah teladan bagi peserta didik, dan semua orang yang menganggapnya sebagai guru akan meneladaninya. Guru yang profesional memiliki kepribadian yang baik dan menjadi teladan dalam segala bentuk tingkah laku dan

ucapannya, sehingga kehidupannya menjadi contoh yang membawa peserta didik ke jalan yang benar.

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensi mereka. Pendidikan melalui keteladanan guru, dengan memberikan contoh-contoh konkret kepada siswa, menjadi salah satu cara efektif untuk mencapai tujuan tersebut²⁰.

Guru perlu meneladani kepribadian Rasulullah Saw.

Hal ini diterangkan dalam surat Al- Ahzab (33): 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ هَالِلٍ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو هَالِلًا وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ هَالِلًا كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah

Keteladanan adalah elemen kunci dalam proses pendidikan dan pengembangan diri. Dalam konteks pendidikan, guru yang meneladani sifat-sifat baik Rasulullah SAW dapat memberikan contoh yang nyata dan inspiratif bagi siswa. Keteladanan ini membantu siswa tidak hanya dalam mengembangkan karakter yang baik tetapi juga dalam memahami dan menerapkan ajaran agama secara praktis dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, keteladanan yang baik dari guru berperan penting dalam menciptakan

²⁰ Wahyu Hidayat, "Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 113–35.

lingkungan pendidikan yang efektif dan mendukung pertumbuhan pribadi dan spiritual siswa.

4. Pribadi yang Istiqamah

Istiqamah atau konsistensi adalah kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Ketidaksesuaian antara keduanya pada seorang guru dapat memberikan kesan negatif kepada peserta didik. Allah mengecam sikap tidak konsisten ini dalam firman-Nya di Surah Ash-Shaff [61]: 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan."

Allah SWT menegaskan pentingnya konsistensi dalam Surah Ash-Shaff [61]: 2-3, yang mengecam perilaku mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakan. Ayat tersebut menunjukkan betapa besarnya kebencian di sisi Allah terhadap mereka yang berbicara tanpa melaksanakan apa yang mereka katakan. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya bagi seorang guru untuk menjaga konsistensi antara ajaran yang diberikan dan perilaku sehari-hari mereka.

Menjadi pribadi yang istiqamah adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan efektif. Konsistensi antara ucapan dan tindakan memperkuat

kredibilitas guru dan mempromosikan nilai-nilai moral yang baik kepada siswa. Dengan meneladani prinsip istiqamah, guru tidak hanya memenuhi tuntutan agama dan etika, tetapi juga membentuk karakter peserta didik dengan cara yang konstruktif dan membangun.

5. Pribadi yang Berwibawa

Guru adalah pendidik profesional yang menginginkan dirinya berwibawa di depan peserta didiknya. Untuk itu, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai-nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya. Guru juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan bidangnya. Selain itu, guru harus mampu mengambil keputusan secara independen, terutama terkait dengan kegiatan pembelajaran, dan mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat sasaran.

Seorang guru harus memiliki wibawa yang mencerminkan kelebihan dalam mewujudkan nilai-nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam dirinya. Selain itu, guru juga perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang digelutinya. Guru diharapkan mampu membuat keputusan secara mandiri, terutama terkait dengan kegiatan pembelajaran. Kemampuan untuk mengambil keputusan dengan cepat dan tepat sangat penting bagi seorang guru. Kewibawaan menjadi kualitas yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena dengan kewibawaan, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, disiplin, dan tertib. Namun, kewibawaan tidak berarti membuat siswa

merasa takut kepada guru, melainkan mendorong mereka untuk taat dan patuh pada peraturan yang berlaku, sebagaimana yang dijelaskan oleh guru.²¹

Seorang guru harus memiliki kewibawaan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam dirinya. Selain itu, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidangnya, serta kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri, cepat, dan tepat dalam konteks pembelajaran. Kewibawaan ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang disiplin dan tertib, tanpa menimbulkan rasa takut, melainkan mendorong ketaatan siswa terhadap aturan yang diajarkan oleh guru

B. Implementasi Nilai dalam Aspek Keluarga

1. Kasih Sayang dan Hormat (*Mawaddah wa Rahmah*)

Kasih sayang adalah fondasi utama dalam membangun keluarga yang bahagia. Kasih sayang ini terwujud dalam berbagai bentuk: dari suami kepada istri, istri kepada suami, ayah kepada anak-anak, ibu kepada anak-anak, dan sebaliknya, dari anak-anak kepada orang tua mereka. Kasih sayang menjadi dasar dari hubungan yang saling melengkapi antara anggota keluarga. Meskipun dalam hubungan keluarga tidak hanya terdapat kebahagiaan, tetapi juga perasaan tidak suka atau bahkan kebencian, seperti saat anak-anak bersikap nakal, sulit dinasihati, atau melakukan sesuatu yang

²¹ Arbi Rismawan, Iswati Iswati, and Kuliyyatun Kuliyyatun, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Buya Hamka Dan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005," *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 65–74, <https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.5100>.

memalukan. Namun, kasih sayang ayah dan ibu selalu lebih besar daripada perasaan negatif tersebut²².

Islam mengajarkan pentingnya kasih sayang dan hormat dalam keluarga. Orang tua harus menyayangi dan mendidik anak-anak dengan baik, sementara anak-anak harus menghormati dan mematuhi orang tua. Contohnya, membantu orang tua dalam pekerjaan rumah tangga atau mendengarkan nasihat mereka dengan penuh hormat.

2. Keadilan (Adil)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adil diartikan sebagai sikap yang tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak pada kebenaran, berpegang teguh pada keadilan, bersikap sewajarnya, dan tidak bertindak sewenang-wenang²³.

Adil berarti tidak berat sebelah, tidak berpihak, atau berpegang pada kebenaran tanpa sewenang-wenang. Seorang guru yang memiliki pribadi adil akan memperlakukan siswa dengan seadil-adilnya, tanpa memandang apakah siswa tersebut pintar atau kurang pandai. Guru yang adil menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya dan memperlakukan siswa berdasarkan perkembangan dan kebutuhannya, sehingga ia akan disukai, dihormati, dan dipercaya. Keadilan tidak berarti memberikan perlakuan yang sama rata, melainkan menempatkan sesuatu sesuai porsinya. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nisaa [4]: 135:

²² Siti Rahmah, "Akhlaq Dalam Keluarga," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 27–42, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/5609>.

²³ Lukman, "Insan Kamil Dalam Keteladanan Rasulullah Saw.: Sebuah Kajian Hadis Tematik," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 198–217, <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.13525>.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِّلَّيْلِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ

Terjemahnya:

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan yang benar-benar, menjadi saksi karena Allah sekalipun terhadap dirimu sendiri..."

Ayat ini menganjurkan kita untuk selalu memiliki rasa keadilan dalam memutuskan segala persoalan yang dihadapi. Keadilan harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan keluarga, seperti memberikan perhatian yang adil kepada setiap anggota keluarga, tidak memihak, dan menyelesaikan masalah dengan bijaksana. Contohnya, orang tua harus memberikan perlakuan yang sama kepada semua anak tanpa membedakan.

3. Kerjasama (*Ta'awun*)

Keluarga yang harmonis dibangun atas dasar kerjasama antar anggotanya. Islam menganjurkan untuk saling membantu dan mendukung dalam kebaikan, baik dalam pekerjaan rumah, pendidikan anak, maupun dalam menyelesaikan masalah. Misalnya, suami dan istri saling membantu dalam mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak.

Implementasi nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan kerjasama dalam keluarga adalah kunci untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Kasih sayang memperkuat ikatan emosional, keadilan memastikan perlakuan yang setara dan adil, sementara kerjasama

mempromosikan dukungan dan bantuan timbal balik antar anggota keluarga. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini secara konsisten, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang penuh cinta, keadilan, dan solidaritas, yang pada akhirnya berkontribusi pada kebahagiaan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

C. Implementasi Nilai dalam Aspek Sosial

1. Tolong-Menolong (*Ta'awun*)

Islam menganjurkan untuk saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang Muslim harus peka terhadap kebutuhan orang lain dan siap membantu tanpa mengharap imbalan. Contohnya, membantu tetangga yang sedang kesulitan atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong.

2. Persaudaraan (*Ukhuwwah*)

Persaudaraan dalam Islam melampaui batasan etnis, ras, dan status sosial. Seorang Muslim harus menjalin hubungan persaudaraan yang baik dengan sesama Muslim maupun non-Muslim, dengan dasar saling menghormati dan memahami. Contohnya, menjalin silaturahmi dengan tetangga, rekan kerja, atau teman dari berbagai latar belakang.

Kerjasama merupakan salah satu nilai kemanusiaan yang sangat penting dan menjadi dasar kesejahteraan serta keberlanjutan masyarakat. Islam mengajarkan pentingnya kerjasama antara individu dan negara untuk memastikan kehidupan yang layak bagi setiap orang, dengan mendorong

kerjasama dalam kebaikan dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Allah berfirman dalam Qs. Al-Maidah [5]:2:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُجْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدَىٰ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فِضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ ﴾

Terjemahnya:

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Dalam al-Qur'an, istilah yang digunakan untuk tolong-menolong atau kerjasama kadang disebut *ta'awun* dan kadang disebut *ista'ana*. *Ta'awun*, atau tolong-menolong, merupakan tanda kehalusan budi, kesucian jiwa, dan ketinggian akhlak. Ini juga mempererat hubungan antar teman, menumbuhkan solidaritas, dan memperkuat persahabatan.

3. Keadilan Sosial (*Al-'Adl al-Ijtima'i*)

Islam menekankan pentingnya keadilan sosial, di mana setiap individu harus diperlakukan secara adil tanpa

diskriminasi. Seorang Muslim dituntut untuk memperjuangkan keadilan di lingkungan sekitar, misalnya dengan mendukung program-program yang memperbaiki kesejahteraan masyarakat miskin.

Implementasi nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, persaudaraan, dan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari merupakan elemen penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Tolong-menolong memperkuat hubungan antar individu dan menciptakan solidaritas sosial, persaudaraan menghilangkan batasan-batasan sosial dan mendorong rasa saling menghormati, sedangkan keadilan sosial memastikan bahwa semua individu diperlakukan secara adil dan setara. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, umat Islam dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih baik, lebih inklusif, dan lebih adil.

D. Implementasi Nilai dalam Aspek Lingkungan

1. Pemeliharaan Alam (*Hifdh al-Bi'ah*)

Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam. Ini termasuk menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi pencemaran, dan menjaga kelestarian flora dan fauna. Contohnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menanam pohon, atau ikut serta dalam kegiatan lingkungan seperti pembersihan pantai.

Alam atau lingkungan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat, karena manusia, sebagai makhluk sosial, hidup berdampingan dengan alam. Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan tanggung jawab besar untuk memelihara dan melestarikan

alam, mencegah kerusakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun makhluk lainnya. Dalam fikih lingkungan, tindakan merusak alam ini dikenal sebagai *kufur ekologi* atau *dosa ekologi*.²⁶

2. Hemat dan Tidak Boros (*Iqtishad*)

Iqtishad dalam Islam berarti hemat atau tidak boros dalam menggunakan sumber daya. Prinsip ini mencakup pengelolaan yang bijak terhadap sumber daya yang ada, dengan tujuan untuk mencegah pemborosan dan memanfaatkan segala sesuatu secara maksimal. Dalam konteks lingkungan, *iqtishad* mengarah pada pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, menjaga keseimbangan ekosistem, dan memastikan bahwa sumber daya alam tidak digunakan secara berlebihan.

Islam mengajarkan untuk tidak bersikap boros dan menghargai sumber daya yang ada. Hemat dalam penggunaan air, listrik, makanan, dan sumber daya lainnya adalah bentuk implementasi dari nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mematikan lampu saat tidak diperlukan atau menghindari pemborosan makanan.

3. Pengelolaan Sampah (*Israf wa l'tidal*)

Pengelolaan sampah yang baik dan benar adalah salah satu bentuk tanggung jawab seorang Muslim terhadap lingkungan. Islam mengajarkan untuk tidak membuang sampah sembarangan dan berperan aktif dalam daur ulang

²⁶ Sujono Indrajati, Emawati, and Muh. Azkar, "AKTUALISASI PENDIDIKAN FIKIH LINGKUNGAN (FIQH ALBI'AH) PADA MASYARAKAT KAWASAN HUTAN DESA GENGELANG KECAMATAN GANGGA KAB. LOMBOK UTARA" 5 (n.d.): 644–66.

dan pengelolaan limbah. Contohnya, memilah sampah organik dan non-organik serta mendaur ulang barang-barang yang bisa digunakan kembali.

Islam mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmani) manusia yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkeseimbangan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah SWT.²⁷

Islam memandang pendidikan sebagai proses pengembangan kepribadian muslim secara menyeluruh, terpadu, dan harmonis. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan akal atau kecerdasan intelektual semata, tetapi juga mencakup pembinaan hati, akhlak, emosi, sosial, dan jasmani. Manusia dalam pandangan Islam merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki potensi psikologis dan fisiologis. Potensi psikologis meliputi akal, perasaan, kehendak, kesadaran, dan spiritualitas, sedangkan potensi fisiologis berkaitan dengan jasmani atau tubuh manusia. Kedua potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar manusia mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Pengembangan kepribadian muslim dalam Islam harus berlandaskan pada keimanan kepada Allah Swt. Iman menjadi dasar utama dalam membentuk cara berpikir, sikap, perilaku, dan tujuan hidup manusia. Dengan iman, seseorang menyadari bahwa seluruh aktivitas hidupnya harus diarahkan untuk memperoleh keridaan Allah. Namun, keimanan juga perlu disertai dengan ilmu pengetahuan. Ilmu membuat manusia mampu memahami ajaran agama, mengenali tanda-tanda kebesaran Allah, memecahkan masalah kehidupan, serta memberikan manfaat bagi sesama.

Islam menghendaki keseimbangan antara iman dan ilmu, antara rohani dan jasmani, serta antara kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan yang ideal menurut Islam adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia muslim yang paripurna, yaitu pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, sehat jasmani, dan memiliki tanggung jawab sosial. Manusia paripurna tidak hanya rajin beribadah, tetapi juga mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa Implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah bentuk nyata dari keimanan dan ketakwaan seorang Muslim. Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut, diharapkan dapat tercipta individu yang berakhlak mulia, keluarga yang harmonis, masyarakat yang adil dan sejahtera, serta lingkungan yang lestari. Implementasi ini bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai upaya untuk mewujudkan kehidupan yang damai dan seimbang sesuai dengan ajaran Islam.

E. Relevansi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan

Nilai-nilai Islam memiliki peran penting dalam pendidikan, baik dalam konteks formal maupun informal. Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Relevansi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dapat dilihat dari berbagai perspektif, termasuk tujuan

²⁷ Abdul Fatta Ferdinan, Mawardi Pewangi, *Profil Kepribadian Guru Dalam Islam*, ed. ME Jasri, SE.Sy., 01 ed. (Jl. Anak Gowa No. 3 Kecamatan Pallangga Kab. Gowa 92161: CV Pena Publisher, n.d.).

pendidikan, metode pengajaran, serta pengembangan moral dan spiritual peserta didik.

1. Tujuan Pendidikan dalam Islam

a. Pembinaan Akhlak Mulia

Pembahasan mengenai tujuan utama pendidikan dalam Islam, yaitu pengembangan akhlak yang mulia, merupakan inti dari konsep pendidikan yang komprehensif dan holistik. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak semata-mata berfokus pada aspek intelektual atau akademis, melainkan juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan perilaku yang baik, sesuai dengan tuntunan agama. Pengembangan akhlak yang mulia dalam pendidikan Islam menempati posisi yang sangat strategis. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek perilaku manusia yang diatur oleh norma-norma moral dan etika yang berasal dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, keadilan, dan sifat-sifat terpuji lainnya diajarkan sejak dini untuk membentuk pribadi yang berintegritas dan bermartabat. Dalam hal ini, pendidikan Islam berperan sebagai media untuk mentransformasi nilai-nilai spiritual menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek perilaku manusia yang diatur oleh norma-norma moral dan etika yang

bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, keadilan, amanah, kasih sayang, rendah hati, disiplin, dan kepedulian sosial merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus ditanamkan sejak dini. Pembinaan akhlak tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi juga agar mereka mampu membiasakan diri melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata.

Dalam pendidikan Islam, pembinaan akhlak mulia menempati posisi yang sangat strategis karena akhlak merupakan cerminan kualitas keimanan seseorang. Ilmu pengetahuan yang tinggi tidak akan memberikan manfaat yang sempurna apabila tidak disertai dengan akhlak yang baik. Seseorang yang berilmu tetapi tidak memiliki akhlak dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang merugikan orang lain. Sebaliknya, ilmu yang disertai akhlak akan melahirkan pribadi yang bijaksana, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu menekankan keseimbangan antara pengembangan akal, hati, dan perilaku.

Pembinaan akhlak mulia dalam pendidikan Islam juga erat kaitannya dengan keteladanan. Peserta didik tidak cukup hanya diberi nasihat tentang pentingnya akhlak, tetapi juga perlu melihat contoh nyata dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitarnya. Guru memiliki peran penting dalam menampilkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Ketika guru bersikap jujur, sabar, adil, disiplin, dan penuh kasih sayang, peserta didik akan lebih mudah meneladani nilai-nilai tersebut. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat secara langsung.

Selain keteladanan, pembinaan akhlak juga dapat dilakukan melalui pembiasaan. Nilai-nilai akhlak perlu ditanamkan secara terus-menerus agar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Misalnya, membiasakan peserta didik memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menghormati guru, menghargai teman, menjaga kebersihan, berkata jujur, bertanggung jawab terhadap tugas, serta membantu orang lain. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter positif dalam diri peserta didik. Semakin sering nilai-nilai kebaikan dipraktikkan, semakin kuat pula akhlak tersebut tertanam dalam diri mereka.

Pendidikan Islam juga berperan sebagai media untuk mentransformasi nilai-nilai spiritual menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keimanan tidak hanya diajarkan dalam bentuk hafalan atau pengetahuan agama, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku sosial. Misalnya, keyakinan kepada Allah Swt. seharusnya melahirkan sikap jujur karena merasa selalu diawasi oleh-Nya. Keimanan kepada hari akhir seharusnya menumbuhkan tanggung jawab karena setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pendidikan akhlak menghubungkan antara aspek spiritual dan aspek sosial dalam kehidupan peserta didik.

Pembinaan akhlak mulia juga penting dalam menghadapi tantangan zaman. Perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan derasnya arus informasi dapat membawa pengaruh positif maupun negatif bagi peserta didik. Tanpa dasar akhlak yang kuat, peserta didik dapat mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang, budaya konsumtif, kurangnya sopan santun, dan lemahnya kepedulian sosial. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu membekali peserta didik dengan nilai-nilai moral yang kokoh agar mereka mampu menyaring pengaruh luar dan tetap berpegang pada prinsip kebaikan.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan akhlak mulia harus melibatkan berbagai pihak, baik sekolah, keluarga, maupun

masyarakat. Sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, disiplin, dan penuh nilai positif. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam menanamkan akhlak kepada anak. Sementara itu, masyarakat menjadi lingkungan yang memperkuat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Jika ketiga lingkungan ini saling mendukung, maka pembinaan akhlak peserta didik akan berjalan lebih efektif.

Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual semata, tetapi juga untuk membentuk manusia yang berkarakter baik. Pengembangan akhlak dalam pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, dilanjutkan dengan pendidikan formal di sekolah, serta diperkuat melalui pembinaan di masyarakat. Pendidikan yang menekankan pada akhlak ini akan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dengan penuh tanggung jawab dan kearifan. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan akhlak tidak dapat dipisahkan. Kecerdasan intelektual tanpa disertai akhlak yang baik dapat menimbulkan dampak negatif, seperti penyalahgunaan ilmu pengetahuan untuk tujuan yang tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam selalu menekankan pentingnya keseimbangan antara penguasaan ilmu dan penerapan nilai-

nilai moral. Dengan kata lain, tujuan pendidikan adalah menghasilkan individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga bijak dalam menggunakan pengetahuannya untuk kemaslahatan umat.

Dalam konteks pendidikan formal, pengembangan akhlak mulia dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa diajarkan tentang pentingnya akhlak dalam berinteraksi dengan sesama, menghormati orang tua, guru, dan masyarakat, serta menjalankan ibadah dengan ikhlas. Kurikulum yang berbasis nilai-nilai Islam ini dirancang untuk membentuk siswa menjadi individu yang mampu menjalankan peran mereka dalam masyarakat dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan tuntunan agama. Guru memiliki peran sentral dalam proses pembentukan akhlak siswa. Sebagai teladan, guru harus mampu mencontohkan perilaku yang baik dalam setiap tindakan dan ucapan. Selain itu, guru juga harus memberikan bimbingan dan pengawasan yang kontinu dalam proses pengembangan akhlak siswa. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

b. Pembentukan Insan Kamil

Islam menargetkan pembentukan insan kamil, yaitu individu yang sempurna dan seimbang dari segi spiritual, moral, intelektual, dan fisik. Konsep insan kamil ini merupakan tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam, di mana setiap aspek kehidupan manusia dikembangkan secara harmonis agar mereka mampu menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama. Dalam Islam, insan kamil bukan sekadar individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga seseorang yang memiliki moralitas tinggi, kecerdasan intelektual, serta kesehatan fisik yang baik. Kesempurnaan ini tidak berarti tanpa dosa atau kesalahan, melainkan mencakup upaya terus-menerus untuk mencapai keseimbangan dalam semua aspek kehidupan. Insan kamil adalah pribadi yang mampu menjalankan kewajiban agama dengan penuh kesadaran, memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi positif bagi masyarakat sekitarnya.

Pembentukan *insan kamil* menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat menyeluruh dan seimbang. Pendidikan tidak boleh hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus memperhatikan pembinaan ruhani, akhlak, emosi, sosial, dan jasmani. Seseorang yang memiliki pengetahuan luas tetapi tidak memiliki akhlak dapat menggunakan ilmunya untuk hal yang merugikan. Sebaliknya,

seseorang yang berakhlak baik tetapi tidak memiliki ilmu yang memadai akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam berusaha mengembangkan seluruh dimensi manusia secara harmonis agar tercipta pribadi yang utuh dan seimbang.

Dalam aspek spiritual, *insan kamil* adalah pribadi yang memiliki hubungan yang kuat dengan Allah Swt. Ia menyadari bahwa hidup di dunia memiliki tujuan yang jelas, yaitu beribadah kepada Allah dan menjalankan amanah kehidupan dengan sebaik-baiknya. Kesadaran spiritual ini membuat seseorang tidak mudah terpengaruh oleh perilaku yang menyimpang, karena ia memahami bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan. Pendidikan Islam membentuk kesadaran spiritual melalui pembelajaran akidah, ibadah, pembiasaan zikir, doa, membaca Al-Qur'an, serta penghayatan terhadap nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari aspek moral, *insan kamil* adalah individu yang memiliki akhlak mulia. Ia bersikap jujur, amanah, sabar, rendah hati, adil, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan mampu menjaga hubungan baik dengan orang lain. Akhlak mulia menjadi tanda penting dari keberhasilan pendidikan Islam. Dalam kehidupan sosial, seseorang tidak cukup hanya memiliki kecerdasan, tetapi juga harus mampu memperlakukan orang lain dengan baik. Karena itu,

pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai moral agar peserta didik mampu membedakan yang benar dan yang salah, serta terbiasa melakukan kebaikan dalam kehidupan nyata.

Dari aspek intelektual, *insan kamil* adalah pribadi yang mencintai ilmu dan menggunakan akalnya untuk memahami kebenaran. Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan mendorong umatnya untuk berpikir, membaca, meneliti, dan belajar sepanjang hayat. Pendidikan Islam tidak menolak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi mengarahkannya agar digunakan untuk kemaslahatan. Dengan kecerdasan intelektual yang dibimbing oleh nilai-nilai agama, seseorang dapat mengambil keputusan secara bijaksana, menyelesaikan masalah, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Selain aspek spiritual, moral, dan intelektual, pembentukan *insan kamil* juga memperhatikan aspek fisik. Islam memandang kesehatan jasmani sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia. Tubuh yang sehat membantu seseorang melaksanakan ibadah, belajar, bekerja, dan beraktivitas dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga mendorong peserta didik untuk menjaga kebersihan, kesehatan, kedisiplinan, dan keseimbangan hidup. Jasmani yang kuat harus digunakan untuk melakukan kebaikan dan

mendukung pelaksanaan tanggung jawab sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat.

Namun, kesempurnaan dalam konsep *insan kamil* tidak berarti manusia menjadi makhluk tanpa dosa atau tanpa kesalahan. Manusia tetap memiliki kelemahan dan keterbatasan. Kesempurnaan yang dimaksud adalah usaha terus-menerus untuk memperbaiki diri, menjaga keseimbangan hidup, dan mendekati diri kepada Allah Swt. Seorang *insan kamil* adalah pribadi yang menyadari kekurangannya, mau belajar dari kesalahan, menerima nasihat, dan berusaha meningkatkan kualitas dirinya. Dengan demikian, pembentukan *insan kamil* merupakan proses panjang yang berlangsung sepanjang hayat.

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran penting dalam membentuk *insan kamil*. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Guru harus menjadi teladan dalam ucapan dan perbuatan, karena peserta didik belajar tidak hanya dari penjelasan, tetapi juga dari contoh nyata. Keteladanan guru dalam beribadah, bersikap jujur, disiplin, sabar, dan peduli akan membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara lebih konkret.

Pembentukan *insan kamil* juga memerlukan dukungan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menjadi tempat pertama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak. Sekolah berperan memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Masyarakat menjadi ruang bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Jika ketiga lingkungan ini saling mendukung, maka proses pembentukan *insan kamil* akan berjalan lebih efektif.

Aspek spiritual dalam pembentukan insan kamil menekankan pada hubungan yang erat antara individu dengan Allah. Pendidikan Islam diarahkan untuk menanamkan rasa taqwa, kecintaan kepada Allah, dan kesadaran akan kewajiban beribadah. Pengembangan spiritual ini tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga mencakup penghayatan nilai-nilai Islam yang mendalam, seperti rasa syukur, sabar, ikhlas, dan tawakal. Individu yang matang secara spiritual akan memiliki ketenangan batin, integritas, dan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sabar dan optimisme. Moralitas adalah salah satu pilar utama dalam konsep insan kamil. Pendidikan Islam memberikan penekanan besar pada pembentukan karakter yang baik, seperti kejujuran, keadilan, empati, dan rasa tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya

diajarkan sebagai teori, tetapi diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari. Insan kamil diharapkan menjadi individu yang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta selalu berusaha untuk memilih jalan yang diridhoi oleh Allah. Moralitas yang kuat akan membentuk individu yang tidak hanya berperilaku baik, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Pendidikan Islam juga mendorong pengembangan intelektual sebagai bagian dari pembentukan insan kamil. Islam mengajarkan pentingnya menuntut ilmu sebagai kewajiban bagi setiap Muslim. Ilmu pengetahuan tidak hanya dilihat sebagai sarana untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga sebagai alat untuk memahami kebesaran Allah dan meningkatkan kualitas ibadah. Oleh karena itu, insan kamil adalah individu yang cerdas, kritis, dan kreatif dalam berpikir, serta selalu haus akan pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya dan umat manusia. Dalam Islam, ilmu yang benar harus sejalan dengan nilai-nilai agama, sehingga intelektualisme yang dibangun tidak lepas dari akhlak dan moralitas yang baik. Selain aspek spiritual, moral, dan intelektual, pendidikan Islam juga memperhatikan pengembangan aspek fisik sebagai bagian integral dari pembentukan insan kamil. Kesehatan fisik dianggap penting

karena tubuh yang sehat adalah sarana untuk menjalankan ibadah dengan optimal. Islam menganjurkan umatnya untuk menjaga kesehatan melalui pola makan yang baik, olahraga, serta menjaga kebersihan diri. Insan kamil adalah individu yang tidak hanya kuat secara mental dan spiritual, tetapi juga memiliki tubuh yang bugar dan sehat, sehingga mampu melaksanakan tugas-tugas keagamaan dan sosial dengan penuh semangat.

Untuk mencapai tujuan pembentukan insan kamil, pendidikan Islam dirancang secara komprehensif, mencakup kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu dunia. Kurikulum ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap aspek dari insan kamil – spiritual, moral, intelektual, dan fisik – dikembangkan secara proporsional. Di sekolah-sekolah Islam, misalnya, pelajaran agama dikombinasikan dengan pelajaran sains, matematika, dan seni, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan fisik dan sosial. Pendidikan di luar sekolah, seperti di keluarga dan masyarakat, juga memainkan peran penting dalam membentuk individu menjadi insan kamil. Dengan demikian, konsep insan kamil mencerminkan tujuan ideal dari pendidikan Islam yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. Individu yang mencapai tingkat insan kamil diharapkan mampu menjadi hamba Allah yang taat,

anggota masyarakat yang bertanggung jawab, dan pemimpin yang bijaksana, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan penuh makna dan membawa kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain.

c. Menanamkan Kesadaran Nilai-Nilai rilijius

Nilai-nilai Islam sangat menekankan pentingnya taqwa, yang merupakan kesadaran mendalam akan kehadiran Allah SWT dan rasa takut untuk melanggar perintah-Nya. Taqwa bukanlah sekadar rasa takut dalam arti negatif, melainkan perpaduan antara rasa takut yang mendalam akan murka Allah dan rasa cinta yang tulus kepada-Nya, yang mendorong seseorang untuk senantiasa berada di jalan yang benar. Pendidikan Islam bertujuan menanamkan kesadaran taqwa ini dalam diri setiap peserta didik, agar mereka selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama dalam setiap tindakan.

Salah satu nilai utama dalam Islam adalah takwa. Takwa merupakan kesadaran mendalam akan kehadiran Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupan. Orang yang bertakwa meyakini bahwa Allah selalu mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Kesadaran ini membuat seseorang berhati-hati dalam bertindak, menjaga ucapan, mengendalikan hawa nafsu, serta berusaha menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama. Takwa bukan sekadar

rasa takut dalam arti negatif, melainkan sikap hati yang penuh kesadaran, cinta, hormat, dan ketaatan kepada Allah Swt.

Dalam pengertian yang lebih luas, takwa merupakan perpaduan antara rasa takut kepada murka Allah dan rasa cinta yang tulus kepada-Nya. Rasa takut kepada Allah mendorong seseorang untuk menjauhi dosa, kemaksiatan, ketidakjujuran, kezaliman, dan perilaku buruk lainnya. Sementara itu, rasa cinta kepada Allah mendorong seseorang untuk melaksanakan ibadah, berbuat baik, menolong sesama, menjaga amanah, dan menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, takwa bukanlah sikap yang membuat manusia menjauh dari kehidupan, tetapi justru membimbing manusia agar menjalani kehidupan dengan benar, seimbang, dan bermakna.

Pendidikan Islam bertujuan menanamkan kesadaran takwa dalam diri setiap peserta didik. Kesadaran ini sangat penting karena peserta didik akan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun dunia digital. Tanpa kesadaran religius yang kuat, peserta didik dapat mudah terpengaruh oleh perilaku negatif, seperti berbohong, tidak disiplin, malas belajar, kurang menghormati orang tua dan guru, serta mengikuti pergaulan yang tidak baik. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki kesadaran takwa akan berusaha menjaga

dirinya dari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Penanaman nilai-nilai religius harus dilakukan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Guru tidak cukup hanya menyampaikan materi tentang iman, ibadah, dan akhlak, tetapi juga harus membantu peserta didik memahami makna dari ajaran tersebut. Misalnya, ketika mengajarkan salat, guru tidak hanya menjelaskan tata cara salat, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa salat melatih kedisiplinan, ketundukan kepada Allah, kebersihan jiwa, dan pencegahan dari perbuatan buruk. Ketika mengajarkan kejujuran, guru perlu menjelaskan bahwa kejujuran merupakan bagian dari keimanan dan bentuk tanggung jawab kepada Allah.

Nilai-nilai religius juga dapat ditanamkan melalui keteladanan. Guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah perlu menjadi contoh dalam menjalankan ajaran agama. Peserta didik akan lebih mudah memahami nilai religius apabila mereka melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang rajin beribadah, berkata jujur, bersikap sabar, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab akan memberikan pengaruh positif kepada peserta didik. Keteladanan ini menjadi sarana pendidikan yang sangat kuat

karena anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat.

Selain keteladanan, pembiasaan juga menjadi metode penting dalam menanamkan kesadaran religius. Sekolah dapat membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat berjamaah, memberi salam, menjaga kebersihan, bersikap sopan, menghormati guru, dan membantu teman. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter religius dalam diri peserta didik. Nilai-nilai agama tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat dalam perilaku sehari-hari.

Penanaman kesadaran religius juga harus menyentuh aspek moral dan sosial. Peserta didik perlu memahami bahwa beragama tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama. Seseorang yang memiliki nilai religius yang baik akan berusaha menjaga hubungan baik dengan orang tua, guru, teman, tetangga, dan masyarakat. Ia akan belajar menghargai perbedaan, menolong orang yang membutuhkan, berlaku adil, tidak menyakiti orang lain, serta menjaga lingkungan. Dengan demikian, nilai religius harus melahirkan perilaku sosial yang positif.

Dalam konteks pendidikan modern, penanaman nilai-nilai religius semakin penting karena peserta didik hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat. Media sosial, internet, dan perkembangan teknologi membawa banyak manfaat, tetapi juga dapat membawa pengaruh negatif apabila tidak disertai kontrol diri dan kesadaran agama. Nilai takwa dapat menjadi benteng moral bagi peserta didik agar mampu memilih informasi yang bermanfaat, menjaga etika dalam berkomunikasi, serta tidak mudah mengikuti perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Takwa berfungsi sebagai landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim, menjadi kompas moral yang membimbing setiap aspek kehidupannya. Pendidikan Islam berupaya menanamkan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dengan adanya takwa, seseorang akan senantiasa merasa terikat oleh nilai-nilai agama, sehingga tidak mudah tergoda untuk melakukan hal-hal yang dilarang, bahkan ketika tidak ada orang lain yang melihatnya. Kesadaran ini mendorong individu untuk menjalani hidup dengan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

Dalam pendidikan Islam, takwa diajarkan melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, takwa diperkenalkan melalui

pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan Hadis, di mana siswa diajak untuk memahami makna dan implikasi dari ayat-ayat yang mengajarkan kebesaran Allah serta pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan-Nya. Pembelajaran ini bersifat kognitif sekaligus afektif, dengan tujuan agar siswa merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Secara tidak langsung, taqwa ditanamkan melalui keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang religius, di mana nilai-nilai Islam dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Taqwa memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang. Individu yang memiliki taqwa yang kuat akan berusaha menyesuaikan perbuatannya dengan ajaran Islam. Misalnya, dalam hal kejujuran, orang yang bertaqwa tidak akan berbohong karena ia sadar bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, termasuk yang tersembunyi. Taqwa juga mendorong seseorang untuk berbuat baik kepada sesama, menjalankan ibadah dengan khusyuk, serta menjauhi perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, taqwa berfungsi sebagai kontrol internal yang menjaga seseorang dari perbuatan yang dilarang agama.

Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan taqwa pada diri peserta didik. Proses ini dimulai sejak dini, ketika anak-anak diajarkan untuk mengenal Allah, memahami perintah dan larangan-Nya, serta merasakan kasih sayang dan

kekuasaan-Nya. Seiring bertambahnya usia, pendidikan taqwa diperkuat dengan pembelajaran yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, serta praktik-praktik ibadah yang dilakukan secara rutin, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Pendidikan taqwa juga mencakup aspek pembiasaan, di mana peserta didik diajak untuk terus melakukan amal saleh, sehingga taqwa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kepribadian mereka.

Dalam kerangka pendidikan Islam, taqwa bukan hanya salah satu tujuan, tetapi merupakan tujuan utama yang harus dicapai oleh setiap peserta didik. Dengan menanamkan taqwa, diharapkan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Generasi yang bertaqwa akan menjadi individu-individu yang mampu membawa kebaikan dan manfaat bagi masyarakat, serta menjadi hamba Allah yang senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Taqwa menjadi pendorong utama dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai Islam, sehingga setiap tindakan yang dilakukan selalu berada dalam koridor yang diridhai oleh Allah SWT.

Dengan menanamkan taqwa melalui pendidikan, Islam berusaha membentuk manusia yang bukan hanya mengetahui apa yang benar dan salah, tetapi juga memiliki motivasi yang

kuat untuk selalu memilih jalan yang benar. Taqwa menjadikan setiap individu memiliki kesadaran yang tinggi akan tanggung jawabnya kepada Allah, kepada dirinya sendiri, dan kepada masyarakat, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan seimbang, sesuai dengan ajaran Islam.

2. Metode Pengajaran yang Berbasis Nilai-Nilai Islam

a. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Salah satu metode pengajaran yang sangat ditekankan dalam Islam adalah melalui keteladanan. Guru atau pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun sikap. Keteladanan ini mengajarkan nilai-nilai moral secara praktis dan nyata.

Keteladanan mengajarkan nilai-nilai moral secara praktis dan nyata. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, sopan santun, kasih sayang, dan keadilan akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik apabila guru menampilkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika guru mengajarkan pentingnya disiplin, maka guru harus menunjukkan kedisiplinan dengan datang tepat waktu, menyiapkan pembelajaran dengan baik, dan menjalankan tugas secara bertanggung jawab. Ketika guru mengajarkan kejujuran, maka guru harus jujur dalam ucapan, tindakan, dan penilaian. Dengan demikian, peserta didik dapat melihat

bahwa nilai-nilai yang diajarkan bukan sekadar teori, tetapi benar-benar dapat diterapkan dalam kehidupan.

Dalam Islam, Rasulullah Saw. merupakan teladan utama bagi umat manusia. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran Islam melalui kata-kata, tetapi juga memperlihatkankannya melalui akhlak dan perilaku yang mulia. Rasulullah Saw. menjadi contoh dalam hal kejujuran, amanah, kesabaran, kasih sayang, keberanian, kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Keteladanan Rasulullah Saw. menunjukkan bahwa pendidikan yang paling kuat adalah pendidikan yang disertai contoh nyata. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik hendaknya meneladani Rasulullah Saw. dalam menjalankan tugas pendidikan.

Metode keteladanan sangat efektif karena peserta didik, terutama anak-anak dan remaja, memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang yang mereka kagumi atau hormati. Guru merupakan salah satu figur yang sering dijadikan panutan oleh peserta didik. Cara guru berbicara, berpakaian, bersikap, memperlakukan orang lain, menyelesaikan masalah, dan menjalankan tanggung jawab dapat memberikan kesan yang mendalam bagi siswa. Jika guru menunjukkan perilaku yang baik, maka peserta didik akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika guru menunjukkan perilaku yang kurang baik, maka hal

itu dapat memberikan pengaruh negatif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Keteladanan guru juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang positif. Guru yang ramah, sabar, adil, dan menghargai peserta didik akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Peserta didik akan merasa aman untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Sikap guru yang menghargai siswa akan mengajarkan kepada mereka pentingnya menghormati orang lain. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya membentuk karakter individu peserta didik, tetapi juga membangun budaya kelas yang harmonis dan saling menghargai.

Selain dalam sikap dan perilaku, keteladanan juga harus tampak dalam ucapan guru. Guru harus menjaga lisannya agar selalu menggunakan kata-kata yang baik, sopan, dan membangun. Ucapan guru memiliki pengaruh besar terhadap kondisi psikologis peserta didik. Kata-kata yang lembut dan memotivasi dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, sedangkan kata-kata yang kasar atau merendahkan dapat melukai perasaan dan menurunkan semangat belajar. Oleh karena itu, guru harus berhati-hati dalam berbicara dan menjadikan lisannya sebagai sarana untuk mendidik, membimbing, dan memberi semangat.

Keteladanan juga harus tercermin dalam konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Guru yang baik adalah guru yang mampu melakukan apa yang ia ajarkan. Jika guru mengatakan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, maka guru harus ikut menjaga kebersihan lingkungan. Jika guru mengajarkan pentingnya tanggung jawab, maka guru harus menyelesaikan tugasnya dengan baik. Konsistensi ini akan menumbuhkan kepercayaan peserta didik kepada guru. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan dapat membuat peserta didik kehilangan rasa hormat dan kepercayaan.

Dalam pendidikan Islam, keteladanan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi seluruh guru dan warga sekolah. Setiap pendidik memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik. Guru matematika, bahasa, sains, seni, dan mata pelajaran lainnya juga harus menunjukkan akhlak yang baik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai moral dan religius dapat tertanam dalam seluruh aktivitas pendidikan, bukan hanya pada mata pelajaran tertentu.

Metode keteladanan juga perlu didukung oleh lingkungan sekolah yang positif. Sekolah harus membangun budaya yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, seperti disiplin, kebersihan, saling menghormati, tanggung jawab, dan kepedulian. Jika

guru dan lingkungan sekolah sama-sama memberikan contoh yang baik, maka peserta didik akan lebih mudah membentuk kebiasaan positif. Keteladanan yang konsisten dari seluruh warga sekolah akan memperkuat pembinaan akhlak dan karakter peserta didik.

Dengan demikian, keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan metode pengajaran yang sangat penting dalam Islam. Melalui keteladanan, nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi diperlihatkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pendidik harus mampu menjadi contoh yang baik dalam ucapan, perbuatan, dan sikap. Keteladanan yang baik akan membantu peserta didik memahami, meniru, dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya senantiasa memperbaiki diri, menjaga akhlak, dan menampilkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam agar dapat membimbing peserta didik menuju pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

b. Dialog dan Diskusi (*Hiwar*)

Islam mendorong penggunaan dialog dan diskusi dalam proses pembelajaran. Metode ini membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep agama dan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Melalui diskusi, peserta didik diajak untuk berpikir kritis dan memahami hikmah dari ajaran-ajaran

Islam.

Metode *hiwar* memiliki kedudukan penting karena sejalan dengan ajaran Islam yang menghargai akal, pemikiran, dan pencarian kebenaran. Islam mendorong manusia untuk berpikir, merenung, bertanya, dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk menggunakan akal dan memperhatikan ciptaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak menutup ruang berpikir, melainkan mengarahkan akal agar digunakan untuk memahami kebenaran dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Melalui dialog, guru dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep agama dan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran, guru tidak hanya menjelaskan definisi jujur, tetapi juga dapat mengajak peserta didik berdiskusi tentang mengapa kejujuran penting, apa akibat dari kebohongan, bagaimana menerapkan kejujuran dalam kehidupan sekolah, serta bagaimana Islam memandang orang yang menjaga amanah. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mengetahui konsep secara teoritis, tetapi juga memahami hikmah dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi juga dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Berpikir kritis dalam pendidikan Islam bukan

berarti membantah ajaran agama, tetapi berusaha memahami ajaran Islam dengan benar, mendalam, dan bertanggung jawab. Peserta didik diajak untuk melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang, mencari alasan yang kuat, serta menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan. Misalnya, dalam membahas pentingnya salat, guru dapat mengajak siswa berdiskusi tentang pengaruh salat terhadap kedisiplinan, ketenangan jiwa, dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa ajaran Islam memiliki hikmah yang luas dan relevan dengan kehidupan.

Metode dialog dan diskusi juga membantu membangun keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Tidak semua siswa memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana diskusi yang aman, terbuka, dan menghargai setiap pendapat. Guru harus memastikan bahwa tidak ada siswa yang ditertawakan, direndahkan, atau disalahkan secara kasar ketika menyampaikan pandangan. Dengan suasana yang positif, peserta didik akan lebih berani bertanya dan mengemukakan ide. Hal ini akan membantu perkembangan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan sikap sosial mereka.

Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator. Guru tidak hanya memberikan pertanyaan, tetapi juga mengarahkan jalannya diskusi agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru perlu menyiapkan pertanyaan yang jelas, menarik, dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pertanyaan yang baik dapat merangsang siswa untuk berpikir lebih dalam. Selain itu, guru perlu memberikan kesempatan yang seimbang kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi. Siswa yang aktif perlu diarahkan agar tidak mendominasi, sedangkan siswa yang pasif perlu diberi dorongan agar mau terlibat.

Dialog dan diskusi juga dapat menanamkan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi, peserta didik belajar untuk mendengarkan orang lain, menghargai perbedaan pendapat, berbicara dengan sopan, tidak memotong pembicaraan, dan menerima kritik dengan lapang dada. Nilai-nilai ini sangat penting dalam kehidupan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membina akhlak dan adab dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, diskusi harus dilakukan dengan tetap menjaga etika, kesantunan, dan sikap saling menghargai.

Metode *hiwar* juga dapat membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Peserta didik merasa

dilibatkan dalam proses belajar sehingga mereka lebih mudah memahami materi. Pembelajaran tidak lagi terasa monoton karena siswa dapat bertukar pendapat, memberikan contoh, dan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, diskusi dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam.

Namun, agar metode dialog dan diskusi berjalan efektif, guru perlu melakukan perencanaan yang baik. Guru harus menentukan tema diskusi, tujuan yang ingin dicapai, aturan diskusi, serta cara mengevaluasi partisipasi siswa. Guru juga perlu memastikan bahwa diskusi tidak keluar dari pembahasan utama dan tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Jika muncul pendapat yang kurang tepat, guru harus meluruskannya dengan cara yang bijaksana, bukan dengan sikap merendahkan.

Dengan demikian, dialog dan diskusi atau *hiwar* merupakan metode pembelajaran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Metode ini membantu peserta didik memahami ajaran agama secara lebih mendalam, berpikir kritis, berani menyampaikan pendapat, serta menghargai pandangan orang lain. Melalui *hiwar*, pembelajaran Islam tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan cara berpikir, sikap, dan

akhlak yang baik. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan metode ini secara tepat agar peserta didik dapat memahami hikmah ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pembiasaan (*Ta'dib*)

Pembiasaan adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengulang-ulang perilaku atau tindakan yang baik sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik. Misalnya, membiasakan anak untuk shalat lima waktu sejak dini atau membiasakan berkata jujur dalam segala hal.

Pembiasaan sangat penting karena karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba. Karakter tumbuh melalui proses panjang yang dilakukan secara terus-menerus. Anak yang sejak dini dibiasakan melakukan kebaikan akan lebih mudah menjadikan kebaikan tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya. Misalnya, anak yang dibiasakan melaksanakan shalat lima waktu sejak kecil akan lebih mudah memahami bahwa shalat merupakan kebutuhan rohani dan kewajiban kepada Allah Swt. Demikian pula anak yang dibiasakan berkata jujur dalam segala hal akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki integritas dan dapat dipercaya.

Dalam Islam, pembiasaan memiliki hubungan erat dengan pendidikan akhlak. Akhlak mulia tidak cukup hanya diajarkan melalui nasihat atau teori, tetapi harus dilatih

melalui perilaku nyata. Peserta didik perlu dibimbing untuk membiasakan diri berperilaku sopan, menghormati orang tua dan guru, menyayangi teman, menjaga kebersihan, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, membaca Al-Qur'an, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kebiasaan-kebiasaan baik tersebut apabila dilakukan secara berulang akan membentuk pola perilaku yang positif.

Pembiasaan juga membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, nilai kejujuran tidak cukup hanya dipahami sebagai perilaku yang baik, tetapi harus dibiasakan dalam ucapan, tugas sekolah, ujian, dan pergaulan. Nilai disiplin tidak cukup hanya dijelaskan, tetapi harus dilatih melalui kebiasaan datang tepat waktu, mengikuti aturan, mengerjakan tugas, dan menjaga ketertiban. Nilai tanggung jawab juga perlu dibiasakan melalui kegiatan sederhana, seperti merapikan alat belajar, menjaga barang milik sendiri, menyelesaikan pekerjaan, dan mengakui kesalahan.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan metode pembiasaan. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung terbentuknya kebiasaan baik. Di sekolah, guru dapat membiasakan peserta didik memberi salam ketika bertemu,

berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan kelas, berbicara dengan sopan, antri dengan tertib, dan menghargai pendapat teman. Kegiatan-kegiatan sederhana tersebut memiliki pengaruh besar apabila dilakukan secara konsisten. Melalui pembiasaan, peserta didik belajar bahwa nilai-nilai Islam bukan hanya untuk dihafal, tetapi untuk dipraktikkan.

Dalam penerapan pembiasaan, konsistensi menjadi hal yang sangat penting. Kebiasaan baik akan sulit terbentuk apabila hanya dilakukan sesekali. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan lingkungan sekolah harus bekerja sama untuk menanamkan kebiasaan positif secara berkelanjutan. Jika di sekolah anak dibiasakan berkata jujur, tetapi di rumah tidak diberi teladan yang sama, maka proses pembentukan karakter dapat terganggu. Sebaliknya, apabila sekolah dan keluarga memiliki arah pendidikan yang sama, maka pembiasaan akan lebih mudah tertanam dalam diri anak.

Selain konsistensi, keteladanan juga menjadi faktor penting dalam metode pembiasaan. Anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada sekadar mendengar perintah. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menjadi contoh dalam menjalankan kebiasaan baik. Jika guru membiasakan peserta didik menjaga kebersihan, maka guru juga harus menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan. Jika guru meminta siswa disiplin, maka guru juga harus

menunjukkan kedisiplinan. Keteladanan akan memperkuat pembiasaan karena peserta didik melihat contoh nyata dari nilai yang diajarkan.

Pembiasaan juga perlu dilakukan dengan cara yang bijaksana dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Anak-anak perlu dibimbing dengan kelembutan, kesabaran, dan pengulangan yang terus-menerus. Jika mereka belum mampu melaksanakan kebiasaan baik dengan sempurna, guru tidak boleh langsung mencela atau menghukum secara berlebihan. Sebaliknya, guru perlu memberikan arahan, motivasi, dan penguatan positif. Pujian atas perilaku baik dapat membuat peserta didik merasa dihargai dan terdorong untuk mengulangnya kembali.

Metode pembiasaan juga dapat membentuk kesadaran spiritual peserta didik. Ketika anak terbiasa berdoa, shalat, membaca Al-Qur'an, dan mengingat Allah, maka nilai religius akan tumbuh dalam dirinya. Kesadaran ini akan membantu anak menjaga sikap dan perilakunya karena merasa selalu diawasi oleh Allah Swt. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran batin yang kuat.

Dalam konteks pendidikan modern, pembiasaan tetap sangat relevan. Peserta didik hidup di tengah berbagai pengaruh yang dapat membentuk perilaku mereka, baik dari

lingkungan nyata maupun media digital. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat pembiasaan nilai-nilai Islam agar peserta didik memiliki dasar moral yang kokoh. Kebiasaan baik yang ditanamkan sejak dini akan menjadi bekal penting bagi mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dengan demikian, pembiasaan atau *ta'dib* merupakan metode pengajaran yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pengulangan perilaku baik secara konsisten, peserta didik akan belajar mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan shalat, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial akan membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan lingkungan sekolah harus bekerja sama dalam menanamkan kebiasaan baik agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

3. Pengembangan Moral dan Spiritual Peserta Didik

a. Pendidikan Akhlak dan Etika

Nilai-nilai Islam menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan etika dalam membentuk pribadi yang unggul. Pendidikan akhlak meliputi pengajaran tentang bagaimana bersikap kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu yang berperilaku

baik dan dihormati di masyarakat.

Pendidikan akhlak meliputi pengajaran tentang bagaimana manusia harus bersikap kepada Allah, kepada sesama manusia, kepada diri sendiri, dan kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah diwujudkan melalui keimanan, ketaatan, rasa syukur, tawakal, sabar, ikhlas, serta kesungguhan dalam menjalankan ibadah. Peserta didik perlu dibimbing agar memahami bahwa segala aktivitas dalam kehidupan harus dilandasi oleh kesadaran bahwa Allah selalu melihat dan mengetahui setiap perbuatan. Kesadaran ini akan melahirkan sikap hati-hati dalam bertindak serta dorongan untuk selalu melakukan kebaikan.

Akhlak kepada sesama manusia mencakup sikap jujur, amanah, sopan santun, saling menghormati, membantu orang lain, menghargai perbedaan, dan tidak menyakiti sesama. Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, pendidikan akhlak mengajarkan peserta didik agar mampu membangun hubungan yang baik dengan orang tua, guru, teman, tetangga, dan masyarakat. Anak yang dibiasakan menghormati orang tua dan guru akan tumbuh menjadi pribadi yang santun. Anak yang dilatih untuk jujur dan bertanggung jawab akan menjadi pribadi yang dipercaya oleh orang lain.

Selain itu, pendidikan akhlak juga mencakup akhlak terhadap diri sendiri. Peserta didik perlu diajarkan untuk menjaga kehormatan diri, disiplin, bertanggung jawab, rajin belajar, menjaga kesehatan, serta menjauhi perilaku yang merugikan diri sendiri. Islam mengajarkan bahwa tubuh, akal, dan hati adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dengan baik. Oleh sebab itu, peserta didik perlu dibimbing agar menggunakan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat, menjaga kebersihan, menghindari kemalasan, serta mengembangkan potensi diri secara positif.

Pendidikan etika juga berkaitan dengan cara manusia memperlakukan lingkungan. Islam mengajarkan bahwa alam adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Peserta didik perlu diajarkan untuk menjaga kebersihan, tidak merusak lingkungan, menghemat air, merawat tanaman, serta membuang sampah pada tempatnya. Sikap peduli terhadap lingkungan merupakan bagian dari akhlak mulia karena menunjukkan rasa tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Dalam proses pendidikan, akhlak dan etika tidak cukup diajarkan melalui teori semata. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan lingkungan yang mendukung. Guru memiliki peran penting sebagai teladan bagi peserta didik. Jika guru

mengajarkan kejujuran, maka guru harus jujur dalam ucapan dan tindakan. Jika guru mengajarkan kedisiplinan, maka guru harus menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas. Keteladanan seperti ini akan lebih mudah ditiru dan dihayati oleh peserta didik.

Pembiasaan juga menjadi metode penting dalam pendidikan akhlak. Peserta didik perlu dibiasakan melakukan perilaku baik secara berulang, seperti memberi salam, berdoa sebelum belajar, menghormati guru, berkata sopan, bekerja sama dengan teman, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter yang kuat. Dengan demikian, akhlak tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Tujuan utama pendidikan akhlak dan etika adalah menciptakan individu yang berperilaku baik dan dihormati di masyarakat. Pribadi yang berakhlak mulia akan mampu membawa kedamaian, memberi manfaat, dan menjaga hubungan sosial dengan baik. Ia tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga peduli terhadap orang lain dan lingkungannya. Dalam kehidupan bermasyarakat, orang yang memiliki akhlak dan etika yang baik akan lebih mudah dipercaya, dihargai, dan diterima.

Dengan demikian, pendidikan akhlak dan etika merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan ini membentuk peserta didik agar memiliki hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan. Melalui pendidikan akhlak yang dilakukan secara konsisten, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, santun, jujur, bertanggung jawab, peduli, dan bermartabat. Inilah tujuan pendidikan Islam, yaitu melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan perilaku.

b. Penguatan Identitas Keagamaan

Dalam pendidikan, nilai-nilai Islam membantu memperkuat identitas keagamaan peserta didik. Mereka diajarkan untuk memahami dan menghayati ajaran agama, sehingga menjadi individu yang bangga dengan identitas Muslim mereka dan mampu menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan jati diri.

Penguatan identitas keagamaan sangat penting karena peserta didik hidup di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Arus globalisasi, kemajuan teknologi, media sosial, dan pergaulan modern membawa berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang bagi peserta didik

untuk memperoleh pengetahuan yang luas. Namun, di sisi lain, peserta didik juga dapat menghadapi tantangan berupa melemahnya nilai moral, gaya hidup bebas, krisis keteladanan, serta pengaruh budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus hadir untuk membekali peserta didik dengan pemahaman agama yang kuat agar mereka tidak mudah kehilangan arah dan jati diri.

Peserta didik perlu diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara benar, seimbang, dan mendalam. Pemahaman ini mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, muamalah, serta nilai-nilai sosial dalam Islam. Akidah yang kuat akan menanamkan keyakinan kepada Allah Swt. sebagai Tuhan yang wajib disembah dan ditaati. Ibadah akan melatih kedisiplinan, ketaatan, dan hubungan spiritual dengan Allah. Akhlak akan membimbing peserta didik dalam bersikap baik kepada orang tua, guru, teman, masyarakat, dan lingkungan. Sementara itu, pemahaman muamalah akan membantu mereka menjalani kehidupan sosial secara adil, jujur, dan bertanggung jawab.

Penguatan identitas keagamaan juga berarti menumbuhkan rasa bangga sebagai seorang Muslim. Rasa bangga ini bukan dalam bentuk kesombongan atau merendahkan orang lain, tetapi berupa kesadaran positif bahwa Islam memiliki nilai-nilai luhur yang dapat membimbing

kehidupan manusia. Peserta didik yang memiliki kebanggaan terhadap identitas Muslimnya akan lebih percaya diri dalam menjalankan ajaran agama, seperti melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, berpakaian sopan, berkata jujur, menjaga pergaulan, dan menampilkan akhlak yang baik. Kebanggaan ini akan membuat mereka tidak merasa rendah diri ketika berbeda dari budaya atau kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam proses pendidikan, penguatan identitas keagamaan tidak cukup dilakukan melalui hafalan materi agama. Guru perlu mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata peserta didik. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran, guru dapat menghubungkannya dengan perilaku siswa saat mengerjakan tugas atau ujian. Ketika membahas tentang tanggung jawab, guru dapat mengaitkannya dengan kewajiban menjaga kebersihan kelas, menaati aturan sekolah, atau menghormati orang tua. Dengan cara ini, peserta didik memahami bahwa ajaran Islam bukan hanya dipelajari di kelas, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru dan lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh dalam memperkuat identitas keagamaan peserta didik. Guru yang menunjukkan sikap religius, jujur, disiplin, sabar, dan santun akan menjadi contoh nyata bagi siswa.

Sekolah yang membiasakan budaya religius, seperti berdoa sebelum belajar, memberi salam, melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan, dan menghargai sesama, akan membantu peserta didik merasakan bahwa nilai-nilai Islam hidup dalam lingkungan mereka. Identitas keagamaan akan semakin kuat apabila peserta didik mengalami langsung suasana pendidikan yang religius dan mendidik.

Selain itu, penguatan identitas keagamaan juga harus disertai dengan kemampuan menghadapi tantangan modern secara bijaksana. Peserta didik tidak cukup hanya dilarang dari pengaruh negatif, tetapi juga perlu diberi pemahaman agar mampu memilah dan memilih mana yang baik dan buruk. Mereka perlu diajarkan etika menggunakan teknologi, adab berkomunikasi di media sosial, cara menjaga diri dari pergaulan yang merugikan, serta pentingnya menggunakan ilmu pengetahuan untuk kebaikan. Dengan demikian, peserta didik dapat hidup di tengah perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai Islam.

Identitas keagamaan yang kuat akan membantu peserta didik memiliki pegangan hidup yang jelas. Mereka akan lebih mudah mengambil keputusan berdasarkan nilai agama, bukan semata-mata mengikuti hawa nafsu atau tekanan lingkungan. Ketika menghadapi godaan untuk berbuat tidak jujur, mereka

ingat bahwa Allah selalu mengawasi. Ketika menghadapi perbedaan, mereka belajar untuk bersikap toleran dan adil. Ketika menghadapi kesulitan, mereka memiliki keyakinan bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang sabar dan berusaha.

Dengan demikian, penguatan identitas keagamaan merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai Islam membantu peserta didik memahami siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, dan bagaimana ia harus menjalani kehidupan. Melalui pemahaman, penghayatan, keteladanan, pembiasaan, dan penerapan nilai-nilai Islam, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi Muslim yang beriman, percaya diri, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan jati diri.

c. Peningkatan Kesadaran Sosial

Islam mengajarkan nilai-nilai seperti tolong-menolong, persaudaraan, dan keadilan sosial. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam akan mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap masalah-masalah sosial di sekitarnya dan terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kesadaran sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan, dan peduli terhadap kondisi orang lain serta lingkungan masyarakat. Peserta didik yang memiliki kesadaran sosial akan mampu melihat bahwa di sekitarnya

terdapat berbagai persoalan yang membutuhkan perhatian, seperti kemiskinan, ketidakadilan, kurangnya kepedulian, perundungan, kerusakan lingkungan, dan lemahnya solidaritas sosial. Melalui pendidikan Islam, peserta didik diarahkan agar tidak bersikap acuh tak acuh terhadap persoalan tersebut, melainkan terdorong untuk ikut membantu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Salah satu nilai penting dalam Islam yang berkaitan dengan kesadaran sosial adalah tolong-menolong. Islam menganjurkan umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Nilai ini perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini agar mereka terbiasa peduli kepada teman, keluarga, dan masyarakat. Di lingkungan sekolah, nilai tolong-menolong dapat diwujudkan melalui kebiasaan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, berbagi alat tulis, menjenguk teman yang sakit, membersihkan kelas bersama, atau ikut serta dalam kegiatan sosial. Kebiasaan sederhana tersebut dapat membentuk karakter peduli dan empati dalam diri peserta didik.

Selain tolong-menolong, Islam juga menekankan nilai persaudaraan. Semua manusia pada dasarnya memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, dan yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Nilai persaudaraan mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai, tidak

merendahkan orang lain, tidak membeda-bedakan teman berdasarkan latar belakang ekonomi, suku, budaya, atau kemampuan akademik. Dalam lingkungan sekolah, persaudaraan dapat menciptakan suasana yang harmonis dan mencegah terjadinya sikap diskriminatif maupun perundungan. Peserta didik perlu diajarkan bahwa setiap orang berhak diperlakukan dengan hormat dan adil.

Keadilan sosial juga merupakan nilai penting dalam Islam. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap manusia harus diperlakukan secara adil dan tidak boleh dizalimi. Dalam konteks pendidikan, nilai keadilan dapat ditanamkan melalui pembiasaan bersikap jujur, menghargai hak orang lain, tidak mengambil milik teman, tidak memaksakan kehendak, serta berani membela kebenaran. Peserta didik perlu memahami bahwa keadilan bukan hanya tanggung jawab pemimpin atau orang dewasa, tetapi juga harus dimulai dari perilaku sehari-hari. Ketika siswa belajar bersikap adil dalam hal kecil, mereka akan lebih siap menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam juga mendorong peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat bagi masyarakat. Sekolah dapat menanamkan kesadaran sosial melalui berbagai kegiatan, seperti bakti sosial, penggalangan bantuan untuk korban bencana, kegiatan Jumat

bersih, kunjungan ke panti asuhan, berbagi makanan kepada yang membutuhkan, atau program peduli lingkungan. Kegiatan seperti ini memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik bahwa ilmu dan keimanan harus diwujudkan dalam tindakan yang memberi manfaat bagi orang lain. Dengan pengalaman langsung, peserta didik akan lebih mudah memahami makna kepedulian sosial.

Kesadaran sosial juga berkaitan dengan kemampuan berempati. Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam pendidikan Islam, empati dapat ditanamkan melalui pembelajaran tentang kasih sayang, kepedulian kepada fakir miskin, kewajiban zakat, infak, sedekah, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Peserta didik yang memiliki empati tidak akan mudah mengejek, menyakiti, atau mengabaikan penderitaan orang lain. Sebaliknya, mereka akan terdorong untuk membantu dan memberikan dukungan kepada orang yang membutuhkan.

Di era modern, peningkatan kesadaran sosial menjadi semakin penting. Kemajuan teknologi dan media sosial sering kali membuat peserta didik lebih sibuk dengan dirinya sendiri dan kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengarahkan penggunaan teknologi untuk kebaikan sosial. Peserta didik dapat diajarkan menggunakan media digital untuk menyebarkan pesan positif,

mengajak kepada kebaikan, menggalang bantuan sosial, atau meningkatkan kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan dan lingkungan. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tetap relevan dalam membentuk kepedulian sosial di tengah perkembangan zaman.

Dengan demikian, peningkatan kesadaran sosial merupakan bagian penting dari pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti tolong-menolong, persaudaraan, empati, dan keadilan sosial harus ditanamkan secara terus-menerus agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang saleh secara pribadi, tetapi juga saleh secara sosial. Melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan sosial yang nyata, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang bermanfaat bagi keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, dan agama.

4. Relevansi dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

a. Integrasi Nilai-Nilai Islam dengan Ilmu Pengetahuan

Dalam pendidikan modern, nilai-nilai Islam tetap relevan dengan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Pendidikan tidak hanya mengajarkan sains dan teknologi, tetapi juga bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dengan cara yang beretika dan sesuai dengan ajaran

Islam.

Islam tidak pernah memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Dalam pandangan Islam, ilmu merupakan anugerah Allah Swt. yang harus dicari, dikembangkan, dan dimanfaatkan dengan benar. Islam mendorong manusia untuk berpikir, membaca, meneliti, mengamati alam, serta memahami tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Dengan demikian, mempelajari ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan agama, melainkan bagian dari upaya manusia untuk mengenal kebesaran Allah dan menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan berarti menghubungkan antara pemahaman akademik dengan kesadaran spiritual dan moral. Pendidikan tidak cukup hanya mengajarkan konsep-konsep sains, teknologi, matematika, sosial, atau bidang ilmu lainnya secara teoritis, tetapi juga perlu menanamkan bagaimana ilmu tersebut digunakan secara etis dan bertanggung jawab. Misalnya, dalam mempelajari teknologi, peserta didik tidak hanya diajarkan cara menggunakan perangkat digital, tetapi juga dibimbing agar menggunakan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat, menjaga etika komunikasi, menghindari penyebaran informasi

palsu, serta tidak menggunakan teknologi untuk merugikan orang lain.

Dalam bidang sains, integrasi nilai Islam dapat dilakukan dengan menanamkan kesadaran bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah yang harus dipelajari dan dijaga. Peserta didik dapat diajak memahami bahwa keteraturan alam menunjukkan kebesaran Allah Swt. Pengetahuan tentang lingkungan, misalnya, tidak hanya diarahkan pada pemahaman ekologis, tetapi juga pada tanggung jawab moral untuk menjaga ciptaan Allah. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya melahirkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan rasa syukur, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap alam.

Dalam bidang sosial, nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan melalui penanaman keadilan, kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Ilmu ekonomi, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai cara memperoleh keuntungan, tetapi juga harus diarahkan pada prinsip keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan bersama. Ilmu komunikasi tidak hanya mengajarkan cara menyampaikan pesan, tetapi juga etika berbicara, menjaga lisan, menghormati orang lain, dan menyampaikan kebenaran. Dengan demikian, setiap bidang ilmu dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Pendidikan modern yang hanya menekankan kecerdasan intelektual tanpa nilai agama dapat menghasilkan manusia yang pintar, tetapi belum tentu bijaksana. Seseorang mungkin memiliki kemampuan teknologi yang tinggi, tetapi jika tidak memiliki akhlak, kemampuan tersebut dapat digunakan untuk melakukan penipuan, menyebarkan kebencian, atau merusak orang lain. Sebaliknya, ketika ilmu pengetahuan dipadukan dengan nilai-nilai Islam, maka akan lahir pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menggunakan ilmunya untuk kebaikan.

Guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual dalam setiap proses pembelajaran. Guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, kisah keteladanan, atau nilai-nilai akhlak yang relevan. Namun, integrasi tersebut harus dilakukan secara tepat, tidak dipaksakan, dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik memahami bahwa ilmu dan agama saling melengkapi dalam membimbing kehidupan manusia.

Selain guru, kurikulum dan lingkungan sekolah juga harus mendukung integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan. Kurikulum perlu dirancang agar tidak hanya

berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak. Lingkungan sekolah harus mencerminkan nilai-nilai Islam melalui budaya disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kebersihan, dan saling menghormati. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari buku dan penjelasan guru, tetapi juga mengalami langsung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah.

Integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan juga sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Peserta didik hidup di era yang penuh dengan perubahan cepat, persaingan ketat, dan arus informasi yang sangat luas. Mereka membutuhkan ilmu pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi juga membutuhkan nilai-nilai Islam agar tidak kehilangan arah dan jati diri. Dengan bekal ilmu dan agama, peserta didik dapat menjadi pribadi yang modern, terbuka terhadap perkembangan, tetapi tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan penting dalam pendidikan modern. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang menguasai sains dan teknologi, tetapi juga manusia yang mampu menggunakan pengetahuannya dengan

etika, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual. Melalui integrasi ini, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi generasi yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, kreatif, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat, bangsa, agama, dan kemanusiaan.

b. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Relevansi nilai-nilai Islam juga tercermin dalam pentingnya pendidikan karakter dalam kurikulum. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras diajarkan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab.

Kurikulum yang baik seharusnya tidak hanya memuat materi pengetahuan, tetapi juga memuat nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, kepedulian, keadilan, kesabaran, dan sopan santun perlu ditanamkan secara terencana dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut sangat sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam kurikulum menjadi sarana untuk menghubungkan pengetahuan dengan pembentukan moral peserta didik.

Kejujuran merupakan salah satu nilai utama yang harus ditanamkan melalui kurikulum. Peserta didik perlu diajarkan bahwa kejujuran adalah dasar dari kepercayaan dan integritas. Dalam kegiatan pembelajaran, nilai kejujuran dapat diterapkan melalui kebiasaan tidak menyontek, mengerjakan tugas sendiri, berkata benar, dan berani mengakui kesalahan. Guru dapat menanamkan nilai ini melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan, serta penilaian yang adil. Jika kejujuran dibiasakan sejak dini, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selain kejujuran, tanggung jawab juga menjadi nilai penting dalam pendidikan karakter. Peserta didik perlu memahami bahwa setiap tugas dan amanah harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Dalam kurikulum, nilai tanggung jawab dapat ditanamkan melalui pemberian tugas individu maupun kelompok, kegiatan proyek, kepemimpinan kelas, serta kewajiban menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Tanggung jawab membantu peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan mampu menyelesaikan kewajiban dengan baik. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab juga berkaitan dengan kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

Kerja keras juga merupakan nilai karakter yang sangat penting. Peserta didik perlu diajarkan bahwa keberhasilan tidak dapat dicapai tanpa usaha, ketekunan, dan kesabaran. Kurikulum yang menanamkan nilai kerja keras akan mendorong siswa untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar. Guru dapat membiasakan peserta didik untuk berusaha menyelesaikan tugas, mencari solusi atas masalah, dan memperbaiki hasil belajar melalui latihan yang berkelanjutan. Nilai kerja keras sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berikhtiar dan tidak bermalas-malasan.

Pendidikan karakter dalam kurikulum juga harus dilaksanakan secara terpadu dalam semua mata pelajaran. Nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi dapat diintegrasikan dalam berbagai bidang ilmu. Dalam pelajaran bahasa, peserta didik dapat belajar tentang sopan santun berkomunikasi. Dalam pelajaran sains, mereka dapat belajar tentang tanggung jawab menjaga lingkungan. Dalam pelajaran sosial, mereka dapat memahami nilai keadilan, kerja sama, dan kepedulian. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari seluruh proses pendidikan.

Guru memiliki peran penting dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam kurikulum. Guru harus mampu

menjadi teladan, pembimbing, dan fasilitator bagi peserta didik. Nilai-nilai karakter akan lebih mudah tertanam apabila guru memperlihatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang jujur, disiplin, sabar, adil, dan bertanggung jawab akan memberikan contoh nyata bagi peserta didik. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor utama keberhasilan pendidikan karakter karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.

Selain itu, pendidikan karakter perlu didukung oleh budaya sekolah yang positif. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendorong peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan. Kebiasaan memberi salam, berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan, menghormati guru, menghargai teman, bekerja sama, dan disiplin terhadap aturan sekolah merupakan bentuk nyata penerapan pendidikan karakter. Budaya sekolah yang konsisten akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan dalam kurikulum.

Pendidikan karakter dalam kurikulum juga sangat relevan dengan tantangan zaman modern. Saat ini, peserta didik hidup di tengah perkembangan teknologi, arus informasi yang cepat, dan perubahan sosial yang kompleks. Mereka tidak hanya membutuhkan kecerdasan akademik, tetapi juga kekuatan moral agar mampu menggunakan ilmu dan teknologi secara bertanggung jawab. Tanpa karakter yang baik,

kecerdasan dapat disalahgunakan. Sebaliknya, dengan karakter yang kuat, peserta didik dapat menjadi generasi yang mampu berpikir kritis, bertindak bijaksana, dan memberi manfaat bagi masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam kurikulum merupakan bagian penting dari pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan kepedulian perlu ditanamkan secara sistematis melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah. Pendidikan karakter bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Melalui kurikulum yang memadukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang unggul, beriman, dan bermanfaat bagi kehidupan.

c. Pembinaan Spiritual di Sekolah

Pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian, shalat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya, menjadi salah satu cara untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal. Hal ini membantu peserta didik untuk lebih mendalami agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan spiritual dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, kultum, peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, serta kegiatan pembiasaan religius lainnya. Kegiatan tersebut bukan hanya bersifat seremonial, tetapi harus diarahkan untuk membentuk kesadaran beragama dalam diri peserta didik. Melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara teratur, peserta didik akan terbiasa menghubungkan aktivitas belajar dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Salah satu bentuk pembinaan spiritual yang penting adalah salat berjamaah di sekolah. Salat berjamaah tidak hanya melatih peserta didik untuk melaksanakan kewajiban ibadah, tetapi juga membentuk kedisiplinan, kebersamaan, ketertiban, dan tanggung jawab. Peserta didik belajar menghargai waktu, menjaga kebersihan diri melalui wudu, mengikuti aturan dalam saf, serta merasakan nilai persaudaraan sesama Muslim. Jika kegiatan salat berjamaah dibiasakan dengan baik, maka peserta didik akan lebih mudah menjadikan ibadah sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban yang dipaksakan.

Selain salat berjamaah, kegiatan pengajian juga menjadi sarana penting dalam pembinaan spiritual. Melalui pengajian, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih

mendalam tentang ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak, maupun kehidupan sosial. Pengajian di sekolah dapat dikemas secara menarik dan sesuai dengan usia peserta didik agar mereka lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Materi pengajian sebaiknya tidak hanya berisi teori keagamaan, tetapi juga dikaitkan dengan persoalan kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, pergaulan, penggunaan media sosial, dan kepedulian terhadap sesama.

Membaca Al-Qur'an juga merupakan kegiatan penting dalam pembinaan spiritual di sekolah. Peserta didik perlu dibiasakan membaca, memahami, dan mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Kegiatan tadarus sebelum pembelajaran, hafalan surah pendek, atau pembinaan baca tulis Al-Qur'an dapat membantu peserta didik lebih dekat dengan kitab suci. Namun, pembinaan Al-Qur'an tidak cukup hanya berhenti pada kemampuan membaca, tetapi juga perlu diarahkan pada pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak.

Pembinaan spiritual di sekolah juga berperan dalam membentuk akhlak peserta didik. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten dapat menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, rasa syukur,

tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual akan lebih mampu mengendalikan diri, menghormati guru dan orang tua, menghargai teman, serta menjauhi perilaku yang tidak baik. Kesadaran bahwa Allah selalu melihat setiap perbuatan dapat menjadi kontrol moral dalam diri peserta didik.

Guru memiliki peran penting dalam pembinaan spiritual di sekolah. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing dan teladan dalam pelaksanaan nilai-nilai Islam. Keteladanan guru dalam beribadah, berbicara santun, bersikap jujur, disiplin, sabar, dan peduli akan memberikan pengaruh besar terhadap peserta didik. Kegiatan keagamaan akan lebih bermakna apabila didukung oleh contoh nyata dari para guru dan seluruh warga sekolah. Jika peserta didik melihat bahwa nilai-nilai Islam benar-benar diterapkan oleh lingkungan sekolah, maka mereka akan lebih mudah menghayati dan menirunya.

Selain guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah juga perlu mendukung pembinaan spiritual. Sekolah harus menciptakan budaya religius yang terasa dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya pada kegiatan tertentu. Budaya religius dapat diwujudkan melalui kebiasaan memberi salam, berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan, berkata sopan, berpakaian rapi dan santun, menghargai sesama, serta

membiasakan kegiatan ibadah. Dengan adanya budaya religius, sekolah menjadi lingkungan yang mendukung terbentuknya kepribadian Islami.

Pembinaan spiritual juga sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman modern. Peserta didik hidup di era perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat. Mereka mudah terpapar berbagai pengaruh yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembinaan spiritual dapat menjadi benteng moral agar peserta didik mampu memilih mana yang baik dan buruk, menggunakan teknologi secara bijak, serta menjaga diri dari perilaku negatif. Dengan spiritualitas yang kuat, peserta didik akan memiliki pegangan hidup yang jelas.

Dengan demikian, pembinaan spiritual di sekolah merupakan cara penting untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal. Melalui kegiatan pengajian, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya, peserta didik dapat lebih mendalami agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan spiritual yang dilakukan secara konsisten akan membantu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman.

Dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan, baik dalam membentuk karakter individu, mengembangkan moral dan spiritual, maupun dalam konteks pendidikan kontemporer. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam juga akan membantu menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan damai sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

BAB III

Supervisi Pendidikan Perspektif Islam

A. Hakikat Supervisi Pendidikan

1. Pengertian Supervisi Pendidikan.

Supervisi berasal dari Bahasa Inggris *supervision* yang terdiri atas dua kata, yaitu *super* dan *vision*. Kata *super* berarti atas atau lebih, sedangkan *vision* berarti melihat atau meninjau. Dengan demikian supervisi dalam pengertian sederhana yaitu melihat, meninjau atau melihat dari atas, yang dilakukan oleh atasan (pengawas/kepala sekolah) terhadap perwujudan kegiatan pembelajaran.²⁸

Jahai & Syarbani mengungkapkan bahwa, istilah supervisi telah cukup lama dikenal dan tidak asing di telinga dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan supervisi sering diidentikkan dengan pengawasan. Secara arti etimologis istilah "supervisi" atau dalam bahasa Inggris disebut "*supervision*" sering didefinisikan sebagai pengawas. Sedangkan menurut Ben M. Haris, supervisi adalah apa yang dilakukan oleh personal sekolah dengan orang dewasa dan alat-alat dalam rangka mempertahankan atau mengubah pengelolaan sekolah untuk memengaruhi langsung pencapaian tujuan instruksional (kompetensi dasar) sekolah/madrasah. Supervisi mempunyai impact dengan siswa melalui perantara orang lain dan alat. Sedangkan menurut Ametembun menyatakan bahwa supervisi pendidikan adalah pembinaan ke arah

²⁸Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran Dan Pengembangan Kapasitas Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2–3.

perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu belajar-mengajar dikelas pada khususnya.²⁹

Sehertian dalam bukunya Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan, supervisi adalah usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran.³⁰

Secara umum pengertian supervisi dalam arti pengawasan terdapat dalam Al-Qur'an pada surah Al Fajr ayat 14 (Qs. Al Fajr [89]: 14 – 16).

﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ۚ ۱۴ فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا
أَبْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ۚ ۱۵ وَأَمَّا
إِذَا مَا أَبْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ۚ ۱۶ ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi. Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka Dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi riziknya Maka Dia berkata: "Tuhanku menghinakanku".³¹

Beberapa istilah yang hampir sama maknanya dengan supervisi antara lain ; pengawasan, pemeriksaan dan

²⁹ Erma Yunita, 'Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Tenaga Kependidikan Di Ma Al-Madani Kota Lubuklinggau', Jurnal Hijri, Vol. 11. No. 1 (2022), h. 34

³⁰Piet A Sehertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 19

inspeksi. Supervisi dalam makna pengawasan dapat kita temukan beberapa ayat dalam

Al-Qur'an diantaranya;

1. Al-Qur'an surah al-Nisā [4]:1:

﴿ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي
خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝ ١ ﴾

Terjemahnya

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

2. Al-Qur'an surah Al Maidah [5]: 117:

﴿ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي
وَرَبَّكُمْ ۗ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ ۗ فَلَمَّا
تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۗ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ شَهِيدٌ ۝ ١١٧ ﴾

Terjemahnya:

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya Yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan Aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dimengerti bahwa supervisi pendidikan adalah suatu kegiatan pemberian bantuan yang berupa pembinaan, bimbingan dan arahan yang diberikan oleh pengawas (kepala sekolah/madrasah dan pemilik sekolah atau pembina lainnya) kepada paraguru dan personalia sekolah untuk dapat meningkatkan kualitas proses mutu hasil belajar mengajar. Pada hakikatnya supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan profesional bagi guru-guru. Bimbingan profesional yang dimaksud adalah segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih maju lagi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses belajar siswa.

2. Tujuan Supervisi Pendidikan

Tujuan supervisi adalah mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik. Usaha perbaikan belajar dan mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal, yaitu anak yang murni aqidahnya, mulia akhlaknya, tertib ibadahnya dan baik muamalah duniawiyahnya.

Secara umum tujuan supervisi pendidikan membantu guru melihat tujuan pendidikan, membimbing pengalaman belajar mengajar, menggunakan sumber belajar, menggunakan metode mengajar, memenuhi kebutuhan belajar murid, menilai kemajuan belajar murid, membina moral kerja, menyesuaikan diri dengan masyarakat, dan membina sekolah.³⁴

Menurut M. Moh Rivai dikutip oleh Afifuddin, tujuan supervisi pendidikan menjadi tujuh macam, yaitu:

- a. Membantu guru agar dapat lebih mengerti/menyadari tujuan-tujuan pendidikan di sekolah dan fungsi sekolah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan itu
- b. Membantu guru agar mereka lebih menyadari dan mengerti kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi siswanya, supaya dapat membantu siswanya itu lebih baik lagi.
- c. Untuk melaksanakan kepemimpinan efektif dengan cara yang demokratis dalam rangka meningkatkan kegiatan-kegiatan profesional di sekolah, dan hubungan antara staf yang kooperatif untuk bersama-sama meningkatkan kemampuan masing-masing
- d. Menemukan kemampuan dan kelebihan tiap guru dan memanfaatkan serta mengembangkan kemampuan itu dengan memberikan tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuannya.
- e. Membantu guru meningkatkan kemampuan penampilannya di depan kelas.
- f. Membantu guru baru dalam masa orientasinya supaya

³⁴Yunita, *Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Tenaga Kependidikan Di Ma Al-Madani Kota Lubuklinggau*. *Hijri*, Vol. 11, No. 1

cepat dapat menyesuaikan diri dengan tugasnya dan dapat mendayagunakan kemampuannya secara maksimal.

9. Menghindari tuntunan-tuntunan terhadap guru yang diluar batas atau tidak wajar, baik tuntunan itu datangnnya dari dalam (sekolah) maupun dari luar (masyarakat).³⁵

Dilihat dari paparan tujuan supervisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari supervisi pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemantauan, penilaian dan perbaikan kegiatan proses pembelajaran di sekolah agar diketahui sejauhmana tercapainya tujuan pembelajaran.

3. Fungsi Supervisi Pendidikan

Menurut Afifuddin dkk, fungsi supervisi dapat dirumuskan berbeda-beda tergantung sudut pandang seseorang terhadap supervisi. Tetapi semua fungsi-fungsi itu mengarah kepada usaha peningkatan situasi belajar-mengajar. Terdapat beberapa fungsi supervisi, yaitu:

- a. Supervisi sebagai kepemimpinan, kepemimpinan supervisi merupakan kepemimpinan pendidikan, yaitu kepemimpinan yang berusaha menimbulkan kepemimpinan pada yang dipimpin, bukan sekedar untuk diruturi atau diikuti semata. Seorang supervisor harus melaksanakan kepemimpinannya sedemikian rupa, sehingga guru-guru yang di supervisinya dapat

³⁵Yunita, "Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Tenaga Kependidikan Di Ma Al-Madani Kota Lubuklinggau." *Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Tenaga Kependidikan Di Ma Al-Madani Kota Lubuklinggau. Hijri*, Vol. 11, No. 1, 2022

- ditingkatkan menjadi guru yang lebih bertanggung jawab, lebih mampu dibidang profesinya, dan memiliki sifat-sifat kepemimpinan.
- b. Supervisi sebagai inspeksi, supervisi memang memerlukan inspeksi. Inspeksi dalam hal ini hanya merupakan titik tolak untuk menentukan kegiatan-kegiatan selanjutnya yaitu membantu/melayani guru agar mereka dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya.
 - c. Supervisi sebagai peneliti, sebagai kelanjuta inspeksi, diadakan usaha untuk memperoleh data-data lebih lengkap, lebih objekif dan relevan untuk: (1) menemukan sebab sebab yang menghambat/mempersukar jalannya dan hasil belajar, (2) mencari dan menemukan cara/metoda yang kiranya dapat mengurangi kesalahan dan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar, dan (3) memperoleh data yang dapat dipakai untuk menyusun program peningkatan guru.
 - d. Supervisi sebagai latihan dan bimbingan, kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian akan memberikan kemungkinan untuk memberikan latihan kepada guru-guru sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Latihan itu dapat berupa: diskusi, penataran, obsevasi, demonstrasi, tugastugas untuk mempelajari sumber- sumber tertentu dan sebagainya.
 - e. Supervisi sebagai evaluasi, penilaian terhadap proses dan hasil suatu usaha guna untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kegiatan. Evaluasi berguna untuk mengetahui berapa banyak kemajuan atau peningkatan telah tercapai pada setiap tingkatan usaha. Penilaian hasil tidak dapat terlepas dari proses. Karena itu, yang dinilai

bukan hanya hasil saja dari tapi juga proses. Dengan kata lain, evaluasi harus komprehensif, kooperatif, dan kontinu.³⁶

Dengan demikian dapat diketahui bahwa fungsi dari supervisi pendidikan adalah membina dan memimpin guru sehingga dapat meningkatkan kinerjanya, yang mana akan berdampak pada peningkatan proses pembelajaran.

4. Prinsip-prinsip Supervisi Pendidikan.

Prinsip supervisi pendidikan antara lain adalah ilmiah yang berarti sistematis dilaksanakan secara tersusun, kontiniu, teratur, objektif, demokratis, kooperatif, menggunakan alat, konstruktif dan kreatif.

Adapun prinsip-prinsip negatif supervisi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Supervisi pembelajaran tidak boleh dilaksanakan dengan otoriter, supervisi pembelajaran tidak boleh mencari-cari kesalahan guru
- 2) Supervisi pembelajaran tidak boleh dilaksanakan berdasarkan tingginya pangkat
- 3) Supervisi pembelajaran bukan inspektur yang ditugaskan untuk memeriksa apakah peraturan-peraturan dan instruksi-instruksi yang telah diberikan dilaksanakan atau tidak. Supervisi pembelajaran tidak boleh dilepaskan dari tujuan pendidikan dan pembelajaran
- 4) Supervisi tidak boleh merasa dirinya lebih tahu dibandingkan dengan guru
- 5) Supervisi pembelajaran tidak boleh terlalu memperhatikan

³⁶Yunita. *Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Tenaga Kependidikan Di Ma Al-Madani Kota Lubuklinggau*. Hijri, Vol. 11, No. 1, 2022

hal-hal yang terlalu kecil dalam mengajar sehingga membelokkan maksud supervisor, supervisor tidak boleh lekas kecewa jika mengalami kegagalan.³⁷

Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi adalah bagaimana cara mengubah pola pikir dan pola perilaku yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif.

B. Supervisi Pendidikan Perspektif Islam

1. Peranan Supervisi Pendidikan dalam Perspektif Islam

Dalam upaya untuk meningkatkan kinerja guru dapat dilakukan melalui pemberian bantuan dan bimbingan melalui kegiatan supervisi oleh kepala sekolah. Kegiatan membimbing dan memberikan bantuan kepada gurumerupakan ajaran Islam yang telah lama ada dan juga merupakan kegiatan yang sudah lama diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada parasahabat.

Di dalam Islam, saling tolong-menolong sangatlah dianjurkan. Hal initelah banyak dijelaskan di dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. QS. al-Māidah [5]:2, yaitu:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا أَسْفَهَ الْحَرَامِ وَلَا
الْهَدَىٰ وَلَا أَلْقَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
صَدَّقْتُم مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوٰنِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ ﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman! janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan janganlah melanggar kehormatan bulan-bulan haram, janganlah (menggangu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) menggangu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepadamereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Begitu juga disebutkan dalam sebuah hadist yang artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkannya bahwa Abdullah bin Umar radhiyallah shallahu 'alaihi wa sallam bersabda; Seorang Muslim adalah saudara orang Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzhaliminya dan tidak boleh membiarkannya diganggu orang lain (bahkan ia wajib menolong dan membelanya). Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allâh Azza wa Jalla senantiasa akan menolongnya. Barangsiapa melapangkan kesulitan orang Muslim, maka Allâh akan melapangkan baginya dari salah satu

kesempitan di hari Kiamat dan barangsiapa menutupi (aib) orang Muslim, maka Allâh menutupi (aib)nya pada hari Kiamat. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari penjelasan firman Allah swt. dan hadis tersebut dapat dipahami bahwa tolong menolong dalam hal kebaikan merupakan kewajiban bagi sesama muslim, agar tercipta kehidupan yang harmonis dan indah. Sebagai Muslim juga diperintahkan untuk saling mengingatkan terhadap sesama untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkarannya atau perbuatan yang tidak terpuji. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Tawbah [9]: 71.

﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Sebagai supervisor, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada guru dalam meningkatkan kinerjanya. Bukan malah

sebaliknya, yang terkadang menyalahkan guru dan mempersulit urusan guru dalam berbagai hal. Sebab, Rasulullah saw. Sangat melarang bagi seorang muslim mempersulit urusan orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hājj [22]: 78.

﴿ وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ۗ ﴾ ٧٨

Terjemahnya:

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu[993], dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Al Qur'an surah al-Baqarah [2] :184:

﴿ أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ
مِسْكِينٍ ۚ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۗ وَأَنْ
تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ ۚ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٤)﴾

Terjemahnya:

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Al Qur'an surah Thaha [20]: 2:

﴿ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ۙ ﴾

Terjemahnya:

Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah.

Al-Qur'an surah Al Baqarah [2]: 286:

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا
مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا
وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ ۝ ٢٨٦﴾

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

Hal tersebut dijelaskan Rasulullah saw. dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعْيٍ، قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالٍ، ك عَنْ النَّبِ إِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا إِسْرُوا وَلَا تُعِّ إِسْرُوا وَبَ إِسْرُوا وَلَا تُتْفِرُوا (رواه
البخاري

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada Syu'bah. Telah menceritakan kepadaku Abu At Tayyah dari Anas bin Malik dari Nabi Shallallahu 'alaihiwasallam, beliau bersabda: "permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari". (H.R. Bukhari)

Membina guru untuk meningkatkan kinerjanya merupakan perbuatan yang sangat dipuji di dalam Islam dan merupakan perbuatan yang sangat mulia, karena dengan meningkatnya kinerja guru akan berdampak pada peningkatan pada proses pembelajaran yang akan melahirkan peserta didik yang berprestasi. Bahkan Islam memberikan ganjaran yang sangat besar bagi seorang muslim yang mengajarkan kebaikan kepada saudaranya muslim lainnya. Sebagaimana dijelaskan di dalam sebuah hadits bahwa barang siapa yang mengajarkan kebaikan atau mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukan kebaikan atas apa yang diajarkannya tersebut.

2. Pendekatan Supervisi Pendidikan dalam Perspektif Islam

Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Suatu pendekatan atau pemberian supervisi tergantung kepada prototipe guru. Pendekatan supervisi harus dilakukan dengan cara bijaksana. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Nahl [16]: 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah [845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴⁴

Supervisi yang baik adalah supervisi yang mampu merefleksikan multi tujuan tersebut. Supervisi tidak berhasil jika hanya memperhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan yang lain. Jadi dengan demikian dapat dipahami, bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah

perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total. Selain itu, untuk mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar membutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar.⁴⁵

Hal ini berarti, tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan hubungan yang baik kepada semua pihak yang terkait.⁴⁶

Di dalam al-Qur'an dijelaskan hal yang menyangkut tentang supervisi dalam artian luas, yaitu dalam hal saling nasehat menasehati dalam kebenaran dan saling nasehat menasehati dalam kesabaran. Firman Allah Swt dalam QS. Al-Ashr/103: 1-3:

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۚ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣ ﴾

Terjemahnya:

1. Demi masa, 2. sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, 3. kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

⁴⁵Moch Wahid Ilham, 'Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam', Jurnal Pedagogik, Vol. No. 04.01 (2017), 29-46

⁴⁶ Ilham.

Firman Allah Swt. di atas mengandung sebuah pesan secara implisit bahwa sikap saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran merupakan kunci dalam menyelenggarakan supervisi pendidikan di sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, perbaikan akhlak dan tata cara beretika maupun dalam hal pemberian motivasi guna pencapaian mutu pendidikan di sekolah. Pengawasan dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Dalam ajaran Islam dikenal pengawasan terbagi kepada dua hal: (1) Pengawasan yang berasal dari diri dan (2) Bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Orang yang yakin bahwa dalam setiap waktu Allah pasti mengawasi hamba-Nya, maka orang itu akan bertindak hati-hati.

3. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan

Kinerja kepala sekolah sebagai manajer memegang peranan yang sangat penting dan merupakan kunci pokok sehingga dapat meningkatkan produktivitas kinerja di tempat dimana ia bekerja. Kualitas kinerja kepala sekolah akan sangat ditentukan oleh bagaimana seorang kepala sekolah melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mengelola pendidikan di sekolah sesuai dengan kemampuan dan motivasi kerjanya. Kepala sekolah merupakan seorang profesional dalam organisasi sekolah yang memiliki tugas mengatur semua sumber organisasi sekolah dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin akan selalu berpengaruh dalam lembaga sekolah karena merupakan unsur

terpenting dalam sekolah. Kepala sekolah perlu menjakankan tugasnya sebagai supervisor sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas dan perannya. Oleh karena itu kepala sekolah dapat melakukan perannya sebagai pemimpin dengan baik sehingga menjadikan sekolah berkualitas. Salah satu caranya yaitu dengan meningkatkan profesionalisme guru dengan baik yang dapat berdampak pada kemajuan sekolah.⁴⁸

Kepala sekolah sebagai seorang manajer di lembaga pendidikan harus memiliki tiga kecerdasan pokok, yaitu kecerdasan profesional, kecerdasan personal, dan kecerdasan manajerial agar dapat bekerja sama dan mengerjakan sesuatu dengan orang lain. Dengan kemampuan manajemen kepala sekolah yang profesional diharapkan dapat menyusun program sekolah yang efektif, menciptakan iklim sekolah kondusif dan dapat membimbing serta meningkatkan kompetensi guru.

Secara umum, kegiatan atau usaha-usaha yang oleh kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor (Purwanto, 2019), antara lain:

- a. membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya,
- b. berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar,

⁴⁸ Linda Matondang and Syahril Syahril, 'Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Sekolah Menengah Pertama', Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3. No. 6 (2021), 4094–4101

- c. bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan mengguakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku,
- d. membina kerja sama yang baik dan harmonis diantara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya,
- e. berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusidiskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengiris mereka untuk mengikuti penataranpenataran, seminar, sesuai dengan bidangnya masing-masing, dan
- f. membina hubungan kerja smaa antara sekolah dengan BP3 atau POMG dan instansi-instansi lain dalam rangka peningkatan mutu pendidikan para siswa.⁴⁹

Kepala sekolah sebagai sosok profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengelola seluruh elemen organisasi di lingkungan sekolah memiliki banyak tugas dan tanggung jawab dalam hal peningkatan kinerja guru. Dalam hal ini, kepala sekolah harus memiliki keterampilan pribadi, sosial, teknis, dan manajerial untuk mencapai tujuan. Upaya kepala sekolah dalam membina guru, memberikan pelatihan, dan menyempurnakan strategi untuk meningkatkan kinerja guru yang berkualitas belum baik, dan upaya kepala sekolah dalam menjelaskan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kepemimpinan dianggap belum terlaksanakan dengan baik.⁵⁰

⁴⁹Matondang, Linda, and Syahril Syahril, 'Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Sekolah Menengah Pertama', *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.6 (2021)

⁵⁰Nuriati, Muhammad Azis, and Husain AS, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Guru Sekolah Dasar Dan Sekolah

Kepala sekolah/madrasah disamping harus bertanggung jawab dalam kelancaran proses belajar mengajar dan kegiatan administrasi sekolah sehari-hari sebagai wujud perannya selaku administrator, juga bertanggung jawab mensupervisi, membina dan memotivasi kinerja para guru dan tenaga kependidikan lainya selaku supervisor. Kepala madrasah sebagai supervisor harus memiliki kompetensi supervisi akademik seperti diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No.13, Tahun.2007, tentang kompetensi kepala sekolah, sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat berdampak pada peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Dan pelaksanaan supervisi akademik di madrasah/sekolah merupakan kegiatan perwujudan dan rasa tanggung jawab seorang kepala madrasah/sekolah akan salah satu tugasnya sebagai pemimpin di sekolah/madrasah, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No.13, Tahun.2007, tentang standar kepala sekolah.⁵¹

Standar kepala sekolah/madrasah menegaskan bahwa seorang kepala sekolah/madrasah minimal harus memiliki dimensi kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Standar kompetensi kepala sekolah/madrasah pada dimensi kompetensi supervisi yaitu:

Menegah Pertama', Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4. No. 1 (2021), h. 565–71

⁵¹ Yakin Akbar Asikin, 'Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Min Ternate Di Desa Pulau Buaya, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur', AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education, 3.1 (2018),h. 43

- 1) Merencanakan program supervisi dalam rangka peningkatan profesionalisme guru;
- 2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat;
- 3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Bahkan kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah, sehingga ia pun harus memiliki kompetensi yang disyaratkan (memiliki kompetensi guru), yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional.⁵² Kegiatan supervisi sebagai bagian dari tugas-tugas manajerial dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah pada tingkat sekolah yang bertujuan untuk memberikan bantuan teknis kepada guru agar mampu melakukan proses pembelajaran. Jadi kepala sekolah sebagai supervisor bertugas untuk menyusun, melaksanakan, dan menggunakan hasil supervisi untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran dan pendidikan

Dengan demikian, kepala sekolah sebagai supervisor dan melalui pembinaannya terhadap kinerja guru akan menentukan kepada terciptanya sekolah yang memiliki hasil pembelajaran yang baik, yaitu guru mempunyai kemampuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

⁵²Asikin, Yakin Akbar, 'Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Min Ternate Di Desa Pulau Buaya, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur', *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, Vol. 3. No. 1 (2018)

BAB IV

Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Supervisi Pendidikan

Implementasi nilai-nilai Al Islam dalam supervisi pendidikan adalah langkah strategis yang penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritual peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, supervisi pendidikan dapat menjadi lebih holistik dan mencakup aspek moral serta etika, yang pada akhirnya akan menghasilkan individu-individu yang berakhlak mulia dan berkompoten. Ada beberapa Nilai Al Islam yang dapat diterapkan pada pelaksanaan Supervisi Pendidikan, yaitu: Nilai Ihsan, Nilai Keikhlasan, Nilai Kerjasama, Nilai Keteladanan, Nilai Tajdid, dan Nilai Keadilan.

A. Nilai Ihsan

Ihsan menjadi marometer yang mengukur tingkat kesuksesan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Orang yang menjadikan Ihsan sebagai jalan hidupnya adalah orang yang paling dekat kepada hati manusia yang ada disekitarnya.

Ihsan dapat menjadi sarana membersihkan virus jiwa atau penyakit hati, seperti dengki, irihati, buruk sangka, kesalah pahaman dan sebagainya. Ihsan adalah amalan yang mulia, menurut Rasulullah Saw dalam salah satu haditsnya, Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah, seakan –akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya,

sesungguhnya Dia pasti melihatmu.

Ihsan dalam Ensiklopedi Hukum Islam secara harfiah berarti (*Ar: ihsan* = memperbaiki, membaguskan, berbuat baik, berbuat kebajikan) "berupaya berbuat baik." Sedangkan Ali bin Muhammad as-Sayyid as-Sarif al-Jurjani (w. 1413), menyebutkan bahwa ihsan ialah implementasi ibadah atas dasar penyaksian terhadap hadirat *rub-biyyah* (hadirat ketuhanan) dengan mata hati. Ihsan dapat pula berarti lebih luas dari itu, yaitu berlaku baik dalam segenap perbuatan yang diridhai Allah SWT.⁵³

Ibn Attiya menyebutkan bahwa makna ihsan adalah menjalankan segala sesuatu yang mandub (dianjurkan atau disunnahkan) yakni dengan jalan melakukan kebajikan secara sempurna dan maksimal sehingga melibihi batas standar yang telah ditentukan. Selaras dengan Ibn Atthiya, Ibn Abbas juga berpendapat bahwa ihsan meliputi beberapa hal yakni ihsan melaksanakan kewajiban, mencintai sesama manusia seperti mencintai diri sendiri, dan ikhlas.⁵⁴

Secara tegas Allah Awt memerintahkan berbuat Ihsan sebagaimana firmanNya dalam Qs. Al Nahal [16]: 90.

⁵³ Muhammad Said Zulkarni Harahap, "Manajemen Pengembangan Budaya Organisasi Berbasis Ihsan Di Mas Al-Hikmah Tebing Tinggi," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2022): 87–101, <https://doi.org/10.22373/pjp.v11i1.13090>.

⁵⁴Ulil Hidayat Konsep Ihsan et al., "Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur ' an Sebagai Revolusi Etos Kerja M . Ulil Hidayat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Isma Nurun Najah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta A . Pendahuluan Al-Qur ` an Sebagai Pedoman Hidup Utama Seorang Muslim Mendorong " 3, no. 1 (2020): 22–40.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۙ ۙ ﴾ ٩٠

Terjemahnya

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

Ayat tersebut mengajarkan kita bahwa Ihsan diletakkan diatas keadilan, karena adil adalah memberikan hak orang lain yang menjadi beban baginya dan mengambil sesuai yang juga menjadi haknya, sedangkan Ihsan adalah memberi sesuatu di atas jumlah yang diwajibkan dan mengambil sesuatu lebih sedikit dari jumlah yang menjadi haknya. Menegakan keadilan merupakan kewajiban, dan memberkan kebaikan merupakan anjuran, oleh karena itu Allah meninggikan balasan bagi pelaku kebaikan (Ihsan).

Tumbuhnya sikap ihsan dalam diri setiap individu akan menghasilkan *out put* kerja yang bukan hanya berorientasi pada hasil duniawi. Kemudian dengan adanya ihsan bukan berarti Islam membatasi orientasi duniawi manusia dalam mencari rezeki dan memaksa untuk mengutamakan aspek ukhrowi.⁵⁶ Ihsan mencakup kebaikan sesuatu secara substansi baik yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, maupun lainnya sebagaimana kebaikan seorang Muslim terhadap orang lain.

Ihsan mengandung nilai-nilai yang menjadi prioritas utama. Menurut Muhammad Abid al-Gabiri, sebagaimana

dikutip oleh Syatibi & Octavia, istilah nilai selaras dengan arti *fadha'il* (kata plural fadhilah atau al-fadhil/keutamaan), sebab fadha'il itu merupakan substansi atau esensi dari akhlak. *Fadha'il* dalam arti sesuatu yang mendapatkan prioritas utama. Nilai-nilai ihsan yang dikaji yaitu keyakinan, kepasrahan dan ketakwaan.⁵⁷

Diantara ajaran yang selalu diingatkan kepada seorang Muslim adalah menginternalisasikan akhlak Allah di dalam diri, tidak terkecuali dengan Ihsan, bagaimana menjadikannya sebagai nilai yang harus dihayati dan dikarekterkan dalam diri.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa nilai Ihsan bisa diejawantahkan dalam banyak hal yakni:

Ihsan dalam beraqidah, yaitu dengan mengokohkan tauhid rububiyah, mulkiyah, dan uluhiyah/ ilahiyah. QS. Al Ihlas [112]: 1-4:

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا
أَحَدٌ ۝ ۴﴾

Terjemahnya:

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa.
2. Allah tempat meminta segala sesuatu.
3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan
4. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-

⁵⁷Muhammad Said Zulkarni Harahap, 'Manajemen Pengembangan Budaya Organisasi Berbasis Ihsan Di Mas Al-Hikmah Tebing Tinggi', *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11.1 (2022), 87–101

Nya."⁵⁸

Ihsan dalam *ibadah*, yaitu dengan keikhlasan karena Allah semata. QS. Al Bayyina/98: 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا هَالِكٌ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزُّكَاةَ
وَذَٰلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

Terjemahnya:

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlasakan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).

Ihsan dalam hubungan sosial, QS. At- Taubah/9: 5:

فَإِذَا انْسَلَخَ الشُّهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ
وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا
الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزُّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ هَالِكٌ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Apabila bulan-bulan haram telah berlalu, bunuhlah (dalam peperangan) orang-orang musyrik (yang selama ini menganiaya kamu) di mana saja kamu temui! Tangkaplah dan kepunglah mereka serta awasilah di setiap tempat pengintaian! Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, berilah

mereka kebebasan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁶⁰

Ihsan dalam berakhlak, yaitu dengan menginternalisasikan al-Qur'an dan Sunnah dalam perkataan, perbuatan dan segala perangnya, QS. Al Baqarah/2: 83.

إِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَنْ تَعْبُدُونَ إِلَّاهَ إِلَّا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.⁶¹

Indikator operasional nilai ihsan dalam berbagai aspek kehidupan yakni ; a) meyakini bahwa Allah Swt menyaksikan perbuatan yang dilakukan, b) selalu berusaha menaati Allah Swt (shalat, puasa, zakat, infak dan sebagainya) dan menjauhi larangan-Nya, c) bersikap Ikhlas, Jujur dan amanah, d) selalu berusaha untuk menjaga ibadah kepada Allah Swt dan selalu haus akan ibadah, e) dapat mewujudkan dan menjaga kedamaian dan keharmonisan bermasyarakat, f) berusaha untuk memaafkan orang lain apa

bila didzalimi dan menjaga amarah, g) selalu menebar kebaikan dan manfaat bagi sesama.

B. Nilai Keiklasan

Ber-Muhammadiyah itu harus ikhlas karena Allah, bukan karena kepentingan –kepentingan duniawi sesaat. Niat adalah landasan utama suatu tindakan. KH. Ahmad Dahlan selaku pendiri Muhammadiyah berpesan bahwa pada hakekatnya semua manusia mati, kecuali yang berilmu, dan semua yang berilmu pada hakekatnya bingung, kecuali yang beriman, dan semua yang beriman akan rugi, kecuali yang beramal dan semua yang beramal akan kecewa dan menyesal kecuali yang ikhlas. Oleh karena itu jangan salah niat, bisa salah jalan, salah kaprah, salah tujuan. Kalau ber-Muhammadiyah tidak ikhlas maka akan mudah kecewa, putus asa dan lari. Niat ikhlas karena Allah merupakan Ruh dari sikap dan ikhtiar berkiprah dalam Muhammadiyah. Firman Allah dalam QS. Bayyinah/98: 5;

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا هَالِكٌ مُّخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَأُولَٰئِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

Terjemahnya:

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).

Ikhlas berasal dari bahasa Arab yang maksudnya murni, tidak tercampur, bersih dan jernih. Kata ikhlas bisa disamakan dengan sincere (bahasa Latin sincerus: pure) yang berarti

suasana atau hal nyata yang mengungkapkan hati nuraninya yang sangat dalam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ikhlas maksudnya merupakan ketersediaan, kejujuran dan kesucian hati (Depdikbud, 2005). Menurut Imam al-Ghazali ikhlas merupakan melaksanakan segala sesuatu dengan diiringi hasrat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dari seluruh wujud ketidak murnian selain mendekatkan diri kepada Allah.⁶³

Kata ikhlas merupakan terminologi sakral dalam teks agama yang selalu dikaitkan dengan keyakinan dan ritual keagamaan. Kata ikhlas dalam kitab suci adalah sesuatu yang sesuatu yang mengandung nilai-nilai sakralitas, sesuatu yang murni, absolut, berasal dari ranah ketuhanan. Untuk memahami kesakralan dalam kitab suci tersebut para ulama lebih menjaga sakralitasnya dengan meminimalisir campur tangan interpretative mereka dalam pemahaman kata ikhlas tersebut dengan menyerahkannya pada tafsir kitab (yang sacral) dengan penjelasan tekstual pada kitab (yang sacral) itu sendiri dengan cara tafsir ayat bil ayat.⁶⁴

⁶²Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 598

⁶³ Gina Gisyta, Mubarak Mubarak, and Shanty Komalasari, 'Ikhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren', *Jurnal Al-Husna*, Vol. 1. No. 3 (2021), 248

⁶⁴Dian Hafit Syaifullah, Budi Permana Yusuf, and Sunarta, 'Ikhlas Kontraktual Dan Ikhlas Non Kontraktual: Kontekstualisasi Motto Ikhlas Beramal Di Era Human Capital 9', *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Publik*, Vol. 1.No. 1 (2020), 70–77

Lebih dari pada itu dinyatakan bahwa nilai dasar (ikhlas beramal) tersebut perlu direvitalisasi, di mana pemahaman beramal merupakan bentuk produktivitas kerja yang harus dilakukan dari niat yang ikhlas dalam rangka mengabdikan diri kepada bangsa dan negara sekaligus bagian dari ibadah kepada Allah SWT sebagai pelayan bagi masyarakat (Khadimul Ummah). Menurut Farid dalam Diana, seorang pekerja yang ikhlas tidak membatasi kuantitas dan kualitas pekerjaannya sebatas nilai gaji yang diterima. Pekerja ikhlas sering kali bekerja lebih lama, lebih serius, lebih banyak dari karyawan lain, karena ia ingin memberi yang terbaik tanpa mengharapkan imbalan tambahan. Ia bahkan akan memberi nilai lebih dari yang diharapkan perusahaan. Ia tidak pernah bertransaksi dalam membantu rekan kerja dan bawahannya. Semua dilakukan karena ia bisa, karena ingin memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya sebagai bentuk syukur pada Tuhan.

Pekerja yang mengambil upah dari pekerjaannya tidak berarti amalannya berubah menjadi amal yang tidak ikhlas. Yang menjadi inti dari persoalan ikhlas adalah ia merupakan amalan hati. Mujahid dalam Herman mengartikan ikhlas sebagai ketulusan hati dalam melakukan perbuatan hanyamengingatkan kepada Allah dan kehidupan akhirat. Yang menjadi kata kunci dari motto Kementerian Agama ikhlas beramal adalah: 1) perbuatan hati, 2) tidak dapat ditentukan nilai keikhlasannya dari mendapat atau tidak mendapatkan imbalan, 3) memaksimalkan potensi dirinya dalam bekerja sebagai bentuk syukur.⁶⁵

⁶⁵Dian Hafit Syaifullah, Budi Permana Yusuf, and Sunarta, *'Ikhlas*

Indikator operasional nilai keikhlasan dalam berbagai aktifitas kehidupan seseorang yakni; a) menjaga kebersihan hati dari penyakit hati, antara lain, takabbaur, angkuh, nifaq, hasad, dendam dan lainnya, b) berpikir pasitif, c) menunjukkan kebesaran hati, d) menjauhkan diri dari sifat jubahiah (ujub, riya' dan sun'ah), e) menerima kebijakan sekolah sepenuh hati, f) berbuat yang terbaik untuk sekolah, g) berperilaku shalih dan bermanfaat bagi orang lain.

C. Nilai Kerjasama

Roucek dan Warren menjelaskan bahwa kerjasama berarti kerja bersamasama untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama memberikan tanggung jawab masing-masing kepada setiap anggota untuk mengerjakan tugas yang diberikan agar tercapainya tujuan bersama. Kerja sama merupakan sikap yang memahami bahwa kekuatan banyak orang yang bekerja sama akan lebih besar dibandingkan dengan kemampuan individu. Menurut Sudirman kerjasama adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dan juga di masyarakat. Menurut Charles Horton Cooley, kerjasama timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi fakta yang paling penting dalam kerja sama yang berguna. Dalam hal ini kerja sama yang dimaksud adalah kerja sama yang dituangkan

Kontraktual Dan Ikhlas Non Kontraktual: Kontekstualisasi Motto Ikhlas Beramal Di Era Human Capital 9', (2020), 70–77

dalam proses pembelajaran.⁶⁶

Menurut Griffin, kerjasama tim merupakan serangkaian nilai, sikap dan perilaku dalam sebuah tim, sehingga tidak selalu terdiri dari sekumpulan orang dengan gaya, sikap, maupun cara kerja yang sama. Sebuah kerjasama tim akan menjadi penentu mulus tidaknya perjalanan organisasi.

Adapun Sharma, memaparkan beberapa aspek kerjasama tim adalah sebagai berikut:

1. Tujuan yang jelas Tujuan adalah penjabaran visi dan misi dan merupakan hal yang akan dicapai atau dihasilkan oleh organisasi atau perusahaan.
2. Terbuka dan jujur dalam komunikasi Kejujuran dan keterbukaan dalam suatu kegiatan kerjasama merupakan hal yang penting dan harus dijaga karena itulah suatu organisasi akan maju dan berkembang.
3. Pengambilan keputusan kooperatif Pengambilan keputusan secara kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
4. Suasana kepercayaan Suasana kepercayaan dalam kerjasama tim merupakan hal yang sangat penting karena keberhasilan sebuah tim sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dari para anggotanya.
5. Rasa memiliki Rasa memiliki dalam sebuah tim merupakan suatu hal yang penting agar keberhasilan dalam setiap kegiatan yang dilakukan dapat diperoleh.
6. Keterampilan mendengarkan yang baik Keterampilan

⁶⁶ Azizah and Rahman H Iklas, 'Keefektifan Model Pembelajaran Nobangan Terhadap Nilai Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar', Jurnal Basicedu, Vol. 5.6 (2021), h. 73

mendengarkan yang baik akan membuat organisasi semakin berkembang.

7. Partisipasi semua anggota Partisipasi semua anggota merupakan suatu kewajiban anggota di dalam sebuah kerjasama tim.⁶⁷

Muhammadiyah itu tumbuh dan berkembang karena kerja sama yang baik yang didorong oleh rasa persaudaraan dan kerja sama yang tinggi berdasarkan nilai-nilai Islam. QS. Ali Jmran/3: 103.

﴿ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝ ١٠٣ ﴾

Terjemahnya:

Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

⁶⁷ Adi Amar, Setiawan, 'Pengaruh Kerjasama Tim Dan Budaya Organisasi Terhadap Loyalitas Organisasi Pada Organisasi Pusat Studi Islam Mahasiswa Universitas Mulawarman', Psikoborneo, Vol. 6.3 (2018), h. 46.

Untuk menjaga dan memelihara persaudaraan dan kerja sama yang baik, maka harus menjaukan diri sifar buruk sangka dan mencari kesalahan orang lain. QS. Al Hujerat [49]: 12.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا
أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۝ ۱۲ ﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kerja sama merupakan usaha hal yang diorientasikan untuk sama-sama mewujudkan tujuan yang ingin dicapai bersama. Kerjasama cerminan dari tanggung jawab tim atau kelompok dalam memberikan ide, gagasan, atau pendapat dalam mencari solusi yang kreatif dan inovatif. Kerja sama yang diharapkan adalah kerja sama yang positif, yaitu kerja sama yang tidak saling bergantung namun saling

melengkapi, sehingga tujuan yang ingin dicapai bersama dapat terlaksanakan dengan baik.

Indikator operasinal nilai kerja sama yakni; a) menerima perbedaan dan kekurangan orang lain, b) membiasakan musyawarah dalam mengambil keputusan, c) membiasakan kerja kolektif (tem work), tidak egois dan tidak individualis, d) menghargai pendapat dan karya orang lain, e) bertindak imparial (memberi layanan tanpa membedakan latar belakang seseorang).

D. Nilai Keteladanan

Menurut Imam Ghazali, akhlakul karimah artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya. Salah satu cerminan dari akhlak yang terpuji adalah menunjukkan sikap keteladanan dalam seluruh aspek kehidupan.

Keteladanan berasal dari kata teladan yaitu hal - hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan pribadi seseorang. Secara sederhana keteladanan memerlukan penilaian bahwa perilaku tersebut baik sebelum memutuskan untuk melakukan hal yang sama. Keteladanan dapat diartikan wujud dari usaha yang dilakukan seseorang dengan sadar tercermin pada sikap perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilannya dapat diukur dengan indikator perubahan perilaku orang yang menjadikannya figur panutan menjadi selaras seimbang sesuai dengan tujuan tertentu yang dikehendaki.⁷⁰

⁷⁰ Yudi Setianto, "Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pahlawan Nasional," *Publikasi Pendidikan* 9, no. 2 (2019): 177,

Menurut Puspitasari, Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik berupa nilai-nilai yang positif seperti tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Menerapkan keteladanan di sekolah, ada beberapa hal yang dapat digunakan antara lain: 1) Memberikan keteladanan dengan cara yang dapat dilihat anak. 2) Keteladanan bisa dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas melalui cerita. 3) Keteladanan juga dapat diterapkan dengan cara guru atau pendidik memberikan contoh pada anak dengan cara merespon orang-orang yang membutuhkan di sekitar (Hadisi, 2015).⁷¹

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh teladan itu di ekspresikan oleh para Nabi dan Rasul, sebagai mana firman Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab/33: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ هَالِلٍ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
هَالِلٌ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ هَالِلٌ كَثِيرًا

<https://doi.org/10.26858/publikan.v9i2.9267>.

⁷¹ Nana Sutarna, 'Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dan Keteladanan K.H Ahmad Dahlan Pada Siswa Usia 6-8 Tahun', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 2506–18 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2167>>.

Terjemahnya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.⁷²

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Allah (SWT). menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui metode yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang sangat ampuh. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan uswah dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.

Keteladanan adalah suatu yang dipraktikkan, diamalkan, bukan hanya dikhutbahkan, diperjuangkan, diwujudkan, dan dibuktikan. Oleh karena itu, keteladanan menjadiperisai budaya yang sangat tajam yang bisa mengubah sesuatu secara cepat dan efektif.⁷³

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa keteladanan adalah suatu aspek perilaku dalam bentuk tindakan yang nyata, serta mengandung unsur ilustrasi dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁷² Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 420

⁷³ Miftahul Alimin, "(Hukuman), Kegiatan-Kegiatan Yang Menunjang Dalam Penanaman Nilai Nilai Keagamaan Dalam Proses Pembinaan," *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol.04, No. 1, Juli 2020 04, no. 2 (2020): 2549–9122.

E. Nilai Tajdid

Secara etimologi, tajdid berasal dari Bahasa Arab "jaddada" yang artinya memperbaharui, dan "tajaddada al-syai'", artinya sesuatu itu menjadi baru. Sebagai contoh adalah kata-kata "jaddada al-wudûi", artinya memperbaharui wudhu, dan "jaddada al-'ahda", artinya memperbaharui janji. Dari sini, makna tajdid memberikan gambaran pada pikiran kita terkumpulnya tiga arti yang saling berkaitan dan tidak terpisah: 1) bahwa sesuatu yang diperbaharui itu telah ada permulaannya dan dikenal oleh orang banyak, 2) bahwa sesuatu itu telah berlalu beberapa waktu, kemudian usang dan rusak, dan 3) sesuatu itu telah dikembalikan kepada keadaan semula sebelum usang dan rusak.² Nampak dari keterangan ini bahwa kata "baru" lawan dari kata "usang", atau "jadîd" (baru) lawan kata "qadîm" artinya lama.⁷⁴

Dalam al-Qur'an tidak terdapat lafal *jaddada* atau *tajdîd*, tetapi terdapat kata *jadîd*. Pemakaian kata ini dalam al-Qur'an akan berguna untuk memperjelas makna kata tajdid. Hal ini di terangkan dalam QS. al-Isra/17: 49:

وَقَالُوا ءَاِذَا كُنَّا عِظًا اٰمًا وَّرُفَاتًا ءَاِنَّا لَمَبْعُوْثُوْنَ خُلُقًا جَدِيْدًا

Terjemahnya:

Mereka berkata, "Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan kepingan-kepingan (yang berserakan), apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali

⁷⁴ Amal Fathullah Zarkasyi, "Tajdid Dan Modernisasi Pemikiran Islam" 9, no. 2 (n.d.).

sebagai makhluk yang baru?⁷⁵

Di terangkan juga dalam QS. as-Sajdah [32]:10:

﴿ وَقَالُوا أَءِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ
بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ ۙ ۱۰ ﴾

Terjemahnya:

Mereka berkata, “Apakah apabila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami akan (kembali) dalam ciptaan yang baru?” Bahkan (bukan hanya itu), mereka pun mengingkari pertemuan dengan Tuhannya. Mereka dihidupkan kembali untuk menerima balasan Allah Swt. pada hari Kiamat.⁷⁶

Sebagian ulama mendefinisikan tajdid sebagai upaya menghidupkan kembali apa yang telah hilang dan terhapus dalam penerapan kandungan al-Qur’an dan al-Sunah, serta perkara yang wajib dikerjakannya. Adapun makna “*yujaddidu lahâ dînahâ*” berarti menjelaskan dan membedakan antara sunah dan bidah, memperbanyak ilmu dan mendukung ulama, serta memberantas ahli bidah. Hal itu tidak akan tercapai kecuali bagi seorang yang alim dalam bidang ilmu agama. Dengan demikian, tajdid dalam Islam bukan berarti membuat Islam yang baru, tetapi mengembalikan Islam kepada masa Rasulullah SAW. dan al-Khulafâ al-Râsyidûn berdasarkan sumber-sumbernya yang

murni dengan mempertimbangkan kondisi zaman.⁷⁷

Gerakan Tajdid adalah gerakan pembaruan dalam ajaran Islam yang sebelumnya telah terpengaruh dengan bidah, takhayul, dan khurafat. Tajdid diambil dari bahasa Arab yang artinya terbaru atau manjadi baru. Kata ini kemudian dijadikan jargon dalam gerakan pembaruan Islam agar terlepas dari bidah, takhayul dan khurafat.

Abdul Muti (dalam prolog mengokohkan spirit Muhammadiyah) menyatakan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan pembaharuan Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat. Muhammadiyah melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan melalui tiga hal. Salah satunya dengan pembaharuan institusional. Muhammadiyah membuat pembaharuan dengan memadukan sistem pendidikan sekolah dan pesantren atau yang dikenal dengan istilah *boarding school*. Beberapa lembaga pendidikan Muhammadiyah yang berbasis *boarding school* kini sudah banyak ditemui di beberapa tempat. Sistem *boarding school* yang dikembangkan Muhammadiyah ini bertujuan agar tercipta lingkungan yang intelektual agamis. Anak didik langsung memperoleh dua keilmuan yaitu ilmu umum dan ilmu agama dalam satu tempat yang sama. Dinamika pembaharuan pendidikan Muhammadiyah ini akan terus berjalan seiring dengan perubahan zaman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam sistem *boarding school* yang ada di Muhammadiyah, terdapat sistem dan nilai-nilai kepesantrenan yang menjadi pijakan dasar dan

⁷⁷ Zarkasyi, "Tajdid Dan Modernisasi Pemikiran Islam." *Tajdid Dan Modernisasi Pemikiran Islam'*, 9.2.

nilai-nilai dasar dari sistem boarding school yang dijalankan.⁷⁸

Indikator operasional nilai tajdid yakni; a) bersikap terbuka dan dinamis, b) melakukan perubahan positif, c) berpikir maju, kritis, kreatif dan inovatif, d) menunjukkan keberanian melakukan purifikasi dan reinterpretasi, e) memberikan respon cepat dan solusi tepat terhadap masalah (responsif dan solutif), f) berjiwa gerakan (siap menjadi penggerak perubahan dan kemajuan) dalam masyarakat.

Penulis dapat memaknai nilai tajdid adalah bukan hanya sebatas dalam pembaharuan dalam Islam dalam hal pemurnian ajaran Islam dari perbuatan bid'ah, syirik, takhayul dan khurafat, akan tetapi pemahaman pembaharuan bisa dimaknai lebih luas hal ini terkait ilmu pengetahuan dan teknologi, serta terkhusus dalam dunia Pendidikan.

F. Nilai Kepedulian

Hidup manusia bermasyarakat dan hidup bermasyarakat adalah sunnatullah. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, yakni makhluk yang saling ketergantungan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu Islam sangat menekankan pentingnya memiliki kepedulian, kepekaan, tanggung jawab dan kasih sayang dalam kehidupan bermasyarakat. QS. at Tauba/9: 128.

⁷⁸ Ansori', Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 3.April (2015), 49–58

Terjemahnya

Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.⁷⁹

Implementasi nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, persaudaraan, dan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari merupakan elemen penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Tolong-menolong memperkuat hubungan antar individu dan menciptakan solidaritas sosial, persaudaraan menghilangkan batasan-batasan sosial dan mendorong rasa saling menghormati, sedangkan keadilan sosial memastikan bahwa semua individu diperlakukan secara adil dan setara. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, umat Islam dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih baik, lebih inklusif, dan lebih adil.

BAB V

Implementasi Integrasi Nilai Al Islam Pada Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja

Implementasi Integrasi Nilai Islam di Sekolah
Implementasi integrasi nilai Islam pada pelaksanaan supervisi pendidikan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru mencakup empat nilai utama, yaitu nilai ihsan, nilai keikhlasan, nilai keteladanan, dan nilai tajdid. Keempat nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membangun budaya kerja yang religius, profesional, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi perlu diterapkan secara nyata dalam proses pembinaan guru, pengambilan keputusan, hubungan kerja, serta pengembangan pembelajaran di sekolah.

Nilai ihsan dalam supervisi pendidikan berarti bahwa kepala sekolah dan guru berusaha melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya karena menyadari bahwa setiap pekerjaan diawasi oleh Allah Swt. Ihsan mendorong guru untuk tidak bekerja sekadar menggugurkan kewajiban, tetapi berusaha memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah dapat menanamkan nilai ihsan dengan memberikan bimbingan yang membangun, mengarahkan guru agar memperbaiki kualitas pembelajaran, serta menumbuhkan kesadaran bahwa mengajar adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Nilai keikhlasan juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan kinerja guru. Keikhlasan mengajarkan bahwa tugas mendidik bukan semata-mata pekerjaan formal, tetapi juga merupakan ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt. Guru yang ikhlas akan menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh, sabar, dan tidak mudah mengeluh meskipun menghadapi berbagai tantangan. Dalam supervisi pendidikan, kepala sekolah perlu membangun suasana kerja yang menumbuhkan keikhlasan, misalnya melalui pendekatan yang humanis, pemberian motivasi, penghargaan terhadap usaha guru, serta penguatan bahwa setiap kebaikan dalam mendidik memiliki nilai ibadah.

Selanjutnya, nilai keteladanan menjadi aspek yang sangat menentukan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus menjadi contoh dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, komunikasi yang santun, dan komitmen terhadap mutu pendidikan. Keteladanan kepala sekolah akan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku guru. Jika kepala sekolah mampu menunjukkan sikap profesional dan religius, maka guru akan terdorong untuk menampilkan kinerja yang lebih baik. Demikian pula guru dituntut menjadi teladan bagi peserta didik, baik dalam ucapan, sikap, maupun tindakan.

Nilai tajdid atau pembaruan menunjukkan bahwa sekolah harus terus melakukan perbaikan dan inovasi dalam proses pendidikan. Dalam konteks supervisi, tajdid berarti kepala sekolah mendorong guru untuk mengembangkan metode pembelajaran, memanfaatkan teknologi, memperbarui perangkat pembelajaran, serta menyesuaikan strategi mengajar dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Nilai tajdid menjadikan supervisi tidak hanya berfungsi

mengoreksi kekurangan, tetapi juga mendorong lahirnya kreativitas dan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Dengan demikian, implementasi integrasi nilai Al-Islam dalam supervisi pendidikan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kinerja guru. Nilai ihsan menumbuhkan kesungguhan bekerja, nilai keikhlasan memperkuat niat dan motivasi, nilai keteladanan membentuk budaya kerja yang baik, sedangkan nilai tajdid mendorong inovasi dan pembaruan. Keempat nilai tersebut apabila diterapkan secara konsisten akan menciptakan lingkungan sekolah yang religius, profesional, dan produktif, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih optimal.

A. Implementasi Integrasi Nilai Islam di Sekolah

1. Nilai Ihsan

Kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pendidikan telah menanamkan nilai-nilai ihsan dalam hal: menanamkan sifat amanah kepada guru-guru agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Baik menyangkut pelaksanaan pembelajaran begitu pula dalam pembinaan siswa dan hal kegiatan lainnya. Menanamkan sikap disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah dan memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Nilai ihsan merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting dalam membentuk kualitas kepribadian, sikap, dan perilaku seseorang. Ihsan secara sederhana dapat dimaknai sebagai kesungguhan dalam melakukan kebaikan dengan sebaik-baiknya, karena adanya kesadaran bahwa Allah Swt.

senantiasa melihat dan mengawasi setiap perbuatan manusia. Dalam konteks pendidikan, nilai ihsan menjadi landasan moral dan spiritual yang mendorong seluruh warga sekolah, terutama kepala sekolah dan guru, untuk menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, amanah, disiplin, dan profesional. Oleh karena itu, implementasi nilai ihsan dalam supervisi pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai ihsan kepada guru-guru. Supervisi pendidikan yang dilakukan kepala sekolah tidak hanya bertujuan untuk mengawasi pelaksanaan tugas guru secara administratif, tetapi juga membina kesadaran moral dan spiritual guru agar mampu menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah perlu menanamkan pemahaman bahwa mengajar bukan sekadar pekerjaan rutin, melainkan amanah yang harus dipertanggungjawabkan, baik kepada lembaga, peserta didik, orang tua, masyarakat, maupun kepada Allah Swt.

Salah satu bentuk implementasi nilai ihsan dalam supervisi pendidikan adalah penanaman sifat amanah kepada guru. Amanah berarti dapat dipercaya dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Guru sebagai pendidik memegang amanah besar dalam membimbing, mengajar, mendidik, dan membentuk kepribadian peserta didik. Amanah tersebut tidak boleh dilaksanakan secara asal-asalan, tetapi harus dijalankan dengan sungguh-sungguh, penuh kesadaran, dan berorientasi pada kebaikan peserta didik. Kepala sekolah melalui kegiatan supervisi dapat mengingatkan guru bahwa setiap tugas pembelajaran, pembinaan siswa, penyusunan

perangkat pembelajaran, pelaksanaan evaluasi, dan kegiatan sekolah lainnya merupakan bagian dari amanah pendidikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, nilai ihsan mendorong guru untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Guru yang memiliki kesadaran ihsan tidak akan datang ke kelas tanpa persiapan. Ia akan menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan materi, memilih metode yang sesuai, menggunakan media pembelajaran yang relevan, serta merancang evaluasi yang tepat. Hal ini dilakukan bukan semata-mata karena adanya pengawasan dari kepala sekolah, tetapi karena adanya kesadaran bahwa tugas mengajar adalah tanggung jawab yang mulia. Dengan demikian, nilai ihsan membangun motivasi internal guru untuk bekerja secara optimal meskipun tidak selalu diawasi secara langsung.

Nilai ihsan juga tampak dalam cara guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru yang menanamkan nilai ihsan akan berusaha mengajar dengan sepenuh hati. Ia tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami pelajaran. Guru akan memperhatikan kondisi siswa, memberikan kesempatan bertanya, membimbing siswa yang mengalami kesulitan, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendidik. Dalam hal ini, ihsan menuntut guru untuk memberikan pelayanan pendidikan terbaik kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawabnya.

Selain dalam pembelajaran, kepala sekolah juga menanamkan nilai ihsan dalam pembinaan siswa. Guru tidak hanya bertugas mencerdaskan peserta didik secara akademik, tetapi juga membina akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepribadian mereka. Pembinaan siswa memerlukan

kesabaran, ketelatenan, dan kepedulian yang tinggi. Melalui supervisi, kepala sekolah dapat mendorong guru agar memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku siswa, bukan hanya nilai akademiknya. Guru yang memiliki nilai ihsan akan berusaha membimbing siswa dengan kasih sayang, menegur dengan cara yang mendidik, serta membantu siswa memperbaiki kesalahan tanpa merendahkan martabatnya.

Penanaman nilai ihsan juga berkaitan erat dengan sikap disiplin. Kepala sekolah dalam supervisi pendidikan perlu menanamkan kepada guru pentingnya disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah. Disiplin merupakan salah satu wujud nyata dari tanggung jawab dan kesungguhan dalam bekerja. Guru yang disiplin akan datang tepat waktu, melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal, menyelesaikan administrasi pembelajaran, mengikuti kegiatan sekolah, serta mematuhi aturan yang telah disepakati. Disiplin guru juga menjadi teladan bagi peserta didik. Jika guru mampu menunjukkan kedisiplinan, maka siswa akan lebih mudah diarahkan untuk bersikap disiplin pula.

Tata tertib sekolah dibuat untuk menciptakan keteraturan, keamanan, dan kenyamanan dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru sebagai bagian dari warga sekolah harus menjadi pihak pertama yang mematuhi aturan tersebut. Kepala sekolah melalui supervisi dapat melakukan pembinaan agar guru memahami bahwa mematuhi tata tertib bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi bagian dari penerapan nilai ihsan. Guru yang mematuhi tata tertib menunjukkan bahwa ia menghargai aturan, menghormati lembaga, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Sikap ini akan menciptakan budaya kerja yang tertib dan profesional di lingkungan sekolah.

Selain amanah dan disiplin, nilai ihsan juga menuntut adanya tanggung jawab yang tinggi. Tanggung jawab guru mencakup banyak aspek, mulai dari tanggung jawab terhadap proses pembelajaran, perkembangan peserta didik, administrasi pendidikan, hingga keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Guru yang bertanggung jawab tidak akan mengabaikan tugasnya, tidak menunda pekerjaan tanpa alasan yang jelas, dan tidak melaksanakan tugas hanya sekadar menggugurkan kewajiban. Ia akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan baik karena menyadari bahwa pekerjaannya memiliki dampak besar bagi masa depan peserta didik.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun rasa tanggung jawab tersebut. Melalui supervisi, kepala sekolah dapat memberikan arahan, masukan, motivasi, dan evaluasi kepada guru. Supervisi yang dilakukan dengan pendekatan nilai ihsan tidak bersifat menakutkan atau mencari kesalahan, tetapi bersifat membina dan memperbaiki. Kepala sekolah perlu membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan tugasnya. Dengan cara ini, guru tidak merasa diawasi secara negatif, tetapi merasa didampingi untuk berkembang menjadi pendidik yang lebih baik.

Dalam praktiknya, kepala sekolah dapat menanamkan nilai ihsan melalui beberapa cara. Pertama, memberikan keteladanan. Kepala sekolah harus terlebih dahulu menunjukkan sikap amanah, disiplin, dan bertanggung jawab. Keteladanan kepala sekolah akan memberikan pengaruh kuat terhadap guru. Kedua, melakukan pembinaan secara berkelanjutan. Nilai ihsan tidak cukup disampaikan satu kali, tetapi perlu ditanamkan secara terus-menerus melalui rapat,

pembinaan, supervisi kelas, dan komunikasi sehari-hari. Ketiga, memberikan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja baik. Penghargaan dapat menumbuhkan semangat guru untuk terus meningkatkan kualitas kerja. Keempat, memberikan arahan secara bijaksana kepada guru yang masih mengalami kekurangan agar mereka dapat memperbaiki diri.

Nilai ihsan juga dapat menciptakan suasana kerja yang positif di sekolah. Ketika guru-guru memiliki kesadaran untuk bekerja dengan baik, memegang amanah, disiplin, dan bertanggung jawab, maka lingkungan sekolah akan menjadi lebih tertib dan produktif. Hubungan antara kepala sekolah dan guru juga akan menjadi lebih baik karena didasari oleh niat untuk saling membina dan meningkatkan mutu pendidikan. Guru akan merasa bahwa supervisi bukanlah tekanan, melainkan sarana untuk memperbaiki kualitas diri dan pembelajaran.

Implementasi nilai ihsan dalam supervisi pendidikan pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru. Guru yang memahami nilai ihsan akan berusaha meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadiannya. Ia akan lebih serius dalam merencanakan pembelajaran, lebih bertanggung jawab dalam mengajar, lebih peduli terhadap peserta didik, serta lebih disiplin dalam menjalankan tugas sekolah. Dengan demikian, nilai ihsan menjadi kekuatan spiritual dan moral yang mendorong guru untuk memberikan pelayanan pendidikan terbaik.

Dengan demikian, nilai ihsan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah menanamkan nilai ihsan melalui pembinaan sifat

amanah, kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah, serta tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan tugas. Nilai ihsan menjadikan guru bekerja bukan hanya karena aturan atau pengawasan, tetapi karena kesadaran bahwa tugas mendidik adalah amanah mulia yang bernilai ibadah. Apabila nilai ihsan diterapkan secara konsisten, maka sekolah akan memiliki budaya kerja yang religius, disiplin, profesional, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

2. Nilai Keikhlasan

Perbuatan ikhlas bisa dimaknai sebagai sebuah perbuatan yang dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan mengharapkan ridha-Nya serta menghapus segala bentuk keburukan yang ada. Sikap keikhlasan merupakan sikap yang harus ditanamkan dalam berbagai aspek kehidupan begitu pula dalam berbagai aktivitas yang dilakukan dilingkungan sekolah.

Nilai keikhlasan merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Islam yang sangat penting untuk ditanamkan dalam kehidupan, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Keikhlasan dapat dimaknai sebagai sikap hati yang tulus dalam melakukan suatu perbuatan semata-mata karena Allah Swt., mengharapkan rida-Nya, serta menjauhkan diri dari niat yang tidak baik, seperti ingin dipuji, dihormati, atau memperoleh keuntungan pribadi semata. Dalam Islam, suatu amal tidak hanya dinilai dari bentuk lahiriahnya, tetapi juga dari niat yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, keikhlasan menjadi dasar penting agar setiap aktivitas memiliki nilai ibadah dan membawa kebaikan.

Perbuatan ikhlas adalah perbuatan yang dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. dan sebagai usaha

untuk memperoleh rida-Nya. Seseorang yang ikhlas akan melakukan kebaikan dengan hati yang bersih, tanpa mengharapkan pujian manusia atau balasan yang berlebihan. Ia memahami bahwa Allah Swt. mengetahui setiap niat dan amal yang dilakukan. Dengan kesadaran tersebut, seseorang akan terdorong untuk melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, jujur, dan bertanggung jawab. Keikhlasan juga dapat menghapus berbagai bentuk keburukan dalam diri, seperti riya, sombong, malas, iri hati, dan sikap bekerja hanya karena ingin dilihat orang lain.

Dalam konteks sekolah, nilai keikhlasan sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh warga sekolah, terutama kepala sekolah dan guru. Sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi juga tempat pembentukan kepribadian, akhlak, dan nilai-nilai kehidupan. Setiap aktivitas di lingkungan sekolah, mulai dari mengajar, membimbing siswa, melaksanakan administrasi, menjaga kedisiplinan, hingga membina hubungan sosial, perlu dilandasi oleh keikhlasan. Tanpa keikhlasan, tugas pendidikan dapat berubah menjadi rutinitas yang kering dari nilai spiritual dan moral.

Kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai keikhlasan kepada guru. Supervisi pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menilai kinerja guru, tetapi juga membimbing guru agar dapat menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, ketulusan, dan kesadaran bahwa profesi guru adalah amanah. Kepala sekolah perlu membangun pemahaman bahwa mengajar bukan semata-mata pekerjaan formal, melainkan bagian dari ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar. Guru yang ikhlas akan mengajar dengan hati, membimbing

peserta didik dengan sabar, dan berusaha memberikan yang terbaik meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Nilai keikhlasan dalam diri guru tampak dari kesediaannya melaksanakan tugas tanpa selalu menuntut penghargaan lahiriah. Guru yang ikhlas tetap berusaha menjalankan pembelajaran dengan baik meskipun tidak selalu mendapatkan pujian. Ia menyadari bahwa setiap ilmu yang diajarkan, setiap nasihat yang diberikan, dan setiap kebaikan yang ditanamkan kepada peserta didik dapat menjadi amal jariyah. Kesadaran ini akan membuat guru lebih kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan, seperti perbedaan karakter siswa, keterbatasan fasilitas, tuntutan administrasi, dan perubahan kurikulum.

Keikhlasan juga mendorong guru untuk memperlakukan peserta didik dengan kasih sayang. Guru yang ikhlas tidak membedakan siswa berdasarkan kemampuan, latar belakang ekonomi, atau kedekatan pribadi. Ia berusaha memberikan perhatian kepada semua peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka. Siswa yang cepat memahami pelajaran diberi pengayaan, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan diberi bimbingan tambahan. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa keikhlasan melahirkan kepedulian dan tanggung jawab yang tinggi dalam mendidik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, keikhlasan membuat guru lebih bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan materi, memilih metode yang tepat, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Guru tidak mengajar sekadar menyelesaikan kewajiban jam pelajaran, tetapi berusaha memastikan bahwa peserta didik benar-benar memperoleh manfaat dari proses pembelajaran. Guru yang ikhlas akan merasa bahagia ketika melihat peserta didiknya berkembang,

memahami pelajaran, dan menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik. Kebahagiaan tersebut bukan semata-mata karena keberhasilan profesional, tetapi karena merasa telah menjalankan amanah dengan baik.

Keikhlasan juga berhubungan erat dengan kesabaran. Seorang guru yang ikhlas akan lebih mampu bersabar ketika menghadapi peserta didik yang sulit diatur, lambat memahami materi, atau memiliki masalah perilaku. Ia tidak mudah marah, tidak cepat menyerah, dan tidak memandang siswa sebagai beban. Sebaliknya, ia melihat setiap peserta didik sebagai amanah yang harus dibimbing dengan penuh kasih sayang. Kesabaran yang lahir dari keikhlasan akan menciptakan hubungan yang lebih positif antara guru dan siswa.

Selain itu, nilai keikhlasan dapat memperkuat budaya kerja di sekolah. Apabila kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan bekerja dengan ikhlas, maka suasana sekolah akan menjadi lebih harmonis dan produktif. Setiap orang menjalankan tugasnya bukan hanya karena perintah, tetapi karena kesadaran untuk berkontribusi bagi kebaikan bersama. Keikhlasan dapat mengurangi konflik, persaingan tidak sehat, rasa iri, dan sikap saling menyalahkan. Sebaliknya, keikhlasan akan menumbuhkan semangat kerja sama, saling membantu, dan saling menghargai.

Dalam supervisi pendidikan, kepala sekolah dapat menanamkan nilai keikhlasan melalui pendekatan yang humanis dan religius. Kepala sekolah perlu memberikan motivasi kepada guru bahwa tugas mendidik adalah tugas mulia. Pembinaan dapat dilakukan melalui rapat, diskusi, pengarahan, kegiatan keagamaan, maupun percakapan informal. Kepala sekolah juga dapat mengingatkan bahwa

keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari perubahan akhlak dan kepribadian peserta didik. Dengan pemahaman tersebut, guru akan lebih menyadari makna spiritual dari pekerjaannya.

Kepala sekolah juga harus menjadi teladan dalam keikhlasan. Ia tidak cukup hanya menasihati guru agar bekerja ikhlas, tetapi harus menunjukkan sikap ikhlas dalam kepemimpinannya. Kepala sekolah yang ikhlas akan memimpin dengan penuh tanggung jawab, melayani kebutuhan sekolah, mendengarkan aspirasi guru, dan mengambil keputusan demi kepentingan bersama. Ia tidak memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan pribadi, tetapi menjadikannya sebagai amanah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Keteladanan kepala sekolah akan memberikan pengaruh besar terhadap guru dan warga sekolah lainnya.

Nilai keikhlasan juga penting dalam menghadapi keterbatasan sekolah. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang lengkap, sumber daya yang memadai, atau kondisi lingkungan yang ideal. Dalam situasi seperti ini, keikhlasan membantu guru tetap bekerja dengan semangat dan tidak mudah mengeluh. Namun, keikhlasan bukan berarti menerima keadaan tanpa usaha untuk memperbaiki. Guru yang ikhlas tetap berikhtiar mencari solusi, berinovasi, dan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, keikhlasan berjalan seiring dengan usaha dan tanggung jawab.

Keikhlasan juga harus dipahami secara seimbang. Ikhlas bukan berarti guru tidak boleh menerima gaji, penghargaan, atau fasilitas kerja yang layak. Dalam Islam, bekerja dengan ikhlas tetap dapat disertai dengan hak untuk memperoleh kesejahteraan. Guru tetap berhak mendapatkan penghargaan

atas profesinya. Namun, keikhlasan mengarahkan agar tujuan utama dalam bekerja bukan semata-mata materi, melainkan ibadah, pengabdian, dan tanggung jawab moral. Dengan sikap ini, guru dapat bekerja secara profesional tanpa kehilangan nilai spiritual.

Dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja guru, nilai keikhlasan memiliki pengaruh yang besar. Guru yang ikhlas akan lebih bertanggung jawab dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, membina siswa, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan dirinya. Ia tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan, karena memiliki motivasi batin yang kuat. Motivasi yang bersumber dari keikhlasan biasanya lebih tahan lama dibandingkan motivasi yang hanya bersumber dari pujian atau penghargaan material.

Dengan demikian, nilai keikhlasan merupakan bagian penting dalam implementasi integrasi nilai Al-Islam pada supervisi pendidikan kepala sekolah. Keikhlasan menuntun guru untuk bekerja dengan niat yang benar, hati yang tulus, dan tanggung jawab yang tinggi. Sikap ini harus ditanamkan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, baik dalam pembelajaran, pembinaan siswa, hubungan kerja, maupun kegiatan sekolah lainnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan, membina, dan meneladankan nilai keikhlasan. Apabila nilai keikhlasan diterapkan secara konsisten, maka sekolah akan menjadi lingkungan pendidikan yang religius, harmonis, dan produktif, serta mampu meningkatkan kinerja guru secara optimal.

3. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cerminan seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Nilai keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain.

Nilai keteladanan merupakan salah satu nilai penting dalam ajaran Islam yang memiliki pengaruh besar dalam proses pendidikan, pembinaan, dan pembentukan karakter. Keteladanan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau dijadikan contoh oleh orang lain. Dalam Islam, keteladanan bukan hanya berbentuk nasihat atau ajaran lisan, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan nyata. Seseorang yang menjadi teladan harus mampu menunjukkan kesesuaian antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Oleh karena itu, keteladanan menjadi salah satu prinsip utama dalam membangun kepribadian muslim yang baik.

Nilai keteladanan yang paling utama bagi umat Islam adalah keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Beliau merupakan figur sempurna yang menjadi panutan dalam seluruh aspek kehidupan. Rasulullah Saw. mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian akhlak dalam setiap ucapan dan perbuatannya. Akhlak beliau mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an yang luhur, seperti kejujuran, amanah, kesabaran, kasih sayang, keadilan, keberanian, kebijaksanaan, rendah hati, dan tanggung jawab. Karena itu, Rasulullah Saw. menjadi contoh ideal bagi setiap

muslim, termasuk bagi kepala sekolah dan guru dalam menjalankan tugas pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, keteladanan memiliki kedudukan yang sangat strategis. Pendidikan tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melalui contoh nyata yang diperlihatkan oleh pendidik. Guru dan kepala sekolah merupakan figur yang selalu diperhatikan oleh peserta didik, rekan kerja, dan warga sekolah lainnya. Setiap ucapan, sikap, keputusan, dan tindakan mereka dapat memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru harus menyadari bahwa mereka bukan hanya pelaksana tugas administratif dan akademik, tetapi juga pembawa nilai-nilai moral yang akan ditiru oleh orang lain.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai keteladanan di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan supervisi pendidikan, kepala sekolah tidak cukup hanya memberikan arahan, instruksi, atau penilaian terhadap guru. Kepala sekolah harus terlebih dahulu menunjukkan sikap yang dapat menjadi contoh bagi guru-guru. Misalnya, kepala sekolah harus menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas, datang tepat waktu, mematuhi aturan sekolah, bersikap adil, berkomunikasi dengan santun, serta menjalankan amanah kepemimpinan dengan penuh tanggung jawab. Keteladanan kepala sekolah akan memberikan pengaruh positif terhadap budaya kerja guru.

Nilai keteladanan dalam supervisi pendidikan dapat dilihat dari bagaimana kepala sekolah membimbing guru dengan sikap yang bijaksana. Supervisi yang baik bukanlah kegiatan untuk mencari kesalahan guru, tetapi proses

pembinaan agar guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya. Kepala sekolah yang memiliki keteladanan akan memberikan masukan dengan cara yang santun, tidak merendahkan, dan tetap menghargai martabat guru. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam harus dilandasi oleh akhlak mulia, bukan kekuasaan yang menekan. Dengan pendekatan yang baik, guru akan lebih terbuka menerima arahan dan termotivasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Guru juga memiliki peran penting sebagai teladan bagi peserta didik. Guru yang profesional tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang baik. Peserta didik sering kali meniru perilaku guru, baik secara sadar maupun tidak sadar. Cara guru berbicara, berpakaian, bersikap, menyelesaikan masalah, memperlakukan siswa, dan menjalankan tugas akan menjadi contoh yang diamati oleh peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus menjaga dirinya agar selalu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan etika pendidikan.

Keteladanan guru tampak dalam berbagai aspek. Dalam hal ucapan, guru harus membiasakan diri berbicara dengan bahasa yang sopan, jelas, dan mendidik. Ucapan guru hendaknya memberikan motivasi, bukan menjatuhkan semangat peserta didik. Dalam hal perbuatan, guru harus menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian. Dalam hal sikap, guru harus berlaku adil, sabar, rendah hati, dan menghargai perbedaan kemampuan peserta didik. Ketika guru mampu menampilkan hal tersebut, maka peserta didik akan belajar bahwa nilai-nilai kebaikan harus diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Keteladanan juga berkaitan erat dengan konsistensi. Seorang pendidik harus mampu menjaga kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Apabila guru mengajarkan kejujuran, maka guru harus jujur dalam memberikan penilaian dan menyampaikan informasi. Apabila guru mengajarkan kedisiplinan, maka guru harus menunjukkan kedisiplinan dalam hadir, mengajar, dan menyelesaikan tugas. Apabila guru mengajarkan tanggung jawab, maka guru harus melaksanakan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Konsistensi ini sangat penting karena peserta didik akan lebih percaya kepada guru yang melakukan apa yang diajarkannya.

Dalam lingkungan sekolah, nilai keteladanan dapat membentuk budaya positif. Apabila kepala sekolah menjadi teladan bagi guru, dan guru menjadi teladan bagi peserta didik, maka akan tercipta suasana sekolah yang religius, tertib, harmonis, dan penuh nilai kebaikan. Keteladanan dapat mendorong terbentuknya budaya disiplin, budaya jujur, budaya saling menghormati, budaya kerja keras, dan budaya tanggung jawab. Budaya seperti ini tidak dapat dibangun hanya melalui aturan tertulis, tetapi harus diperkuat melalui contoh nyata dari para pemimpin dan pendidik.

Nilai keteladanan juga sangat penting dalam meningkatkan kinerja guru. Guru yang berada di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang teladan akan lebih terdorong untuk meningkatkan kualitas dirinya. Kepala sekolah yang rajin, disiplin, adil, komunikatif, dan peduli akan menciptakan iklim kerja yang positif. Guru merasa dihargai, didukung, dan diarahkan dengan baik. Hal ini dapat meningkatkan motivasi kerja, loyalitas, dan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pendidikan. Sebaliknya, apabila kepala sekolah tidak mampu menjadi teladan, maka guru

dapat kehilangan motivasi dan kepercayaan terhadap kepemimpinan sekolah.

Dalam perspektif Islam, keteladanan merupakan bagian dari dakwah bil hal, yaitu menyampaikan nilai-nilai kebaikan melalui perbuatan nyata. Tindakan sering kali lebih kuat pengaruhnya daripada perkataan. Seseorang mungkin dapat memberikan nasihat yang indah, tetapi jika perilakunya bertentangan dengan nasihat tersebut, maka pesan yang disampaikan akan kehilangan makna. Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru harus menjadikan dirinya sebagai contoh nyata dari nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah.

Keteladanan Rasulullah Saw. menjadi dasar utama dalam penerapan nilai ini. Rasulullah Saw. tidak hanya memerintahkan umatnya untuk berbuat baik, tetapi beliau sendiri memperlihatkan kebaikan dalam seluruh kehidupannya. Beliau bersikap jujur, amanah, sabar, santun, dan penuh kasih sayang kepada semua orang. Beliau mendidik umat dengan akhlak, bukan dengan kekerasan. Inilah model keteladanan yang harus ditiru oleh kepala sekolah dan guru dalam membimbing warga sekolah dan peserta didik.

Dengan demikian, nilai keteladanan merupakan unsur penting dalam implementasi integrasi nilai Al-Islam pada pelaksanaan supervisi pendidikan kepala sekolah. Keteladanan harus tercermin dalam perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku kepala sekolah maupun guru. Kepala sekolah harus menjadi contoh dalam kepemimpinan yang disiplin, adil, bertanggung jawab, dan bijaksana. Guru harus menjadi contoh dalam pembelajaran, akhlak, komunikasi, dan kedisiplinan. Apabila nilai keteladanan diterapkan secara konsisten, maka sekolah akan menjadi lingkungan pendidikan

yang baik, religius, dan produktif. Keteladanan yang kuat akan mendorong peningkatan kinerja guru serta membantu membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

4. Nilai Tajdid

Paradigma tajdid Muhammadiyah yang dikenal sebagai gerakan dakwah Islam berkemajuan dapat terinternalisasi pada pengelolaan amal usaha Muhammadiyah di bidang Pendidikan dan tertanam kepada guru dan karyawan sekolah Muhammadiyah sebagai penggerak kader Persyarikatan.

Nilai tajdid merupakan salah satu nilai penting dalam gerakan Islam, khususnya dalam lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah. Secara umum, tajdid dapat dimaknai sebagai pembaruan, pemurnian, dan pengembangan pemikiran serta praktik keislaman agar tetap sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus mampu menjawab tantangan zaman. Dalam Muhammadiyah, tajdid tidak hanya dipahami sebagai pembaruan dalam bidang keagamaan, tetapi juga sebagai semangat untuk melakukan perbaikan, inovasi, dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Oleh karena itu, nilai tajdid sangat relevan untuk diinternalisasikan dalam pengelolaan amal usaha Muhammadiyah, khususnya sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Paradigma tajdid yang dikenal sebagai gerakan dakwah Islam berkemajuan mengandung makna bahwa Islam harus hadir sebagai agama yang membawa pencerahan, kemajuan, dan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Islam tidak boleh dipahami secara sempit dan kaku, tetapi harus dipahami sebagai ajaran yang mendorong umatnya untuk berpikir maju, bekerja keras, berilmu, berakhlak, dan memberikan manfaat

bagi masyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai tajdid mendorong sekolah Muhammadiyah untuk terus memperbaiki sistem pengelolaan, meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan kompetensi guru, serta menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Implementasi nilai tajdid dalam pengelolaan amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan terlihat dari adanya dorongan untuk terus melakukan pembaruan dan peningkatan mutu. Sekolah Muhammadiyah tidak cukup hanya mempertahankan tradisi yang telah ada, tetapi harus mampu membaca perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, serta kebutuhan peserta didik di masa kini dan masa depan. Dengan semangat tajdid, sekolah didorong untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul, adaptif, inovatif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Dalam pelaksanaan supervisi pendidikan, kepala sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai tajdid kepada guru dan karyawan. Supervisi tidak hanya diarahkan untuk mengawasi pelaksanaan tugas, tetapi juga menjadi sarana pembinaan agar guru terus melakukan perbaikan dan pembaruan dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah perlu mendorong guru agar tidak cepat puas dengan cara mengajar yang biasa dilakukan, tetapi terus mencari metode, strategi, media, dan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, nilai tajdid menjadikan supervisi sebagai proses pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Guru sebagai penggerak utama pembelajaran harus memiliki semangat tajdid dalam menjalankan tugasnya. Guru tidak boleh berhenti belajar, karena perkembangan pendidikan

terus mengalami perubahan. Kurikulum, teknologi pembelajaran, karakter peserta didik, dan tuntutan masyarakat selalu berkembang. Oleh sebab itu, guru perlu meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara terus-menerus. Guru yang memiliki nilai tajdid akan terbuka terhadap inovasi, bersedia mengikuti pelatihan, menggunakan teknologi secara bijak, serta mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna.

Nilai tajdid juga mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Dalam sekolah Muhammadiyah, pembelajaran tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara akademik, tetapi juga membentuk karakter Islami yang kuat. Oleh karena itu, guru perlu mampu mengaitkan materi pelajaran dengan nilai keimanan, akhlak, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Integrasi ini merupakan bentuk tajdid dalam pendidikan, yaitu menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Selain guru, karyawan sekolah Muhammadiyah juga perlu menanamkan nilai tajdid dalam menjalankan tugasnya. Karyawan merupakan bagian penting dari sistem pendidikan di sekolah. Pelayanan administrasi, pengelolaan sarana prasarana, kebersihan, keamanan, dan pelayanan kepada warga sekolah harus dilakukan secara profesional dan terus diperbaiki. Nilai tajdid mendorong setiap karyawan untuk bekerja lebih efektif, tertib, ramah, dan responsif terhadap kebutuhan sekolah. Dengan demikian, tajdid tidak hanya

berlaku dalam ruang kelas, tetapi juga dalam seluruh aspek manajemen sekolah.

Sebagai amal usaha Muhammadiyah, sekolah memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam pengkaderan Persyarikatan. Guru dan karyawan sekolah Muhammadiyah tidak hanya dipandang sebagai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, tetapi juga sebagai penggerak kader Persyarikatan. Artinya, mereka diharapkan memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Kemuhammadiyahan dalam kehidupan sekolah. Semangat tajdid harus tertanam dalam diri guru dan karyawan agar mereka mampu menjadi pelopor perubahan, pembaruan, dan kemajuan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Internalisasi nilai tajdid kepada guru dan karyawan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembinaan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, pelatihan peningkatan kompetensi, diskusi keilmuan, kajian rutin, supervisi akademik, dan evaluasi kinerja. Kegiatan tersebut bertujuan agar guru dan karyawan tidak hanya memahami tajdid sebagai konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tugas sehari-hari. Misalnya, guru melakukan pembaruan metode mengajar, karyawan memperbaiki sistem pelayanan administrasi, dan kepala sekolah mengembangkan program sekolah yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Nilai tajdid juga menuntut adanya keberanian untuk melakukan evaluasi dan perbaikan. Sekolah yang berkemajuan adalah sekolah yang tidak takut mengakui kekurangan dan bersedia memperbaikinya. Dalam hal ini, kepala sekolah perlu membangun budaya evaluasi yang sehat. Guru perlu dibimbing untuk merefleksikan proses pembelajaran, menilai efektivitas metode yang digunakan, serta mencari solusi atas

permasalahan belajar siswa. Evaluasi bukan untuk mencari kesalahan, tetapi untuk menemukan jalan perbaikan. Inilah semangat tajdid yang harus hidup dalam supervisi pendidikan.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi, nilai tajdid menjadi semakin penting. Sekolah Muhammadiyah perlu mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana peningkatan mutu pendidikan. Guru dapat menggunakan media digital, platform pembelajaran, video edukatif, aplikasi evaluasi, dan sumber belajar daring untuk memperkaya proses pembelajaran. Namun, penggunaan teknologi harus tetap diarahkan oleh nilai-nilai Islam agar tidak keluar dari tujuan pendidikan. Teknologi harus menjadi alat untuk mencerdaskan, membina akhlak, dan memperluas manfaat, bukan sekadar mengikuti tren.

Nilai tajdid juga berkaitan dengan semangat Islam berkemajuan yang menjadi ciri Muhammadiyah. Islam berkemajuan menekankan pentingnya pencerahan, rasionalitas, ilmu pengetahuan, akhlak, dan kebermanfaatn sosial. Dalam pendidikan, semangat ini diwujudkan melalui upaya menciptakan sekolah yang unggul secara akademik, kuat secara spiritual, baik secara moral, dan peduli terhadap masyarakat. Sekolah Muhammadiyah harus mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya pintar, tetapi juga beriman, berakhlak, mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, nilai tajdid merupakan nilai penting dalam implementasi integrasi Al-Islam pada pelaksanaan supervisi pendidikan kepala sekolah. Tajdid mendorong kepala sekolah, guru, dan karyawan untuk terus melakukan pembaruan, perbaikan, dan inovasi dalam pengelolaan pendidikan. Paradigma tajdid sebagai gerakan dakwah Islam

berkemajuan perlu terinternalisasi dalam amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan dan tertanam dalam diri guru serta karyawan sebagai penggerak kader Persyarikatan. Apabila nilai tajdid diterapkan secara konsisten, maka sekolah Muhammadiyah akan menjadi lembaga pendidikan yang religius, modern, adaptif, unggul, dan berkontribusi nyata bagi kemajuan umat, bangsa, dan peradaban.

B. Meningkatkan Kinerja Guru

Untuk menjaga mutu Sumber Daya Manusia (dalam hal ini adalah guru) perlu dilakukan peningkatan kualitas kinerja guru melalui berbagai kegiatan. Adapun cara meningkatkan mutu guru dapat melalui beberapa cara seperti menerapkan fungsi pengembangan, pembinaan, kompensasi dan fungsi pengawasan (supervisi).

Kinerja guru dapat dipahami sebagai kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Kinerja tersebut mencakup kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media pembelajaran, melakukan evaluasi, membimbing peserta didik, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Guru yang memiliki kinerja baik akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Sebaliknya, apabila kinerja guru rendah, maka proses pembelajaran dapat berjalan kurang optimal dan tujuan pendidikan sulit tercapai.

Upaya meningkatkan mutu guru dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain dengan menerapkan fungsi pengembangan, pembinaan, kompensasi, dan fungsi pengawasan atau supervisi. Fungsi pengembangan bertujuan

untuk meningkatkan kompetensi guru agar mampu menjalankan tugasnya secara profesional. Pengembangan guru dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, lokakarya, musyawarah guru mata pelajaran, komunitas belajar, studi lanjut, maupun kegiatan peningkatan kompetensi lainnya. Melalui pengembangan yang berkelanjutan, guru dapat memperluas wawasan, memperbarui pengetahuan, dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Selain pengembangan, pembinaan juga menjadi langkah penting dalam meningkatkan kinerja guru. Pembinaan dilakukan untuk memberikan arahan, motivasi, bimbingan, dan pendampingan kepada guru agar mampu melaksanakan tugas dengan lebih baik. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam proses pembinaan ini. Pembinaan dapat dilakukan melalui rapat evaluasi, diskusi profesional, pemberian masukan setelah observasi kelas, serta penyelesaian masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Pembinaan yang baik tidak bersifat menekan, tetapi membantu guru menemukan solusi dan meningkatkan kualitas dirinya.

Kompensasi juga memiliki pengaruh terhadap kinerja guru. Kompensasi tidak hanya berupa gaji atau tunjangan, tetapi juga dapat berupa penghargaan, pengakuan, kesempatan mengikuti pelatihan, promosi jabatan, dan lingkungan kerja yang nyaman. Guru yang merasa dihargai akan memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi. Penghargaan terhadap kinerja guru dapat menumbuhkan semangat, loyalitas, dan komitmen terhadap sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu memperhatikan kesejahteraan guru sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas kerja.

Fungsi pengawasan atau supervisi merupakan cara penting lainnya dalam meningkatkan kinerja guru. Supervisi pendidikan bertujuan untuk membantu guru memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui supervisi, kepala sekolah dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan guru dalam melaksanakan tugas. Hasil supervisi dapat dijadikan dasar untuk memberikan bimbingan, pelatihan, atau tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan guru. Supervisi yang efektif bukan hanya mencari kesalahan, tetapi menjadi sarana pembinaan profesional.

Dalam pelaksanaannya, peningkatan kinerja guru harus dilakukan secara adil, terbuka, dan berorientasi pada perbaikan. Guru perlu dilibatkan dalam proses evaluasi dan pengembangan diri agar mereka memiliki kesadaran untuk terus meningkatkan kualitas kerja. Sekolah juga perlu menciptakan budaya kerja yang positif, seperti disiplin, kolaborasi, tanggung jawab, inovasi, dan saling menghargai. Budaya kerja yang baik akan mendorong guru untuk bekerja lebih produktif dan profesional.

Dengan demikian, peningkatan kinerja guru merupakan upaya penting dalam menjaga mutu pendidikan. Melalui fungsi pengembangan, pembinaan, kompensasi, dan supervisi, guru dapat terus meningkatkan kompetensi, motivasi, dan profesionalismenya. Jika upaya tersebut dilaksanakan secara konsisten, maka guru akan mampu memberikan layanan pendidikan yang lebih baik, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berkualitas, dan sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

1. Pembimbingan/Pembinaan Guru

Pembimbingan atau pembinaan guru merupakan salah satu upaya penting yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki tugas yang kompleks, mulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, membimbing peserta didik, melakukan evaluasi, hingga mengembangkan kompetensi profesionalnya. Oleh karena itu, guru membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan agar mampu menjalankan tugas secara efektif dan sesuai dengan tuntutan pendidikan.

Setyo Eko Atmojo mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kinerja guru, kepala sekolah senantiasa melaksanakan kegiatan pelatihan, khususnya pelatihan tentang cara penyusunan perangkat pembelajaran dan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pembina, fasilitator, dan motivator bagi guru. Kepala sekolah tidak hanya bertugas mengawasi, tetapi juga membantu guru mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam menjalankan tugas pembelajaran.

Perangkat pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Perangkat tersebut dapat berupa program tahunan, program semester, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik, serta instrumen evaluasi. Guru yang mampu menyusun perangkat pembelajaran dengan baik akan lebih siap dalam mengajar. Pembelajaran menjadi lebih terarah karena guru telah memiliki pedoman yang jelas mengenai tujuan, materi,

metode, kegiatan pembelajaran, dan bentuk penilaian yang akan digunakan.

Melalui pembinaan dan pelatihan, kepala sekolah dapat membantu guru memahami cara menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan sekolah. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam merancang pembelajaran. Ada guru yang sudah terampil, tetapi ada pula yang masih membutuhkan pendampingan. Oleh karena itu, pembinaan perlu dilakukan secara terencana, sabar, dan berkelanjutan agar seluruh guru dapat meningkatkan kompetensinya.

Pembimbingan guru juga dapat dilakukan melalui kegiatan supervisi akademik. Dalam kegiatan ini, kepala sekolah mengamati proses pembelajaran, memeriksa perangkat pembelajaran, memberikan masukan, serta mendiskusikan solusi atas kendala yang dihadapi guru. Supervisi yang baik tidak bersifat mencari kesalahan, tetapi bertujuan membantu guru berkembang. Dengan pendekatan yang humanis dan konstruktif, guru akan lebih terbuka menerima arahan dan termotivasi memperbaiki kinerjanya.

Selain pelatihan formal, pembinaan guru juga dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, rapat evaluasi, berbagi praktik baik, komunitas belajar guru, dan pendampingan antar teman sejawat. Kegiatan seperti ini dapat memperkuat kerja sama antarguru dan menciptakan budaya saling belajar di sekolah. Guru yang lebih berpengalaman dapat membantu guru lain yang masih mengalami kesulitan, sehingga peningkatan kinerja tidak hanya bergantung pada kepala sekolah, tetapi juga tumbuh dari budaya kolaboratif.

Pembinaan guru yang dilakukan secara konsisten akan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Guru menjadi lebih siap dalam mengajar, lebih terampil menggunakan metode dan media pembelajaran, serta lebih mampu menyusun penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada akhirnya, peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran akan berpengaruh pada meningkatnya mutu proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian, pembimbingan atau pembinaan guru merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah perlu terus melaksanakan pelatihan, pendampingan, supervisi, dan evaluasi agar guru mampu mengembangkan kompetensinya. Melalui pembinaan yang baik, guru tidak hanya menjadi pelaksana pembelajaran, tetapi juga pendidik profesional yang mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara berkualitas.

2. Pengawasan

Menurut Ilham, pengawasan dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak. Pengawasan tidak dimaksudkan untuk mencari-cari kesalahan seseorang, melainkan sebagai upaya pembinaan agar setiap aktivitas berjalan sesuai dengan nilai kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pengawasan memiliki peran penting untuk memastikan bahwa tugas-tugas guru terlaksana dengan baik, proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan, serta seluruh kegiatan sekolah berada dalam koridor aturan dan nilai-nilai Islam.

Dalam ajaran Islam, pengawasan terbagi kepada dua hal, yaitu pengawasan yang berasal dari diri sendiri dan pengawasan yang bersumber dari tauhid serta keimanan kepada Allah Swt. Pengawasan dari diri sendiri berkaitan dengan kesadaran moral seseorang untuk menilai dan mengendalikan perilakunya. Seseorang yang memiliki kesadaran diri akan berusaha melakukan pekerjaan dengan benar, meskipun tidak diawasi secara langsung oleh orang lain. Dalam hal ini, guru yang memiliki pengawasan diri akan menjalankan tugasnya secara disiplin, jujur, dan bertanggung jawab karena menyadari bahwa pekerjaannya merupakan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik.

Pengawasan yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah Swt. memiliki makna yang lebih mendalam. Seorang Muslim meyakini bahwa Allah Swt. senantiasa mengetahui segala perbuatan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Keyakinan ini melahirkan sikap hati-hati dalam bertindak, berbicara, dan mengambil keputusan. Orang yang yakin bahwa Allah selalu mengawasi hamba-Nya akan berusaha menjauhi perbuatan yang salah, tidak amanah, tidak jujur, dan merugikan orang lain. Dalam lingkungan sekolah, kesadaran ini sangat penting karena dapat menumbuhkan tanggung jawab spiritual dalam diri kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik.

Pengawasan dalam pendidikan juga dapat dipahami sebagai bagian dari supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memantau, membimbing, dan mengevaluasi pelaksanaan tugas guru. Pengawasan ini mencakup pemeriksaan perangkat pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, kedisiplinan guru, penggunaan metode dan media

pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar siswa. Namun, pengawasan yang baik tidak dilakukan dengan pendekatan yang menakutkan atau merendahkan, melainkan dengan cara yang bijaksana, edukatif, dan membangun.

Dalam perspektif Islam, pengawasan harus dilakukan dengan prinsip keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. Kepala sekolah sebagai pengawas harus bersikap objektif dalam menilai kinerja guru. Penilaian tidak boleh dipengaruhi oleh kedekatan pribadi, rasa suka atau tidak suka, atau kepentingan tertentu. Apabila terdapat kekurangan dalam kinerja guru, kepala sekolah perlu memberikan arahan dan solusi yang tepat. Tujuan utama pengawasan adalah membantu guru memperbaiki diri, bukan menjatuhkan martabatnya.

Pengawasan yang efektif dapat meningkatkan kinerja guru. Dengan adanya pengawasan, guru akan lebih terdorong untuk mempersiapkan pembelajaran, mematuhi aturan sekolah, melaksanakan tugas tepat waktu, dan meningkatkan kualitas mengajar. Pengawasan juga membantu kepala sekolah mengetahui kendala yang dihadapi guru, sehingga dapat memberikan pembinaan, pelatihan, atau fasilitas yang diperlukan. Dengan demikian, pengawasan menjadi sarana perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan.

Di sisi lain, pengawasan internal yang bersumber dari keimanan harus terus ditanamkan agar guru bekerja bukan hanya karena takut kepada kepala sekolah, tetapi karena merasa bertanggung jawab kepada Allah Swt. Kesadaran seperti ini akan melahirkan sikap amanah, disiplin, ikhlas, dan profesional. Guru yang memiliki pengawasan diri akan tetap menjalankan tugas dengan baik meskipun tidak sedang dinilai atau diperiksa.

Dengan demikian, pengawasan dalam Islam merupakan upaya untuk menjaga kebenaran, memperbaiki kesalahan, dan menegakkan tanggung jawab. Dalam pendidikan, pengawasan kepala sekolah harus dipadukan dengan pembinaan nilai keimanan agar guru memiliki kesadaran internal dalam menjalankan tugas. Pengawasan yang dilakukan secara adil, bijaksana, dan berlandaskan nilai-nilai Islam akan membantu meningkatkan kinerja guru serta menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, profesional, dan religius.

3. Evaluasi Kinerja Guru

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kinerja yang dilakukan kepala sekolah SMA Muhammadiyah Limbung dan MA Muhammadiyah Datarang bertujuan untuk memberikan saran-saran perbaikan/peningkatan pembelajaran sebagai tindak lanjut. Serta menjadi acuan kepala sekolah dalam memberikan *reward* kepada guru yang kinerjanya baik dan sebaliknya memberikan saran dan masukan serta dilakukan pendampingan jika ada guru kinerjanya tidak baik.

Menurut Afifuddin, supervisi sebagai evaluasi, penilaian terhadap proses dan hasil suatu usaha guna untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kegiatan. Evaluasi berguna untuk mengetahui berapa banyak kemajuan atau peningkatan telah tercapai pada setiap tingkatan usaha. Penilaian hasil tidak dapat terlepas dari proses. Karena itu, yang dinilai bukan hanya hasil saja dari tapi juga proses. Dengan kata lain, evaluasi harus komprehensif, kooperatif, dan kontinu.

Peneliti berkesimpulan bahwa evaluasi kinerja guru yang dilakukan kepala sekolah merupakan bentuk untuk mengetahui dan memastikan proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan sejauh mana program yang sudah direncanakan berjalan dengan baik dan dapat menjadi acuan untuk memperbaiki dan meningkatkan jika ada yang belum mencapai standar yang telah ditetapkan sekolah.

C. Capaian Integrasi Nilai Islam pada Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru

1. Nilai-nilai Al Islam Guru

Kriteria nilai-nilai Islam yang dimiliki guru-guru di sekolah Muhammadiyah merupakan ukuran atau patokan yang menunjukkan apakah guru memiliki kepribadian yang baik atau tidak. Guru dalam lingkungan sekolah Muhammadiyah tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai Al-Islam dalam sikap, ucapan, tindakan, dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Nilai-nilai Islam tersebut menjadi dasar pembentukan kepribadian guru yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, guru memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus kader yang membawa misi dakwah Islam berkemajuan. Oleh karena itu, nilai-nilai Al-Islam harus terinternalisasi dalam diri guru dan tampak dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Nilai tersebut meliputi pribadi yang disiplin, sabar, ramah, adil, teladan, dan konsisten. Keenam nilai ini menjadi indikator penting dalam melihat kualitas kepribadian guru sebagai pendidik Islami.

a. Pribadi yang Disiplin

Pribadi yang disiplin merupakan salah satu nilai penting yang harus dimiliki oleh guru di sekolah Muhammadiyah. Disiplin menunjukkan kemampuan seseorang dalam menaati aturan, menghargai waktu, melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab, dan menjaga keteraturan dalam bekerja. Dalam pandangan Islam, disiplin sangat erat kaitannya dengan amanah dan tanggung jawab. Seorang guru yang disiplin berarti menyadari bahwa tugas mendidik adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, bukan sekadar rutinitas formal.

Disiplin guru dapat terlihat dari berbagai aspek, seperti datang tepat waktu ke sekolah, masuk kelas sesuai jadwal, mempersiapkan perangkat pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, menyelesaikan administrasi pendidikan, serta mengikuti aturan dan tata tertib sekolah. Guru yang disiplin akan memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari gurunya. Apabila guru terbiasa tepat waktu, tertib, dan bertanggung jawab, maka peserta didik juga akan terdorong untuk bersikap disiplin.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kedisiplinan guru sangat menentukan efektivitas proses belajar mengajar. Guru yang disiplin akan mempersiapkan pembelajaran sebelum masuk kelas, memahami tujuan pembelajaran, memilih metode yang sesuai, dan mengatur waktu pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah dan tidak membuang waktu. Sebaliknya, guru yang kurang disiplin dapat menyebabkan proses pembelajaran berjalan tidak teratur, materi tidak tersampaikan secara maksimal, dan peserta didik kehilangan motivasi belajar.

Disiplin juga mencerminkan kesungguhan guru dalam menjalankan profesinya. Guru yang disiplin tidak menunda pekerjaan, tidak mengabaikan tugas administrasi, dan tidak melaksanakan pembelajaran secara asal-asalan. Ia memahami bahwa setiap tugas memiliki konsekuensi terhadap kualitas pendidikan peserta didik. Dalam perspektif Islam, sikap disiplin merupakan bagian dari tanggung jawab moral kepada Allah Swt., karena setiap amanah akan dimintai pertanggungjawaban. Kesadaran ini menjadikan guru bekerja bukan hanya karena pengawasan kepala sekolah, tetapi karena dorongan iman dan tanggung jawab spiritual.

Di sekolah Muhammadiyah, nilai disiplin juga berkaitan dengan budaya organisasi dan misi pendidikan Islam. Guru diharapkan mampu menunjukkan disiplin dalam menjalankan ibadah, mengikuti kegiatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, serta mendukung program sekolah. Disiplin dalam hal ibadah, seperti melaksanakan salat berjamaah, berdoa sebelum belajar, dan membiasakan nilai religius, dapat memperkuat suasana keislaman di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pribadi yang disiplin merupakan nilai Al-Islam yang sangat penting bagi guru. Disiplin bukan hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan amanah, tanggung jawab, keteladanan, dan kesungguhan dalam mendidik. Guru yang disiplin akan mampu menciptakan pembelajaran yang tertib, membangun budaya sekolah yang positif, serta menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan yang teratur dan bertanggung jawab.

b. Pribadi yang Sabar

Pribadi yang sabar merupakan nilai Islam yang sangat penting bagi seorang guru. Dalam dunia pendidikan, guru berhadapan dengan peserta didik yang memiliki karakter, kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Ada siswa yang cepat memahami pelajaran, ada pula yang membutuhkan penjelasan berulang. Ada siswa yang mudah diarahkan, tetapi ada pula yang memerlukan pendekatan khusus. Oleh karena itu, kesabaran menjadi modal utama bagi guru dalam menjalankan tugas pendidikan.

Sabar dalam Islam bukan berarti pasif atau menyerah terhadap keadaan, melainkan kemampuan menahan diri, mengendalikan emosi, tetap teguh dalam kebaikan, dan terus berusaha menghadapi tantangan dengan hati yang tenang. Guru yang sabar akan mampu menghadapi berbagai situasi kelas dengan bijaksana. Ia tidak mudah marah ketika siswa melakukan kesalahan, tidak cepat menyerah ketika siswa sulit memahami materi, dan tidak bersikap kasar ketika menghadapi perilaku yang kurang baik. Sebaliknya, guru yang sabar akan berusaha membimbing, menasihati, dan mendampingi peserta didik dengan penuh kasih sayang.

Kesabaran guru tampak dalam proses pembelajaran. Guru yang sabar bersedia menjelaskan materi secara perlahan, mengulang penjelasan jika diperlukan, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Ia memahami bahwa setiap siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Sikap sabar ini membuat siswa merasa dihargai dan tidak takut untuk belajar. Ketika siswa merasa nyaman, mereka akan lebih mudah menerima pelajaran dan berani mengemukakan kesulitan yang dialami.

Selain dalam pembelajaran, kesabaran juga diperlukan dalam pembinaan karakter siswa. Pembentukan akhlak dan perilaku baik tidak dapat dilakukan secara instan. Guru harus terus memberikan nasihat, keteladanan, dan pembiasaan secara berulang. Ada kalanya siswa melakukan kesalahan yang sama, melanggar aturan, atau menunjukkan sikap kurang disiplin. Dalam situasi seperti ini, guru perlu bersikap tegas tetapi tetap sabar. Tegas berarti tetap menegakkan aturan, sedangkan sabar berarti tidak menggunakan kemarahan berlebihan atau tindakan yang merendahkan peserta didik.

Di sekolah Muhammadiyah, pribadi yang sabar sangat relevan dengan misi pendidikan Islam yang menekankan pembinaan akhlak. Guru tidak hanya bertugas mencerdaskan siswa, tetapi juga membimbing mereka menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Tugas ini membutuhkan ketekunan dan ketahanan batin. Guru yang sabar akan melihat setiap tantangan sebagai bagian dari amanah pendidikan dan ladang ibadah kepada Allah Swt.

Kesabaran juga penting dalam hubungan guru dengan kepala sekolah, rekan kerja, dan orang tua siswa. Dalam lingkungan sekolah, perbedaan pendapat dan persoalan kerja dapat terjadi. Guru yang sabar akan mampu menjaga komunikasi yang baik, tidak mudah tersinggung, dan mencari penyelesaian masalah secara bijaksana. Dengan demikian, kesabaran membantu menciptakan suasana kerja yang harmonis dan kondusif.

Dengan demikian, pribadi yang sabar merupakan nilai Al-Islam yang harus dimiliki oleh guru. Kesabaran menjadikan guru mampu menghadapi peserta didik dengan kasih sayang, membimbing dengan ketekunan, serta menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. Guru yang sabar akan menjadi pendidik

yang lebih bijaksana, lebih dihormati, dan lebih mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman serta bermakna bagi peserta didik.

c. Pribadi yang Ramah

Pribadi yang ramah merupakan salah satu nilai penting dalam kepribadian guru Islami. Ramah berarti memiliki sikap yang lembut, menyenangkan, terbuka, sopan, dan mudah berkomunikasi dengan orang lain. Dalam ajaran Islam, keramahan merupakan bagian dari akhlak mulia yang mencerminkan kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama. Bagi seorang guru, sikap ramah sangat penting karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik, rekan kerja, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Guru yang ramah akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Peserta didik akan merasa aman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengemukakan kesulitan belajar. Sebaliknya, guru yang bersikap kaku, kasar, atau mudah marah dapat membuat siswa merasa takut dan enggan berinteraksi. Padahal, interaksi yang baik antara guru dan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, keramahan guru menjadi jembatan untuk membangun hubungan pendidikan yang positif.

Keramahan guru dapat terlihat dari cara berbicara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan cara memperlakukan peserta didik. Guru yang ramah menggunakan bahasa yang santun, tidak merendahkan, dan tidak mempermalukan siswa. Ia mampu memberi teguran dengan cara yang mendidik, bukan dengan kemarahan yang melukai perasaan. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru yang ramah tetap menunjukkan

sikap tegas, tetapi disampaikan dengan cara yang baik. Sikap seperti ini membuat siswa merasa dihargai dan terdorong untuk memperbaiki diri.

Dalam perspektif Islam, keramahan juga berkaitan dengan sifat kasih sayang. Rasulullah Saw. dikenal sebagai pribadi yang lembut dan penuh kasih kepada umatnya. Beliau mendidik dengan cara yang bijaksana, tidak kasar, dan selalu memperhatikan kondisi orang yang dibimbingnya. Guru sebagai pendidik hendaknya meneladani sifat tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik, tetapi juga kelembutan hati dalam membimbing peserta didik.

Di sekolah Muhammadiyah, pribadi yang ramah juga penting untuk memperkuat budaya sekolah yang Islami. Guru yang ramah akan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, saling menghormati, dan penuh kekeluargaan. Sikap ramah tidak hanya ditunjukkan kepada siswa, tetapi juga kepada sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan tamu sekolah. Dengan keramahan, komunikasi antarwarga sekolah akan berjalan lebih baik, sehingga kerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan dapat terbangun secara optimal.

Namun, ramah tidak berarti kehilangan ketegasan. Guru tetap harus mampu menegakkan aturan dan menjaga disiplin kelas. Keramahan yang baik adalah keramahan yang disertai kewibawaan. Guru dapat bersikap akrab dengan siswa, tetapi tetap menjaga batas profesional sebagai pendidik. Dengan demikian, siswa merasa dekat dengan guru, namun tetap menghormati guru sebagai pembimbing dan teladan.

Keramahan juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa cenderung lebih senang belajar dengan guru yang menyenangkan, peduli, dan mudah diajak berkomunikasi.

Ketika siswa merasa dekat dengan guru, mereka lebih mudah menerima nasihat dan bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa keramahan bukan hanya sifat pribadi, tetapi juga strategi pendidikan yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

Dengan demikian, pribadi yang ramah merupakan nilai Al-Islam yang harus dimiliki oleh guru. Guru yang ramah mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, serta memperkuat budaya sekolah yang Islami. Keramahan yang disertai ketegasan dan keteladanan akan menjadikan guru sebagai sosok yang dicintai, dihormati, dan berpengaruh positif dalam pembentukan karakter peserta didik.

d. Pribadi yang Adil

Pribadi yang adil merupakan nilai Islam yang sangat penting dalam diri seorang guru. Adil berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, memberikan hak kepada yang berhak, dan tidak berpihak secara tidak benar. Dalam pendidikan, keadilan menjadi dasar penting dalam membangun kepercayaan antara guru dan peserta didik. Guru yang adil akan memperlakukan semua siswa secara objektif, tidak membedakan berdasarkan latar belakang ekonomi, kedekatan pribadi, kemampuan akademik, suku, ataupun kondisi sosial lainnya.

Keadilan guru tampak dalam berbagai aspek pembelajaran. Dalam memberikan perhatian, guru harus berusaha memperhatikan seluruh peserta didik. Siswa yang aktif tidak boleh menjadi satu-satunya pusat perhatian, sementara siswa yang pendiam diabaikan. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi perlu diberi tantangan, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan perlu mendapat bimbingan. Dengan sikap adil, guru

mampu memberikan layanan pendidikan sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.

Dalam penilaian, keadilan menjadi hal yang sangat penting. Guru harus memberikan nilai berdasarkan kemampuan, usaha, dan hasil belajar siswa secara objektif. Penilaian tidak boleh dipengaruhi oleh rasa suka atau tidak suka kepada siswa tertentu. Guru yang adil akan menggunakan kriteria penilaian yang jelas, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, peserta didik merasa bahwa hasil yang mereka peroleh merupakan cerminan dari usaha dan kemampuan mereka sendiri.

Keadilan juga tampak dalam pemberian sanksi dan penghargaan. Guru harus konsisten dalam menegakkan aturan. Jika ada siswa yang melanggar tata tertib, guru perlu memberikan teguran atau sanksi yang mendidik sesuai dengan tingkat kesalahan, tanpa pilih kasih. Sebaliknya, siswa yang menunjukkan perilaku baik atau prestasi tertentu juga layak mendapatkan penghargaan. Sikap adil dalam memberikan sanksi dan penghargaan akan menumbuhkan rasa percaya siswa terhadap guru.

Dalam perspektif Islam, keadilan merupakan nilai yang sangat ditekankan. Allah Swt. memerintahkan manusia untuk berlaku adil dalam setiap keadaan. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab moral untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sekolah. Keadilan guru bukan hanya berkaitan dengan hubungan sosial, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan kepada ajaran Islam. Guru yang adil menunjukkan bahwa ia memiliki integritas dan tanggung jawab spiritual dalam menjalankan amanah pendidikan.

Di sekolah Muhammadiyah, pribadi yang adil sangat penting karena sekolah memiliki misi membentuk peserta didik

yang berakhlak mulia dan berkemajuan. Guru yang adil akan menjadi contoh bagi siswa tentang bagaimana nilai Islam diterapkan dalam kehidupan nyata. Siswa belajar bahwa keadilan bukan hanya materi pelajaran, tetapi juga perilaku yang harus dipraktikkan dalam hubungan sehari-hari. Dari guru yang adil, siswa belajar menghargai hak orang lain, tidak berlaku sewenang-wenang, dan bersikap jujur dalam mengambil keputusan.

Keadilan juga dapat menciptakan iklim kelas yang sehat. Jika siswa merasa diperlakukan secara adil, mereka akan lebih nyaman, lebih percaya diri, dan lebih termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, apabila siswa merasa guru pilih kasih, maka dapat muncul rasa kecewa, iri, rendah diri, atau bahkan penolakan terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu berhati-hati dalam bersikap agar tidak menimbulkan kesan tidak adil di mata peserta didik.

Dengan demikian, pribadi yang adil merupakan salah satu nilai Al-Islam yang harus dimiliki guru. Keadilan guru terlihat dalam perlakuan terhadap siswa, penilaian, pemberian sanksi, penghargaan, dan pengambilan keputusan. Guru yang adil akan menciptakan suasana pembelajaran yang sehat, menumbuhkan kepercayaan peserta didik, serta menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah.

e. Pribadi yang Teladan

Pribadi yang teladan merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh guru, terutama di sekolah Muhammadiyah yang menjadikan nilai Al-Islam sebagai dasar pendidikan. Guru adalah figur yang dilihat, didengar, dan ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru tidak cukup hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menampilkan sikap dan

perilaku yang dapat dicontoh. Keteladanan guru menjadi salah satu metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik belajar bukan hanya dari kata-kata, tetapi juga dari tindakan nyata.

Guru yang teladan menunjukkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Jika guru mengajarkan kejujuran, maka ia harus jujur dalam berbicara, menilai, dan bertindak. Jika guru mengajarkan kedisiplinan, maka ia harus datang tepat waktu dan melaksanakan tugas dengan tertib. Jika guru mengajarkan tanggung jawab, maka ia harus menyelesaikan kewajibannya dengan baik. Kesesuaian ini sangat penting karena peserta didik akan lebih mudah mempercayai guru yang melakukan apa yang diajarkannya.

Dalam perspektif Islam, keteladanan tertinggi terdapat pada diri Rasulullah Saw. Beliau menjadi contoh dalam akhlak, ibadah, kepemimpinan, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab. Guru sebagai pendidik hendaknya meneladani akhlak Rasulullah Saw. dalam menjalankan tugasnya. Keteladanan tersebut dapat diwujudkan melalui sikap santun, jujur, amanah, sabar, adil, rendah hati, dan peduli terhadap peserta didik.

Di lingkungan sekolah, keteladanan guru terlihat dalam berbagai hal sederhana. Cara guru menyapa siswa, berbicara dengan sopan, menjaga kebersihan, menghargai pendapat, menepati janji, dan menyelesaikan masalah dengan baik merupakan bentuk keteladanan yang dapat memberi pengaruh besar. Peserta didik dapat menangkap pesan moral dari perilaku tersebut tanpa harus selalu dijelaskan secara panjang. Oleh karena itu, setiap tindakan guru memiliki nilai pendidikan.

Guru yang teladan juga mampu membangun budaya sekolah yang positif. Apabila guru menunjukkan sikap disiplin, ramah, adil, dan bertanggung jawab, maka peserta didik akan

terdorong untuk mengikuti sikap tersebut. Keteladanan guru dapat memperkuat pembiasaan nilai-nilai Islam dalam lingkungan sekolah, seperti memberi salam, menjaga kebersihan, melaksanakan ibadah, menghormati guru dan teman, serta menaati aturan sekolah.

Keteladanan juga penting dalam meningkatkan kewibawaan guru. Kewibawaan tidak hanya lahir dari jabatan atau usia, tetapi dari akhlak dan integritas. Guru yang menjadi teladan akan lebih mudah dihormati oleh peserta didik. Nasihatnya lebih mudah diterima karena siswa melihat bahwa guru tersebut juga mempraktikkan nilai yang diajarkan. Sebaliknya, guru yang tidak memberi contoh baik akan sulit membangun kepercayaan siswa, meskipun memiliki pengetahuan yang luas.

Namun, menjadi teladan bukan berarti guru harus sempurna tanpa kesalahan. Guru tetap manusia yang memiliki kekurangan. Akan tetapi, guru yang teladan adalah guru yang mau memperbaiki diri, mengakui kesalahan, dan terus berusaha menjadi lebih baik. Sikap rendah hati dalam memperbaiki diri juga merupakan bentuk keteladanan yang bernilai tinggi bagi peserta didik.

Dengan demikian, pribadi yang teladan merupakan nilai Al-Islam yang sangat penting dalam diri guru. Guru yang teladan mampu mendidik melalui ucapan dan perbuatan, membangun kepercayaan siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan berkarakter. Keteladanan guru menjadi cerminan nyata dari nilai-nilai Islam yang hidup dalam proses pendidikan.

f. Kepribadian yang Konsisten

Kepribadian yang konsisten merupakan salah satu nilai penting yang harus dimiliki oleh guru. Konsisten berarti teguh, tetap, dan tidak mudah berubah dalam memegang prinsip

kebaikan. Dalam konteks pendidikan, guru yang konsisten adalah guru yang mampu menjaga kesesuaian antara nilai yang diyakini, ucapan yang disampaikan, dan tindakan yang dilakukan. Konsistensi sangat penting karena peserta didik membutuhkan figur pendidik yang dapat dipercaya dan memberikan arah yang jelas.

Guru yang konsisten menunjukkan sikap yang stabil dalam menjalankan tugas. Ia tidak hanya disiplin pada waktu tertentu, tetapi terus berusaha menjaga kedisiplinan setiap hari. Ia tidak hanya bersikap ramah ketika suasana hati baik, tetapi tetap berusaha memperlakukan peserta didik dengan baik dalam berbagai keadaan. Ia tidak hanya menegakkan aturan kepada sebagian siswa, tetapi menerapkan aturan secara adil kepada semua siswa. Konsistensi seperti ini akan membangun rasa percaya dan hormat dari peserta didik.

Dalam pembelajaran, konsistensi guru tampak pada kesungguhan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru yang konsisten tidak melaksanakan tugas secara berubah-ubah tanpa alasan yang jelas. Ia memiliki komitmen terhadap tujuan pembelajaran, mengikuti rencana yang telah disusun, dan tetap melakukan perbaikan jika ditemukan kekurangan. Dengan konsistensi, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan peserta didik dapat memahami pola belajar yang diterapkan oleh guru.

Konsistensi juga penting dalam penegakan aturan kelas. Peserta didik akan lebih mudah mengikuti aturan apabila guru menerapkannya secara tetap dan jelas. Apabila guru kadang menegakkan aturan dan kadang mengabaikannya, siswa dapat menjadi bingung dan kurang menghormati aturan tersebut. Oleh karena itu, guru perlu menyampaikan aturan dengan jelas

dan menerapkannya secara konsisten, tetapi tetap dengan cara yang bijaksana dan mendidik.

Dalam perspektif Islam, konsistensi dapat dikaitkan dengan istilah istiqamah, yaitu keteguhan dalam menjalankan kebaikan. Seorang Muslim dianjurkan untuk istiqamah dalam iman, ibadah, dan akhlak. Guru sebagai pendidik perlu memiliki sikap istiqamah dalam menjalankan amanah pendidikan. Ia harus tetap berusaha mendidik dengan baik meskipun menghadapi tantangan, keterbatasan, atau perubahan situasi. Sikap istiqamah ini menunjukkan kekuatan kepribadian dan kedalaman nilai spiritual dalam diri guru.

Di sekolah Muhammadiyah, kepribadian yang konsisten sangat dibutuhkan untuk menjaga budaya Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Guru harus konsisten dalam menanamkan nilai keislaman, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, ibadah, dan akhlak mulia. Jika nilai-nilai tersebut hanya diajarkan sesekali, maka pengaruhnya tidak akan kuat. Namun, jika ditanamkan secara konsisten melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan, maka nilai tersebut akan lebih mudah membentuk karakter peserta didik.

Konsistensi guru juga mencerminkan profesionalisme. Guru yang konsisten menunjukkan bahwa ia memiliki komitmen terhadap profesinya. Ia tidak bekerja hanya ketika diawasi, tetapi tetap melaksanakan tugas dengan baik karena menyadari tanggung jawabnya. Sikap ini menunjukkan bahwa guru memiliki integritas dan dapat dipercaya.

Dengan demikian, kepribadian yang konsisten merupakan nilai Al-Islam yang penting dalam diri guru. Konsistensi membantu guru membangun kepercayaan, menegakkan aturan, menjaga kualitas pembelajaran, dan menanamkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Guru yang konsisten akan

menjadi teladan yang kuat bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan yang berprinsip, bertanggung jawab, dan istiqamah dalam kebaikan.

2. Kinerja Guru

Kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Kinerja tersebut mencakup seluruh aktivitas guru dalam proses pendidikan, mulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, hingga mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Guru yang memiliki kinerja baik akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang terarah, efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Dalam konteks sekolah Muhammadiyah, kinerja guru tidak hanya dinilai dari aspek teknis-profesional, tetapi juga dari sejauh mana guru mampu menjalankan tugasnya dengan nilai-nilai Islam, seperti amanah, ikhlas, disiplin, dan bertanggung jawab.

a. Kemampuan Guru dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran

Kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dari kinerja guru. Perencanaan pembelajaran menjadi tahap awal yang menentukan arah dan keberhasilan proses belajar mengajar. Guru yang memiliki perencanaan yang baik akan lebih siap dalam mengajar karena telah memiliki gambaran yang jelas mengenai tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode yang digunakan, media yang dibutuhkan, serta bentuk evaluasi yang akan dilakukan.

Perencanaan pembelajaran dapat berupa penyusunan program tahunan, program semester, alur tujuan

pembelajaran, modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian. Semua perangkat tersebut berfungsi sebagai pedoman agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan sesuai dengan kurikulum. Guru yang mampu menyusun perangkat pembelajaran dengan baik menunjukkan bahwa ia memiliki kesiapan profesional dalam menjalankan tugasnya.

Dalam menyusun perencanaan, guru perlu memperhatikan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Tujuan pembelajaran menjadi arah utama yang ingin dicapai setelah proses belajar berlangsung. Tujuan tersebut harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran, kompetensi peserta didik, dan karakteristik materi. Dengan tujuan yang jelas, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan mengukur keberhasilan siswa secara objektif.

Selain tujuan, guru juga harus memperhatikan karakteristik peserta didik. Setiap siswa memiliki kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus disusun secara fleksibel dan mampu mengakomodasi keberagaman tersebut. Guru perlu menyiapkan variasi metode, contoh, latihan, dan kegiatan agar semua siswa memiliki kesempatan untuk memahami materi. Dalam hal ini, perencanaan pembelajaran menunjukkan kepedulian guru terhadap kebutuhan peserta didik.

Pemilihan metode dan media juga menjadi bagian penting dalam perencanaan. Guru perlu memilih metode yang sesuai dengan materi dan kondisi kelas, misalnya ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, pembelajaran berbasis masalah, atau kerja kelompok. Media pembelajaran juga perlu disiapkan agar materi lebih mudah dipahami. Dengan perencanaan yang

baik, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton.

Dalam perspektif Islam, perencanaan pembelajaran merupakan bentuk amanah dan tanggung jawab guru. Guru yang menyusun perencanaan dengan baik menunjukkan bahwa ia menghargai tugas mendidik sebagai ibadah dan pengabdian. Ia tidak masuk kelas secara asal-asalan, tetapi berusaha memberikan pelayanan pendidikan terbaik kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan nilai ihsan, yaitu melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran juga membantu guru mengelola waktu secara efektif. Guru dapat menentukan alokasi waktu untuk kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dengan demikian, pembelajaran berjalan lebih tertib dan seluruh kegiatan dapat terlaksana sesuai rencana. Perencanaan juga membantu guru mengantisipasi kendala yang mungkin muncul di kelas.

Dengan demikian, kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran merupakan indikator penting kinerja guru. Perencanaan yang baik menunjukkan kesiapan, profesionalisme, tanggung jawab, dan kesungguhan guru dalam mendidik. Melalui perencanaan yang matang, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

b. Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari kinerja guru. Setelah menyusun perencanaan, guru harus mampu menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pelaksanaan pembelajaran mencakup kemampuan guru membuka pelajaran,

menyampaikan materi, menggunakan metode dan media, mengelola kelas, membangun interaksi dengan siswa, serta menutup pembelajaran dengan baik. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola seluruh proses tersebut.

Guru yang memiliki kemampuan pelaksanaan pembelajaran yang baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, nyaman, dan bermakna. Pada awal pembelajaran, guru perlu membangun kesiapan siswa melalui salam, doa, apersepsi, motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Kegiatan pendahuluan ini penting untuk menarik perhatian siswa dan menghubungkan pengetahuan awal mereka dengan materi yang akan dipelajari.

Dalam kegiatan inti, guru harus mampu menyampaikan materi dengan jelas dan sistematis. Penjelasan guru perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Materi yang sulit harus dijelaskan dengan contoh konkret agar mudah dipahami. Guru juga perlu menggunakan metode yang bervariasi agar siswa tidak merasa bosan. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dapat membuat siswa pasif, sedangkan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar.

Penggunaan media pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Media dapat membantu siswa memahami materi yang abstrak menjadi lebih konkret. Guru dapat menggunakan gambar, video, alat peraga, presentasi, lembar kerja, atau teknologi digital sesuai kebutuhan. Penggunaan media yang tepat akan membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif.

Kemampuan mengelola kelas juga sangat diperlukan. Guru harus mampu menjaga ketertiban, mengatur tempat duduk,

mengelola waktu, serta menangani perilaku siswa dengan bijaksana. Kelas yang tertib dan kondusif akan membantu siswa fokus belajar. Namun, pengelolaan kelas tidak berarti menciptakan suasana yang kaku. Guru perlu membangun suasana yang tertib tetapi tetap menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar.

Interaksi antara guru dan siswa juga menjadi indikator penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Interaksi yang baik membuat pembelajaran menjadi lebih hidup. Guru yang komunikatif akan lebih mudah memahami kebutuhan siswa dan memberikan bimbingan yang tepat.

Dalam perspektif Islam, pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan dengan akhlak yang baik. Guru perlu mengajar dengan sabar, ramah, adil, dan penuh kasih sayang. Guru tidak boleh merendahkan siswa yang belum memahami materi, tetapi harus membimbing mereka dengan cara yang mendidik. Sikap guru dalam mengajar merupakan bagian dari keteladanan yang akan memengaruhi kepribadian peserta didik.

Pada akhir pembelajaran, guru perlu melakukan penutup dengan baik. Penutup dapat berupa kesimpulan, refleksi, penguatan materi, pemberian tugas, dan doa. Kegiatan ini penting agar siswa memahami inti pelajaran dan mengetahui tindak lanjut yang harus dilakukan. Guru juga dapat menanyakan kembali pemahaman siswa untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai.

Dengan demikian, kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan indikator utama kinerja guru. Guru yang mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik akan menciptakan suasana belajar yang efektif, interaktif, dan

bermakna. Dalam sekolah Muhammadiyah, pelaksanaan pembelajaran yang baik juga harus mencerminkan nilai-nilai Islam, sehingga proses pendidikan tidak hanya mencerdaskan siswa, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter mereka.

c. Kemampuan Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran

Kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dari kinerja guru. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan bagaimana perkembangan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Tanpa evaluasi, guru akan sulit mengetahui apakah materi telah dipahami siswa, apakah metode yang digunakan efektif, dan apakah diperlukan perbaikan dalam pembelajaran berikutnya.

Evaluasi pembelajaran tidak hanya berbentuk tes tertulis, tetapi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi, tugas, praktik, proyek, portofolio, penilaian sikap, dan penilaian keterampilan. Guru perlu memilih bentuk evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jika tujuan pembelajaran berkaitan dengan pengetahuan, maka tes tertulis dapat digunakan. Jika tujuan pembelajaran berkaitan dengan keterampilan, maka praktik atau proyek lebih tepat digunakan. Jika tujuan pembelajaran berkaitan dengan sikap, maka observasi dan catatan perilaku dapat menjadi alat penilaian.

Guru yang memiliki kemampuan evaluasi yang baik harus mampu menyusun instrumen penilaian yang valid dan reliabel. Valid berarti instrumen tersebut benar-benar mengukur kemampuan yang ingin dinilai. Reliabel berarti hasil penilaian dapat dipercaya dan konsisten. Oleh karena itu, guru perlu menyusun soal, rubrik, atau kriteria penilaian secara jelas. Penilaian yang baik tidak boleh dilakukan secara sembarangan

karena akan memengaruhi keputusan terhadap perkembangan siswa.

Dalam pelaksanaan evaluasi, guru harus bersikap objektif dan adil. Nilai yang diberikan kepada siswa harus berdasarkan hasil kerja, kemampuan, dan kriteria yang telah ditentukan, bukan karena kedekatan pribadi atau penilaian subjektif. Keadilan dalam evaluasi merupakan nilai penting dalam Islam. Guru harus menyadari bahwa penilaian adalah amanah yang harus dilakukan secara jujur dan bertanggung jawab. Penilaian yang tidak adil dapat merugikan peserta didik dan mencederai nilai pendidikan.

Hasil evaluasi juga harus dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran. Jika hasil evaluasi menunjukkan banyak siswa belum mencapai tujuan pembelajaran, maka guru perlu melakukan refleksi. Mungkin metode yang digunakan kurang tepat, penjelasan kurang jelas, atau waktu latihan belum cukup. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, guru dapat memberikan remedial kepada siswa yang belum tuntas dan pengayaan kepada siswa yang telah memahami materi dengan baik.

Evaluasi juga dapat membantu guru memahami perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Siswa tidak hanya dinilai dari aspek akademik, tetapi juga dari sikap, keterampilan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan partisipasi dalam pembelajaran. Dengan penilaian yang menyeluruh, guru dapat memberikan pembinaan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam sekolah Muhammadiyah, evaluasi pembelajaran perlu dikaitkan dengan nilai-nilai Al-Islam. Guru tidak hanya menilai kemampuan intelektual siswa, tetapi juga memperhatikan akhlak, sikap religius, tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Hal ini penting karena tujuan

pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, evaluasi harus mencerminkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Guru juga perlu memberikan umpan balik yang membangun setelah evaluasi. Umpan balik membantu siswa mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka. Guru sebaiknya menyampaikan hasil evaluasi dengan bahasa yang memotivasi, bukan menjatuhkan. Dengan umpan balik yang baik, siswa akan terdorong untuk memperbaiki diri dan meningkatkan hasil belajar.

Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran merupakan indikator penting dalam kinerja guru. Evaluasi yang baik membantu guru mengetahui keberhasilan pembelajaran, perkembangan siswa, dan kebutuhan perbaikan. Guru yang mampu mengevaluasi secara objektif, adil, dan menyeluruh akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu peserta didik berkembang secara optimal.

BAB VI

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam buku ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Islam pada supervisi pendidikan merupakan suatu pendekatan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam membina dan meningkatkan kinerja guru. Supervisi pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pengawasan administratif, tetapi juga sebagai proses pembinaan, pendampingan, pengarahan, dan perbaikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, supervisi pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya menilai aspek teknis pembelajaran, tetapi juga memperhatikan aspek moral, spiritual, akhlak, dan tanggung jawab guru sebagai pendidik.

Beberapa kesimpulan utama dari buku ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Islam merupakan dasar utama dalam membentuk kepribadian manusia yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi kehidupan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan pribadi, keluarga, sosial, lingkungan, dan pendidikan.

2. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk akhlak, kepribadian, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama agar melahirkan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.
3. Supervisi pendidikan dalam perspektif Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas guru. Kepala sekolah sebagai supervisor tidak hanya bertugas mengawasi pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga membimbing guru agar bekerja dengan penuh amanah, ikhlas, disiplin, bertanggung jawab, dan selalu berusaha memperbaiki kualitas diri.
4. Implementasi nilai-nilai Islam dalam supervisi pendidikan mencakup beberapa nilai utama, yaitu nilai ihsan, keikhlasan, kerja sama, keteladanan, tajdid, dan kepedulian. Nilai ihsan mendorong guru untuk bekerja sebaik-baiknya karena menyadari bahwa setiap pekerjaan diawasi oleh Allah Swt. Nilai keikhlasan menanamkan kesadaran bahwa mengajar adalah ibadah dan pengabdian. Nilai keteladanan menuntut kepala sekolah dan guru menjadi contoh dalam ucapan, sikap, dan perbuatan.
5. Nilai tajdid dalam supervisi pendidikan menunjukkan pentingnya pembaruan, inovasi, dan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan pendidikan. Dalam konteks sekolah Muhammadiyah, nilai tajdid menjadi semangat Islam berkemajuan yang mendorong guru dan tenaga kependidikan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran, memanfaatkan perkembangan teknologi,

- serta menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.
6. Peningkatan kinerja guru dapat dilakukan melalui pembimbingan, pembinaan, pelatihan, pengawasan, dan supervisi yang berkelanjutan. Guru perlu dibantu dalam menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara objektif dan adil.
 7. Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius, profesional, dan produktif. Melalui kepemimpinan yang bijaksana, kepala sekolah dapat membangun budaya kerja yang berlandaskan nilai Islam, seperti disiplin, sabar, ramah, adil, teladan, dan konsisten.
 8. Secara keseluruhan, buku ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam supervisi pendidikan mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja guru. Apabila nilai-nilai Islam diterapkan secara konsisten dalam kepemimpinan kepala sekolah dan aktivitas guru, maka sekolah akan menjadi lingkungan pendidikan yang berkualitas, berkarakter, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang berilmu, beriman, serta berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Agus. "Teori Perkembangan Moral Dan Model Pendidikan Moral." *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2018): 37–44. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2175>.
- Ali dan Didik Himmawan, Muhamad. "Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits Dan Fungsi Hadits Terhadap Alquran the Role of Hadis As Religion Doctrine Resource, Evidence Proof of Hadis and Hadis Function To Alquran." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1 (2019): 127–127. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551298>.
- Alimin, Miftahul. "(Hukuman), Kegiatan-Kegiatan Yang Menunjang Dalam Penanaman Nilai Nilai Keagamaan Dalam Proses Pembinaan." *Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol.04, No. 1, Juli 2020* 04, no. 2 (2020): 2549–9122.
- Amar, Setiawan, Adi. "Pengaruh Kerjasama Tim Dan Budaya Organisasi Terhadap Loyalitas Organisasi Pada Organisasi Pusat Studi Islam Mahasiswa Universitas Mulawarman." *Psikoborneo* 6, no. 3 (2018): 535–46.
- Amril, Amril, Endrika Widdia Putri, and Delavia Andrea. "Integrasi Islam Dan Politik Dalam Perspektif Hamka." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 1 (2023): 74. <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.17097>.
- Ansori. "濟無No Title No Title No Title." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3, no. April (2015): 49–58.
- Asikin, Yakin Akbar. "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Min Ternate Di Desa Pulau Buaya, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur." *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 3, no. 1 (2018): 43. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1299>.
- Azizah, Azizah, and Rahman H Iklas. "Keefektifan Model

- Pembelajaran Nobangan Terhadap Nilai Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021): 5761–73. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1567>.
- Ferdinan, Mawardi Pewangi, Abdul Fatta. *Profil Kepribadian Guru Dalam Islam*. Edited by ME Jasri, SE.Sy. 01 ed. Jl. Anak Gowa No. 3 Kecamatan Pallangga Kab. Gowa 92161: CV Pena Publisher, n.d.
- Ferdinan, Nurhidaya, M. *Karakteristik Kepribadian Guru Dan Pelaksanaan Pembelajaran*, 2022. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=0z2XEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA52&dq=tantangan+dan+peluang+sekolah+ramah+anak+pembentukan+karakter+siswa&ots=e6W180itxf&sig=Y99g7XHq81PEHgVt9AKG6gTPsZg>.
- Ferdinan, Ferdinan, Hj. Sumiati, and Mumtahanah Mumtahanah. "Integration of Islamic Values In The Supervision of School Principal Education In Improving Teacher Performance In Madrasah Aliyah Muhammadiyah Datarang Kabupaten Gowa." *Asian Journal of Social and Humanities* 2, no. 4 (2024): 833–44. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v2i4.221>.
- Fitri, Elmina. "Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar" 3, no. I (2018): 163–80.
- Gisya, Gina, Mubarak Mubarak, and Shanty Komalasari. "Ikhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok PesantrenIkhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren." *Jurnal Al-Husna* 1, no. 3 (2021): 248. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.4197>.
- Hafit Syaifullah, Dian, Budi Permana Yusuf, and Sunarta. "Ikhlas Kontraktual Dan Ikhlas Non Kontraktual: Kontekstualisasi Motto Ikhlas Beramal Di Era Human Capital 9." *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Publik* 1, no. 1 (2020): 70–77. <https://doi.org/10.22236/jmbp.v1i1.5687>.

- Harahap, Henrawansyah. "Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama Islam Pada Pembelajaran Di Sekolah." *Jurnal Literasiologi* 7, no. 1 (2021): 1–26. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.270>.
- Harahap, Muhammad Said Zulkarni. "Manajemen Pengembangan Budaya Organisasi Berbasis Ihsan Di Mas Al-Hikmah Tebing Tinggi." *Pionir: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2022): 87–101. <https://doi.org/10.22373/pjp.v11i1.13090>.
- Hardiono, Hardiono. "Sumber Etika Dalam Islam." *Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 (2020): 26–36. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2270>.
- HASSAN, RUSLAN, FARID MAT ZAIN, KASEH ABU BAKAR, and AZMUL FAHIMI KAMARUZZAMAN. "Kefahaman Nilai Etika Dan Moral Pelajar Di Institusi Pengajian Tinggi: Satu Sorotan Literatur." *Malim: Jurnal Pengajian Umum Asia Tenggara (Sea Journal of General Studies)* 21, no. 1 (2020): 126–41. <https://doi.org/10.17576/malim-2020-2101-10>.
- Hidayat, Wahyu. "Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 113–35.
- Ihsan, Konsep, Perspektif Al- Qur, Sebagai Revolusi, and Etos Kerja. "Konsep Ihsan Perspektif Al- Qur ' an Sebagai Revolusi Etos Kerja M . Ulil Hidayat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Isma Nurun Najah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta A . Pendahuluan Al-Qur ` an Sebagai Pedoman Hidup Utama Seorang Muslim Mendorong " 3, no. 1 (2020): 22–40.
- Ilham, Moch Wahid. "Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam." *Jurnal Pedagogik* 04, no. 01 (2017): 29–46.
- Indrajati, Sujono, Emawati, and Muh. Azkar. "AKTUALISASI PENDIDIKAN FIKIH LINGKUNGAN (FIQH ALBI'AH)

- PADA MASYARAKAT KAWASAN HUTAN DESA GENGSELANG KECAMATAN GANGGA KAB. LOMBOK UTARA" 5 (n.d.): 644–66.
- Irfan. "Konsep Al- Mu'awanah Dalam Al - Qur'an." *Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama* 6, no. 2 (2020): 282–83.
- Kadariah, Siti, and M. Shabri Abd. Majid. "Krisis Ekonomi Dalam Perspektif Islam." *Jurnal EMT KITA* 7, no. 1 (2023): 18–24. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i1.717>.
- Lukman. "Insan Kamil Dalam Keteladanan Rasulullah Saw.: Sebuah Kajian Hadis Tematik." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 198–217. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.13525>.
- Matondang, Linda, and Syahril Syahril. "Kinerja Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Sekolah Menengah Pertama." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4094–4101. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1334>.
- Mubin, N. "Nilai-Nilai Sosial Dan Pendidikan Islam Perspektif Kitab Kasyful Ghummah Fi Isthina'I Ma'Ruf Wa Rahmatil Ummah Karya Sayyid" *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 17 (2021): 48–66.
- Nirwani Jumala, Nirwani Jumala, and Abubakar Abubakar. "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan." *Jurnal Serambi Ilmu* 20, no. 1 (2019): 160. <https://doi.org/10.32672/si.v20i1.1000>.
- Nugroho, Nur Abdul Kholik, and Damanhuri Damanhuri. "Hadis Keutamaan Penuntut Ilmu: Analisis Parsial Dan Simultan Riwayat Abu Darda' Dalam Sunan Abu Dawud." *AL QUDDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 513. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2535>.
- Nuriati, Nuriati, Muhammad Azis, and Husain AS. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Guru Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama."

- Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 565–71.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1835>.
- Primadona, Habib. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Ajaran Islam." *Nhk技研* 151 (2015): 10–17.
- Rismawan, Arbi, Iswati Iswati, and Kuliyyatun Kuliyyatun. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Buya Hamka Dan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005." *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 65–74.
<https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.5100>.
- Sanjaya, Wiwit, Neviyarni S, and Desyandri. "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 1 (2023): 4867–75.
- Setianto, Yudi. "Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pahlawan Nasional." *Publikasi Pendidikan* 9, no. 2 (2019): 177.
<https://doi.org/10.26858/publikan.v9i2.9267>.
- Siti Rahmah. "Akhlak Dalam Keluarga." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 27–42. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/5609>.
- SODIKIN, R. ABUY. "Memahami Sumber Ajaran Islam." *Alqalam* 20, no. 98–99 (2003): 1.
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i98-99.633>.
- Sudi, Suriani, Fariza Md Sham, and Phayilah Yama. "Spiritual Di Dalam Al-Quran: Konsep Dan Konstruk." *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 2, no. 1 (2017): 59–72. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v2i1.26>.
- Sutarna, Nana, Nika Cahyati, Tio Heriyana, Delia Anggraeni, and Indri Ayu Lestari. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dan Keteladanan K.H Ahmad Dahlan Pada Siswa Usia 6-8 Tahun." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 2506–18.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2167>.

- Taufiq, Bekti. "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri." *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 69. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2171>.
- Umami, Nailariza. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan." *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis Dan Manajemen)* 2, no. 2 (2018): 67. <https://doi.org/10.32682/jpekbm.v2i2.994>.
- Yunita, Erma. "Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Tenaga Kependidikan Di Ma Al-Madani Kota Lubuklinggau." *Hijri* 11, no. 1 (2022): 34. <https://doi.org/10.30821/hijri.v11i1.8824>.
- Zalsabella P, Difa, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi." *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.
- Zarkasyi, Amal Fathullah. "Tajdid Dan Modernisasi Pemikiran Islam" 9, no. 2 (n.d.).

TENTANG PENULIS



Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I. lahir di tungka Kab. Enrekang, 31 Desember 1962, penulis tinggal di BTN Asal Mula E1/7 Perintis Kemerdekaan. Penulis adalah anak dari almarhum H. Pewangi dan Maryam dan suami dari Rosdiana, A.Ma. dari pernikahan kami lahirlah 5 orang anak yang bernama, Ahmad Furqan, Abd. Jabbar, Muh Imaduddin, Muh Arham Al Rahimi, Muh Ikram Mawardi. Menamatkan pendidikan program serjana (S1) IAIN Alauddin Makassar pada tahun 1987. Srata dua (S2) di Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2006. Srata Tiga (Doktor) di Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2023. Sehari-Hari Panulis bekerja sebagai Dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Makassar sampai sekarang dan menjabat juga sebagai Wakil Rektor IV di Universitas Muhammadiyah Makassar untuk Periode 2020-2024.



Dr. Nurhayati, S, Ag, M.Pd.I Lahir di Caramming, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba, 9 September 1973, Penulis tinggal jalan, Asam 2 Lorong 5 No.27 Kelurahan Lere, Kecamatan Palu Barat Kota Palu Sulawesi Tengah. Penulis adalah anak dari almarhum Hamzah Akhmad dan Basse Hartini, Suami Ramli, S.Ag, M.Pd, dari pernikahan kami lahirlah 5 orang anak yang Bernama, M. Ikhsanul Islam, Rizka Nur Aulia, M. Fauzul Adzim, M. Anugrah Aditya, M. Nashwan Mumtaz. Menamatkan Pendidikan Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Universitas Muslim Indonesia pada tahun 1996, Stata dua (S2) Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2007, Strata tiga (S3) Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Tahun 2018. Sehari-hari penulis bekerja sebagai dosen ASN Program Studi PG-PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, dan pernah menjabat sebagai Ketua Lab. Studi PG-PAUD 2011-2015, Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan 2019-2023, Anggota Senat Fakultas Tahun 2019-2023, Koordinator Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK)

Tahun 2019-Sampai sekarang, Sebagai Asesor BKD tahun 2023 sampai sekarang, Asesor Penguatan Kepala Sekolah Tahun 2019-2023 dan Asesor Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan (LAMDIK) Tahun 2024.



St Muthahharah.,S.Pd.I.,M.Pd.I lahir di Bantaeng pada tanggal 24 Mei 1986. Dosen pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, jenjang studi yang ditempuh pada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ereng-Ereng tamat tahun 1999, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Ereng-Ereng 2001, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Ereng-Ereng 2004 kemudian melanjutkan pendidikan pada Uiversitas Islam Negeri Alauddin Makassar jurusan D2 Instruktur Baca Tulis Al-Quran (IBTQ) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, selanjutnya pada tahun 2006 melajutkan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar Jurusan S1 Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2008, tahun 2009-2012 aktif di lembaga pemberdayaan masyarakat sebagai kader sekaligus fasilitator Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di kabupaten Bantaeng. Tahun 2012 kemudian melanjutkan studi pada program Pasca Sarjana di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan konsetrasi Pendidikan dan Keguruan lulus pada tahun 2014, pada tahun yang sama kembali ke Madrasah Aliyah Muhammadiyah Ereng-Ereng Bantaeng mengabdikan ilmunya sembari ikut aktif pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pada tahun 2015 mengikuti tes penerimaan dosen yayasan lingkup Universitas Muhammadiyah Makassar dan dinyatakan lulus, sampai saa ini aktif melaksanakan catur darma perguruan tinggi pada Fakultas Agama Islam Prodi S1 Pendidikan Agama Islam. Dan adapun buku yang ditulis : Book Chapter Etika Profesi Keguruan, Buku Ajar Psikologi Belajar dan Buku Referensi Psikologi Belajar.



Dr. Ferdinan, S.Pd.I., M.Pd.I., Lahir di Tombolo, 23 Juli 1980. Anak kedua dari delapan bersaudara dari pasangan Almarhum Bapak Abd. Hamid K dan Ibu Muliyani. Istri, Sitti Aminah, S.Pd.I., dan dari pernikahan mereka dikaruniai empat anak bernama

Zahran Al Fais, Busyainah Syaikah, Wais al Qarni, dan Sitti Fatimah Azzahra. Menyelesaikan pendidikan program Sarjana (S1) di Unismuh Makassar pada tahun 2005, Strata Dua (S2) di Unismuh Makassar pada tahun 2012, dan Strata Tiga (Doktor) di UIN Alauddin Makassar. Sehari-hari, ia berprofesi sebagai dosen di Prodi Pendidikan Agama Islam FAI Unismuh Makassar dan menjabat sebagai Ketua Divisi Pendidikan dan Kurikulum LP3AIK Unismuh Makassar. Buku yang telah ditulis: Konsep Dasar Desain Pembelajaran 2016, Dasar-Dasar Pendidikan Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya 2022, Evaluasi Program Pendidikan Islam 2022, Karakteristik Kepribadian Guru Dan Pelaksanaan Pembelajaran 2023, Manajemen Pendidikan Islam: Teori Dan Panduan Komprehensif 2023, Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital (Teori Dan Penerapan) 2024, Buku Ajar Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan 2024, Buku Ajar Metodologi Penelitian 2024, Konsep Dasar Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 2024, Profil Kepribadian Guru Dalam Islam, 2024, Hakikat Manusia dan Pendidikan Islam, 2024, dan Kepribadian Guru Perspektif Al Qur'an, 2024.